

**INILAH
BAHASA
INDONESIA**

**untuk Penulisan Karya Ilmiah
di Perguruan Tinggi**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INILAH BAHASA INDONESIA

untuk Penulisan Karya Ilmiah
di Perguruan Tinggi

**Siti Zubaedah
Ashariansah
Zulfatun Anisah**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
INILAH BAHASA INDONESIA UNTUK PENULISAN KARYA ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI
-Yogyakarta 2018
viii + 238 = 180 hal. ; 17,5 x 25 cm

Hak Cipta © pada Penulis
Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit.

Penulis : Siti Zubaedah, Ashariansah, Zulfatun Anisah
Editor : Sigit Purnama
Desain Grafis : JanurJene

Penerbit:
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Alamat:
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Telp. (0274) 513056 CP. 0817 423 338
Email: lppgra@gmail.com
Website: www.pgra.uin-suka.ac.id

*Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved*

Cetakan I, Agustus 2018
ISBN: 978-602-51529-0-0

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis dengan tujuan dapat membantu para pemangku bahasa, khususnya para mahasiswa dalam memahami, menulis, sekaligus mengembangkan karya ilmiah. Faktanya, banyak pemakai bahasa yang belum mengetahui ilmu katatabahasa secara komprehensif. Banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam menerapkan ilmu bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam mengerjakan tugas perkuliahan misalnya, masih sering terjadi kesalahan-kesalahan baik yang sifatnya formatif maupun praktis, sehingga para mahasiswa atau pengguna bahasa memerlukan buku referensi yang dapat membantu menjawab kesulitan yang dialami selama ini.

Kondisi semacam ini tentu saja kurang baik. Pengembangan bahasa khususnya dalam menghasikan karya ilmiah dapat terhambat. Untuk itulah, dalam buku ini disediakan materi kajian mulai dari yang paling sederhana samapai kompleks. Materi sederhana mencakup kajian bahasa Indonesia yang sifatnya informatif. Berisi pengetahuan-pengetahuan awal mengenai apa itu bahasa Indonesia?. Materi kompleks berisi materi-materi kajian yang sifatnya praktis. Pemakai bahasa dapat menerapkannya langsung kedalam tulisan.

Buku ini disediakan materi-materi penting dalam menulis bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah ilmiah. Semua itu diorganisasikan kedalam delapan bab. Dengan membaca Bab 1, mahasiswa dapat mengetahui perkembangan bahasa Indonesia secara komprehensif, mulai sejarah bahasa Indonesia sampai perkembangan ejaan bahas Indonesia. Dengan membaca bab 2, mahasiswa dapat mengetahui kedudukan, fungsi dan ragam bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan situasi dan kondisi.

Dengan membaca bab 3, mahasiswa dapat mengaji materi pilihan kata (diksi). Melalui materi ini, mahasiswa dapat memilah dan memilih kata dalam membuat tulisan sesuai kaidah bahasa. Pada bab 4, mahasiswa akan menemui materi kalimat efektif. Pada

bab tersebut, secara praktis mahasiswa dapat menerapkan teori ke dalam tulisan yang ilmiah.

Pada bab 5, tersajikan materi pengembangan paragraf. Mahasiswa setelah mengkaji teori, dapat langsung menerapkan ke dalam tulisan, serta dapat menuangkan ide ke dalam tulisan yang ilmiah. Pada bab 6, tersajikan materi Ejaan dan pembentukan istilah. Melalui materi tersebut, mahasiswa dapat mengetahui perbedaan sekaligus perbandingan antara ejaan dengan PUEBI. Selanjutnya pada bab 7, tersajikan materi Penulisan karya ilmiah. Pada materi ini lebih dikhususkan teknik penulisan karya ilmiah secara terperinci.

Salah satu kelebihan dari buku ini adalah selain teori yang dipaparkan, berbagai contoh juga dilampirkan. Hal ini bertujuan supaya para pengguna buku ini akan mendapat kemudahan dalam memahami materi sekaligus penggunaannya secara langsung. Dengan harapan para pembaca dapat menerapkannya untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Buku ini tentunya terdapat kekurangan. Kami menerima dengan terbuka atas saran dan kritik yang akan diberikan oleh pembaca. Besar harapan kami kritik dan saran tersebut bersifat membangun, demi perbaikan buku ini ke depan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v

DAFTAR ISI — iii

- Bab I Perkembangan Bahasa Indonesia — 1
 - A. Lahirnya Bahasa Indonesia — 1
 - B. Organisasi yang Memengaruhi Bahasa Indonesia — 5
 - C. Bahasa Indonesia dalam Lintasan Sejarah — 7
 - D. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia — 10

- Bab II Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa — 13
 - A. Fungsi Bahasa — 13
 - B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia — 15
 - C. Ragam Bahasa — 17

- Bab III Pilihan Kata — 21
 - A. Hakikat Pemilihan Kata — 21
 - B. Kriteria Pemilihan Kata — 22

- Bab IV Kalimat Efektif — 29
 - A. Pengertian Kalimat — 29
 - B. Hakikat Kalimat Efektif — 30
 - C. Ciri Kalimat Efektif — 30

- Bab V Pengembangan Paragraf — 33
 - A. Hakikat Paragraf — 33
 - B. Fungsi Paragraf — 34
 - C. Struktur Paragraf — 34

	D. Syarat Pembentukan Paragraf — 35
	E. Jenis Paragraf — 37
	F. Pengembangan Paragraf yang Baik — 44
	G. Teknik Pengembangan Paragraf — 45
Bab VI	Ejaan dan Pembentukan Istilah — 51
	A. Perbandingan EYD dan PUEBI — 51
	B. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia — 61
	C. Pedoman Umum Pembentukan Istilah — 114
Bab VII	Penulisan Karya Ilmiah — 149
	A. Hakikat Karya Ilmiah — 149
	B. Ciri Bahasa dan Syarat Karya Ilmiah — 150
	C. Langkah-langkah Menulis Karya Ilmiah — 151
	D. Jenis Karya Ilmiah — 152
	E. Teknik Penulisan Karya Ilmiah — 164
Bab VIII	Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah — 177
	A. Telaah Skripsi 1 — 177
	B. Telaah Skripsi 2 — 182
	C. Telaah Skripsi 3 — 187
	D. Telaah Skripsi 4 — 190
	E. Telaah Skripsi 5 — 192
	DAFTAR PUSTAKA — 195
	DAFTAR RUJUKAN — 199
	LAMPIRAN 1 — 203
	LAMPIRAN 2 — 228
	BIODATA PENULIS — 238

Perkembangan Bahasa Indonesia

BAHASA Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing juga penting bagi penuturnya sebagai bahasa Ibu. Sebab, bahasa Indonesia telah disepakati sebagai bahasa pemersatu semua suku bangsa yang ada di wilayah pendudukan Hindia Belanda. Sebagaimana yang termaktub dalam Kongres ke-2 Sumpah Pemuda di Jakarta pada 28 Oktober 1928. Tingkat wilayah, bahasa Indonesia tercatat sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia memiliki posisi dan peran yang sangat sentral dalam rangka komunikasi antar anak bangsa tanpa kendala batasan bahasa daerah yang bersifat kesukuan. Bahasa Indonesia juga sebagai bahasa Negara, tercatat dalam UUD 1945, BAB XV pasal 36 yang berbunyi “bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Tataran kenegaraan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa negara. Bahasa Indonesia mendorong para anak bangsa untuk mengatasi batas-batas primordialisme kesukuan dan mengutamakan bangsa di atas suku bangsa. Itulah semangat nasionalisme.

A. Lahirnya Bahasa Indonesia

Para cendekiawan Indonesia, Sutan Takir Alisjahbana (STA), Umar Junus, Hamidy, Anton M. Moeliono, dan Harimurti Kridalaksana menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi oleh masyarakat Riau dan sekitarnya, sehingga dijadikan sebagai bahasa ibu (*native language*). Sejarah mengatakan bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Melayu pada waktu itu sebagai bahasa penghubung antaretnis di kepulauan Nusantara.

Bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa Indonesia disebabkan oleh tiga faktor (Abas, 1982:273):

(1) Karakteristik bahasa Melayu

Bahasa Melayu yang berkembang di Riau, selanjutnya disebut sebagai bahasa Melayu Riau. Bahasa tersebut berkembang menjadi bahasa interetnik di bandar-bandar perdagangan di daerah pesisir timur Pulau Sumatera, pesisir utara Pulau Jawa, pesisir barat Pulau dan selatan Pulau Kalimantan. Mulai dari bahasa interetnik itulah berkembang menjadi bahasa *lingua franca* (bahasa pengantar dalam pergaulan). Bahasa yang tidak hanya dipergunakan oleh kelompok pribumi atau antarwarga nusantara, melainkan juga kelompok etnik asing, antara lain Portugis, Belanda, Arab, India, dan Inggris. Bahasa Melayu digunakan dalam transaksi dagang waktu itu. Hal ini merupakan salah satu alasan bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau (Kuntarto, 2017: 3).

(2) letak Geografis

Berdasarkan letak wilayah, bahasa Melayu yang dipergunakan di kepulauan Riau menjadi pusat tempat perdagangan. Kelompok etnik pribumi bertransaksi langsung dengan kelompok etnik asing. Bahkan sampai saat ini bahasa Melayu Riau lebih berkembang ke seluruh penjuru nusantara.

(3) Politis-religi

Dari sisi politis, bahasa melayu digunakan untuk kepentingan penjajahan. Pada 1865 bahasa Melayu yang secara *de facto* sudah menjadi *lingua franca* ditngkatkan statusnya menjadi bahasa kedua oleh pemerintahan Belanda, tentunya setelah urutan pertama berupa bahasa Belanda.

Dari sisi religi, bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran agama Budha dan perdagangan di Asia Tenggara karena kerajaan Sriwijaya pada sekitar abad ke-7 merupakan pusat internasional pembelajaran agama Budha dan negara yang terkenal sangat maju perdagangannya. Bukti-bukti yang menyatakan hal itu adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit di Palembang (683 M), Talang Tuwo di Palembang (684 M), Kota Kapur (686 M), Karang Birahi di Jambi (688 M). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari dan berbahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno ternyata tidak hanya dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya saja karena di Jawa Tengah (Ganda Suli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu kuno (Kuntarto, 2017: 5).

Pada perkembangan selanjutnya, agama Islam datang ke Nusantara. Bahasa Melayu pun menyebar ke seluruh pelosok nusantara bersama dengan menyebarnya agama Islam. Dalam konteks ini, para ahli berbeda pendapat tentang kedatangan Islam ke Nusantara pertama kali. Paling tidak, ada empat teori yang dimunculkan dalam kaitannya dengan

Islamisasi Indonesia, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina (Huda, 2007: 32-38).

1. Teori India menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara) berasal dari India, terutama dari pantai barat, Gujarat dan Malabar, serta Coromandel, India Selatan. Para ahli yang mendukung teori India adalah Pijnappel, C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, R.O. Winstedt, G.H. Bousquet, B.H.M. Vlekke, J. Gonda, B.J.O. Schrieke, dan D.G.E. Hall.
2. Teori Arab menyatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari tanah Arab. Pendukung teori ini adalah Crawford, Keyzer, Uka Tjandrasasmita, dan Syed Muhammad Naguib al-Attas. Bahkan, beberapa pakar teori Arab menyatakan bahwa Islam datang pertama kali ke Indonesia langsung dari tanah Arab pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi, bukan pada abad ke-12 atau 13 M.
3. Teori Persia berpendapat bahwa Islam datang ke Nusantara berasal dari Persia, bukan dari India atau Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syiah, yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Ajaran *Wahdatul Wujud* al-Hallaj dari Persia juga berkembang di Nusantara. Pendukung teori Persia ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat.
4. Teori Cina didasarkan pada banyaknya unsur kebudayaan Cina dalam kebudayaan Islam Nusantara. Pendukung teori ini adalah H.J. de Graaf.

Terlepas dari teori kedatangan Islam pertama kali ke Nusantara di atas, Persia memang memberi pengaruh luas dan mendalam pada kebudayaan Islam Nusantara. Pengaruh ini baik dalam bidang etika, estetika, spiritual, maupun material. Bahkan, penyerapan unsur Persia sedemikian menyatu sehingga menjadi bagian dari peradaban Islam. Di Nusantara, pengaruh itu terasa kental di bidang bahasa dan kesusastraan Melayu.

Diakui bahwa kekayaan khazanah naskah Islam Nusantara sangat besar. Koleksi Museum Nasional Jakarta (*TBG* atau *Tijdschriften Bataviasche Genotschaft*, kini Perpustakaan Nasional Jakarta) menyimpan lebih dari 90% naskah Nusantara yang ditulis antara abad ke-16 sampai abad ke-19 M berkenaan dengan ilmu-ilmu keislaman dan sastra Islam. Sebagian besar naskah-naskah keislaman ini ditulis dalam bahasa Melayu yang diperkaya dengan kata-kata serapan dari Arab dan Persia. Penyumbang terbesar dalam penulisan naskah Islam adalah pada masa Kerajaan Samudra Pasai (1270-1514 M) dan Aceh Darussalam (1516-1700 M) (Hadi WM, 2008: 33-34).

Selanjutnya, para pedagang dari Portugis, Belanda, Spanyol, Inggris, dan Belanda mulai berdatangan. Mereka kemudian banyak memengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Tidak mengherankan bahwa bahasa Melayu mengalami perkembangan bahasa

Melayu amat pesat karena diperkaya dengan kata-kata dan istilah pinjaman dari bahasa bangsa-bangsa tersebut.

Tonggak penting bagi bahasa Melayu terjadi ketika pada pertengahan abad ke-19 Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus bahasa Melayu. Sejak itu, kedudukan bahasa Melayu menjadi setara dengan bahasa-bahasa lain di dunia karena memiliki kaidah dan dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas. Hingga akhir abad ke-19, dapat dikatakan terdapat dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara, yaitu bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya. Bahasa yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai *lingua franca*, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga. (Kuntarto, 2017: 8)

Dengan perkembangan itu, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda mereka dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuysen. Pada tahun 1904 wilayah Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah jajahan Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Tahun 1896 dimulai penyusunan ejaan Van Ophuysen yang diawali penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) oleh van Ophuysen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Pada awal abad ke-20 inilah, bahasa Melayu berangsur mulai beralih ke bahasa Indonesia. (Kuntarto, 2017: 9)

Tahun 1908, pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas. (Kuntarto, 2017: 11)

Di tahun 1928, para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia untuk menghilangkan egoisme suku dan kedaerahan dalam perjuangan kemerdekaan. Agar bahasa Melayu diikrarkan sebagai bahasa nasional, disampaikan oleh Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Kesadaran itu memotivasi para pemuda dari berbagai daerah di nusantara untuk berkumpul dan membuat ikrar: *Berbangsa satu bangsa Indonesia, Bertanah air satu tanah air Indonesia, Menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.*

Dengan adanya Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia mulai dikenal yang selanjutnya satu hari setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Bahasa Indonesia secara yuridis-formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa.

Dari sana, ada beberapa alasan yang mendorong dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan (Umar, 2017: 3).

1. Bahasa Indonesia sudah merupakan *lingua franca*, yakni bahasa perhubungan antaretnis di Indonesia.
2. Walaupun jumlah penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Madura, bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dan yang melampaui batas-batas wilayah bahasa lain.
3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing lagi.
4. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana sehingga relatif mudah dipelajari.
5. faktor psikologis, yaitu adanya kerelaan dan keinsafan dari penutur bahasa Jawa dan Sunda, serta penutur bahasa-bahasa lain, untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan.
6. bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dapat dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

B. Organisasi yang Memengaruhi Bahasa Indonesia

Ada beberapa organisasi atau gerakan-gerakan yang memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Kuntarto, 2017: 13-15)

1. Budi Oetomo
 Pada tahun 1908, Budi Oetomo (BU) yang merupakan organisasi sosial-politik nasional yang pertama berdiri. Dalam organisasi ini banyak kaum terpelajar bangsa Indonesia berkumpul dan menyalurkan aspirasi politiknya. Mereka pada umumnya menuntut persamaan hak untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda sebagaimana pemuda-pemuda Belanda. Pada permulaan abad ke-20, pemuda Indonesia bisa belajar di sekolah-sekolah Belanda jika menguasai bahasa Belanda. Para pemuda menuntut agar syarat itu diringankan bagi warga pribumi.
2. Balai Pustaka
 Balai Pustaka (BP) didirikan pada 1908, dan untuk pertama kali dipimpin Dr. G.A.J. Hazue. Mulanya badan ini bernama Commissie Voor De Volkslectuur. Baru pada tahun 1917 namanya berubah menjadi Balai Pustaka. Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah.

Peranan BP dalam mengembangkan bahasa Indonesia, yaitu (1) memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis karyanya dalam bahasa Melayu, (2) memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu, (3) menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya, dan (4) BP juga mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu sebab diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkannya ialah tulisan yang disusun dalam bahasa Melayu yang baik.

3. Sumpah Pemuda

Kongres pemuda yang paling dikenal ialah kongres pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928 di Jakarta. Sebelumnya, yaitu tahun 1926, telah pula diadakan kongres pemuda di Jakarta. Bagi bahasa Indonesia memontum ini sangat berpengaruh karena mulai saat itu bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Secara politis, Kongres Pemuda 1928 menjadi cikal bakal munculnya gerakan politik nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Jong Sumatrenen Bond. Gerakan politik itulah yang menjadi pendukung utama munculnya semangat kemerdekaan. Pada tahun itu juga organisasi-organisasi pemuda memutuskan bergabung dalam wadah yang lebih besar, yaitu Gerakan Indonesia Muda.

Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 ini dianggap sebagai awal lahirnya bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi media dan sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita kemerdekaan mulai mengkristal dan menunjukkan kenyataannya sejak Sumpah Pemuda 1928. Mulai saat itu bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media kesatuan dan politik, melainkan juga menjadi bahasa pengantar dalam bidang sastra.

4. Sarikat Islam

Gerakan Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 memiliki arti penting bagi perkembangan bahasa Indonesia. SI yang pada awalnya hanya bergerak dibidang perdagangan, kemudian berkembang menjadi gerakan sosial dan politik. Sejak berdirinya, SI bersifat non kooperatif dengan pemerintah Belanda. Untuk mewujudkan sikapnya itu para tokoh dan anggota SI tidak pernah mau menggunakan bahasa Belanda. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik pada situasi resmi maupun pergaulan sehari-hari. Gerakan SI menjadi pendukung utama penggunaan bahasa Indonesia jauh sebelum Sumpah Pemuda dilaksanakan.

C. Bahasa Indonesia dalam Lintasan Sejarah

Ada peristiwa-peristiwa penting yang merupakan tonggak sejarah perkembangan bahasa Indonesia sampai saat ini (Kuntarto, 2017: 11-13).

1. Tahun 1801 disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Mochammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu. Tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
2. Pada 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kayo pertama kali menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) dalam pidatonya dalam sidang Volksraad (dewan rakyat), seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Pada 28 Oktober 1928 diselenggarakan Sumpah Pemuda yang salah satu hasilnya adalah pengakuan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
3. Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Salah satu hasil kongres itu adalah kesimpulan tentang perlunya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.
4. Pada 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan ejaan Republik (ejaan soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
5. Tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara. Pada 16 Agustus 1972 Presiden Suharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972, kemudian pada 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi

- berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).
6. Peresmian penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia H. M. Soeharto, dalam pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
 7. Penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah pada 31 Agustus 1972 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai saat itu pedoman tersebut berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Momentum tersebut dikenal sebagai Wawasan Nusantara.
 8. Tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Dalam kongres yang diadakan untuk memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain membicarakan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
 9. Pada 21 – 26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
 10. Tanggal 28 Oktober – 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Dalam kongres itu ditandatangani karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
 11. Tanggal 28 Oktober – 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara, antara lain dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. Pada 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

12. Pada tahun 1953 Kamus Bahasa Indonesia berhasil disusun untuk pertama kalinya oleh W.J.S Poerwodarminta. Dalam kamus tersebut tercatat jumlah lema (kata) dalam bahasa Indonesia mencapai 23.000. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia, dan terdapat penambahan 1.000 kata baru.
13. Pada tahun 1988 terjadi loncatan yang luar biasa dalam Bahasa Indonesia. Dari 23.000 kata telah berkembang menjadi 62.000. Selain itu, setelah bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, berhasil dibuat 340.000 istilah baru di berbagai bidang ilmu.
14. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 0389/U/1988 pada tanggal 11 Agustus 1988 telah menetapkan berlakunya Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Kedua.
15. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146/U/2004 pada tanggal 12 November 2004 telah menetapkan berlakunya Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga.
16. Sampai tahun 2007 Pusat Bahasa berhasil menambah kira-kira 250.000 kata baru. Dengan demikian, sudah ada 590.000 kata di berbagai bidang ilmu dan kata umum telah berjumlah 78.000.
17. Edisi ketiga Ejaan yang Disempurnakan (EYD) telah diresmikan pemakaiannya dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perubahan ini dimulai sejak Permendikbud RI No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia ditetapkan pada tanggal 26 November 2015.
18. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) mulai berlaku. UKBI dikembangkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan sejak tahun 1997 sebagai rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia III dan diresmikan penggunaannya oleh Menteri Pendidikan pada tahun 2006. Seperti halnya TOEFL dalam bahasa Inggris, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah uji kemahiran (*proficiency test*) untuk mengukur kemahiran berbahasa seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik penutur Indonesia maupun penutur asing. UKBI meliputi lima seksi, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespans Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara).
19. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5 diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 28 Oktober 2016 yang bertepatan dengan Sumpah Pemuda. KBBI edisi kelima ini mencakup 127.036 lema dan makna yang versi cetaknya setebal 2.040 halaman, hampir dua kali lipat dari versi sebelumnya, yakni 1.400 halaman. KBBI V versi daring juga sudah diluncurkan di alamat kbbi.kemdikbud.go.id. Selain kamus, Tesaurus Tematis Daring juga terbit yang dapat diakses melalui alamat ensiklopedia.kemdikbud.go.id. Ensiklopedia ini

merupakan penyempurnaan dari edisi sebelumnya yang diterbitkan dalam versi cetak pada tahun 2013. Penyempurnaan ini mencakup pencermatan pemakaian bahasa, pelurusan informasi, serta penambahan jumlah artikel. Agar memperluas penyebaran dan mempermudah akses, ensiklopedi ini diluncurkan dengan bentuk daring.

20. Sampai saat ini di tahun 2018, ada 250 pusat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang tersebar di 5 benua. Pengajar bahasa Indonesia telah banyak dikirim ke 47 lembaga BIPA, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, di berbagai negara.

D. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan bahasa Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa (Kuntarto, 2017: 25-27). Sejak masa perkembangan awal sampai kini, bahasa Indonesia mengalami enam perkembangan ejaan, antara lain:

1. Ejaan van Ophuijsen

Ejaan ini merupakan ejaan bahasa Melayu (Arab-Melayu) dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ciri-ciri dari ejaan ini sebagai berikut.

- a. Huruf *ï* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti *mulai* dengan *ramai*. Juga digunakan untuk menulis huruf *y* seperti dalam *Soerabaia*.
- b. Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*, dan sebagainya.
- c. Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dan sebagainya.
- d. Tanda diakritik, seperti koma *ain* dan tanda *trema*, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, dan sebagainya.

2. Ejaan Republik/Ejaan Soewandi

Ejaan Republik diresmikan 19 Maret 1947 menggantikan ejaan Van Ophuijsen. Ejaan ini juga dikenal dengan nama ejaan Soewandi karena dibuat oleh sebuah tim yang dipimpin Mr. Soewandi. Ciri-ciri ejaan ini sebagai berikut.

- a. Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *guru*, *itu*, *umur*, dan sebagainya.
- b. Bunyi *hamzah* dan bunyi *sentak* ditulis dengan *k* pada kata-kata *tak*, *pak*, *rakjat*, dan sebagainya.
- c. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada *kanak2*, *ber-jalan2*, *ke-barat2-an*.

- d. Awalan di- dan kata depan di kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.
3. Ejaan Pembaharuan (Ejaan Prijono-Katoppo)
Ejaan ini dibetuk pada 19 Juli 1956. Konsep ejaan pembaharuan ini ialah disederhanaannya huruf-huruf yang berupa gabungan konsonan dengan huruf-huruf tunggal, atau bersifat fonemis, artinya setiap fonem dalam ejaan itu diusahakan hanya dilambangkan dalam satu huruf.
Contoh:
- Gabungan konsonan dj diubah menjadi j.
 - Gabungan konsonan tj diubah menjadi ts.
 - Gabungan konsonan ng diubah menjadi n.
 - Gabungan konsonan nj diubah menjadi □
 - Gabungan konsonan sj diubah menjadi □
 - Huruf j diubah menjadi y.
 - Huruf diftong ai, au, dan oi, ditulis berdasarkan pelafalannya ay, aw, dan oy
4. Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)
Konsep ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Disusun atas kerja sama antara pihak Indonesia Slamet Muljana dengan pihak persekutuan Tanah Melayu (Malaysia) dipimpin oleh Syed Nasir bin Ismail yang tergabung dalam Panitia Kerja Sama Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia Namun, karena perkembangan politik yang kurang baik pada waktu itu, ejaan ini batal digunakan.
Dalam ejaan Melindo tidak jauh beda dengan ejaan pembaharuan, karena sama-sama berusaha menyederhanakan ejaan dengan menggunakan sistem fonemis. Hal yang berbeda adalah gabungan konsonan tj diganti c (tjinta => cinta).
5. Ejaan Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan (LBK)
Ejaan LBK ini dirintis oleh panitia Ejaan LBK. Lembaga tersebut sekarang bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Beberapa perubahan yang terjadi, diantaranya:
- Gabungan konsonan dj diubah menjadi j. Contoh remadja => remaja.
 - Gabungan konsonan tj diubah menjadi c. Contoh batja => baca.
 - Gabungan konsonan nj diubah menjadi ny. Contoh njala => nyala.
 - Gabungan konsonan sj diubah menjadi sy. Contoh sjarat => syarat
 - Gabungan konsonan ch diubah menjadi kh. Contoh ichlas => ikhlas.
 - Huruf j diubah menjadi y. Contoh padjak => pajak.
 - Huruf e taling dan pepet penulisannya sama dan tanpa penanda.
 - Huruf asing f, v, dan z dimasukkan kedalam sistem ejaan bahasa Indonesia karena huruf-huruf itu banyak digunakan.

6. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan ini diresmikan pemakaiannya pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972 dengan nama *Ejaan yang Disempurnakan* yang kemudian disusul dengan buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia dibakukan. EYD untuk bahasa Indonesia digunakan mulai 1972, sedangkan untuk bahasa Malaysia digunakan mulai 1973. Ciri-ciri khusus EYD, antara lain perubahan huruf tj menjadi c, ch menjadi kh, dj menjadi j, nj menjadi ny, sj menjadi sy, dan pembakuan penulisan kata depan dan awalan.

Edisi kedua EYD adalah *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD)* pada tahun 1988 yang diterbitkan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 0543a/U/1987 pada tanggal 9 September 1987.

Edisi ketiga Ejaan yang Disempurnakan (EYD) diresmikan pemakaiannya pada 26 November 2015. Peresmian itu berdasarkan Putusan Permendikbud RI No. 50 Tahun 2015 dengan nama *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Ciri-ciri khusus PUEBI, dapat dilihat pada bab selanjutnya.

Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa

BAHASA Indonesia amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam penuturnya yang menimbulkan sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau intisari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun terdapat perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya. Hal ini mengingatkan bahwa pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bagi warganegara.

A. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus (Kuntarto, 2017: 27-30).

1. Fungsi Bahasa Secara Umum

a. Alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri

Dengan bahasa, kita mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu (1) agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, dan (2) sebagai bentuk keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

b. Alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau

pendengar yang menjadi sasaran utama perhatian seseorang dapat memahami maksud dan perasaan penulis atau pembicara.

c. Alat berintegrasi dan beradaptasi sosial

Bahasa menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi. Ada 2 cara yang dapat dipakai manusia untuk berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi.

d. Alat kontrol sosial

Bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat. Contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi, serta iklan layanan masyarakat akan mempengaruhi diri sendiri atau kelompok masyarakat tertentu. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

2. Fungsi Bahasa Secara Khusus

a. Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari

Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan nonformal.

b. Mewujudkan Seni (Sastra)

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan melalui karya seni sastra, seperti syair, puisi, cerita, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam mewujudkan dan mengekspresikan perasaan dalam karya seni sastra seringkali memiliki makna denotasi atau makna yang tersirat. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengetahui makna yang ingin disampaikan.

c. Mempelajari bahasa-bahasa kuno

Dengan mempelajari bahasa kuno, akan dapat mengetahui peristiwa atau kejadian di masa lampau. Manusia perlu melakukannya untuk mengantisipasi kejadian yang mungkin atau dapat terjadi kembali dimasa yang akan datang, atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan tentang latar belakang dari suatu hal. Misalnya untuk mengetahui asal dari suatu budaya dapat ditelusuri melalui naskah kuno atau penemuan prasasti-prasasti.

- d. Mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi
Dengan jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki, serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu didokumentasikan supaya manusia lainnya juga dapat memergunakannya dan melestarikannya demi kebaikan manusia itu sendiri.

Di pandang dari tujuan penggunaannya, fungsi bahasa juga dapat dibedakan menjadi 5 (Budiman, 1987: 1).

1. Fungsi Praktis. Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari.
2. Fungsi Kultural. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan, dan mengembangkan kebudayaan.
3. Fungsi Artistik. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra.
4. Fungsi Edukatif. Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Fungsi Politis. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mempusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Sesuai ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional dan sesuai dengan bunyi UUD 45 Bab XV Pasal 36, Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai Bahasa Negara. Hal ini berarti bahwa Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya, sedangkan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa tersebut di dalam kedudukan yang diberikan (Kuntarto, 2017: 30)

1. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada 25-28 Februari 1975 menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi (Arifin, 2008:12).

a. Lambang kebanggaan nasional

Di dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia harus terus dijaga, pelihara, dan kembangkan serta rasa kebanggan pemakainya senantiasa dibina.

b. Lambang identitas nasional

Hal ini sebagai wujud penghargaan terhadap bahasa Indonesia selain bendera dan lambang negara. Bahasa Indonesia memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

c. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang vital di masyarakat. Berkat adanya bahasa Indonesia, masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Masyarakat dapat berpergian ke seluruh plosok tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

d. Alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah

Bahasa Indonesia memunculkan keserasian di antara suku-suku, budaya dan bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilangkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu masyarakat dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

2. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki beberapa fungsi (Arifin, 2010: 12).

a. Bahasa resmi kenegaraan

Bahasa Indonesia dipakai di dalam kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan, seperti upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Salah satu kegiatan tersebut adalah penulisan dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

b. Bahasa Pengantar resmi dalam Pendidikan

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

c. Alat Perhubungan pada Tingkat Nasional

Dalam hal ini, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat

penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan.

d. **Alat Pengembang Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi.**

Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa, sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan indentitasnya sendiri yang membedakannya dengan kebudayaan daerah. Hal itu berlaku juga untuk pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Ragam Bahasa

Dalam tulisan ilmiah, bahasa sering diartikan sebagai tulisan yang mengungkapkan buah pikiran sebagai hasil dari pengamatan, tinjauan, penelitian yang seksama dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, menurut metode tertentu, dengan sistematika penulisan tertentu, serta isi, fakta, dan kebenarannya dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk-bentuk karangan ilmiah identik dengan jenis karangan ilmiah, yaitu makalah, laporan praktik kerja, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam penulisan ilmiah, bahasa merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, perlu adanya kehati-hatian dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks ilmiah, baik terkait faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan. (Kuntarto, 2017: 34)

Faktor Kebahasaan itu meliputi (1) penggunaan ejaan, (2) penulisan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim, dan (3) pemakaian ragam bahasa. Faktor nonkebahasaan itu berupa kesesuaian kata dengan situasi bicara dan kondisi pendengar atau pembaca.

Dari uraian di atas, pemahaman tentang ragam bahasa sangat diperlukan, apalagi dalam konteks ilmiah. Apakah ragam bahasa itu?

1. Hakikat Ragam Bahasa

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor nonkebahasaan, antara lain faktor lokasi geografis, waktu, sosiokultural, dan faktor situasi. Faktor-faktor itu mendorong timbulnya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut akan tampak dalam segi pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Perbedaan atau varian dalam bahasa yang masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk disebut ragam bahasa. (Umar, 2017: 6)

Lebih lanjut, Kridalaksana (1984: 165) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu, seperti

bidang jurnalistik, kesusastraan, atau pemerintahan. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk situasi formal dan nonformal. Ragam bahasa menurut medium pembicaraan dapat berupa sarana atau cara pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis. Masing-masing ragam bahasa itu memiliki ciri-ciri tertentu sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang lain.

2. Ragam Bahasa Formal

Ragam bahasa formal ialah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, baik dalam konteks bahasa lisan maupun bahasa tulis, seperti saat pembelajaran, sambutan resmi, surat-menyurat, atau laporan ilmiah. (Nasucha, 2014: 14)

Karena bersifat resmi, bahasa formal mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan keresmiannya.

- a. Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten
- b. Menggunakan imbuhan secara lengkap
- c. Menggunakan kata ganti resmi
- d. Menggunakan kata baku
- e. Menggunakan ejaan sesuai PUEBI
- f. Menghindari unsur kedaerahan

Dari ciri-ciri tersebut, bahasa formal mengharuskan adanya pembakuan bahasa atau bahasa standar dalam pemakaiannya. Bahasa standar atau disebut juga dengan bahasa keilmuan ini memiliki beberapa sifat. (Nasucha, 2014: 15)

a. Kemantapan dinamis

Kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat diubah setiap saat. Kemantapan atau ketetapan itu tidak bersifat kaku, tetapi bersifat cukup lentur sehingga memungkinkan perubahan yang tersistem dan teratur sesuai tuntutan kehidupan modern.

b. Kecendekiaan

Perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar merupakan pengungkapan dari penalaran atau pemikiran yang teratur dan logis. Proses pencendekiaan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern masih banyak bersumber pada bahasa asing. Hal itu dapat dilangsungkan lewat ragam baku bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Halim (1976: 19) menjelaskan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui sebagian warga pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sejalan dengan itu, Badudu (1988:32) menjelaskan bahwa bahasa baku itu ialah bahasa yang digunakan oleh pimpinan masyarakat yang bersangkutan, sekurang-kurangnya

didukung dengan pernyataan. Jadi, bahasa Indonesia baku adalah salah satu dari variasi bahasa Indonesia yang ada, bahasa yang baik dan benar. Artinya, pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul (Moeliono, 1988: 19-20).

Kaidah bahasa baku itu dapat ditandai oleh beberapa ciri, yaitu (1) menggunakan lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah, (2) menggunakan ejaan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, (3) menggunakan istilah menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia, (4) menggunakan kosakata menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan (5) menggunakan tata bahasa menurut *Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Kridalaksana, 1980: 31).

Perlu disinggung sekilas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kriteria yang dipakai untuk menentukan bahasa Indonesia yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa yang dimaksudkan tersebut meliputi aspek (1) tata bunyi, (2) tata kata dan tata kalimat, (3) tata istilah, (4) tata ejaan, dan (5) tata makna. Benar tidaknya bahasa Indonesia yang kita gunakan bergantung pada benar tidaknya pemakaian kaidah bahasa.

Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa dengan konteks, peristiwa, atau keadaan yang dihadapi. Orang yang mahir memilih ragam bahasa dianggap berbahasa dengan baik. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena sesuai dengan tuntutan situasi. Pemilihan ragam yang cocok merupakan tuntutan komunikasi yang tak bisa diabaikan begitu saja. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut *bahasa yang baik* atau *tepat*.

Dari deskripsi di atas dapatlah dipastikan bahwa istilah *bahasa baku* tidak sepenuhnya sepengertian dengan *bahasa yang baik dan benar*. Bahasa baku hanya terkait dengan bahasa yang benar.

3. Ragam Bahasa Nonformal

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, perbedaan antara ragam formal dan ragam nonformal dapat diamati dari (1) pokok masalah yang sedang dibahas, (2) hubungan antara pembicara dan pendengar, (3) medium bahasa yang digunakan lisan atau tulis, (4) lingkungan pembicaraan terjadi, dan (5) situasi ketika pembicaraan berlangsung.

Dari kelima perbedaan ragam bahasa di atas, perbedaan antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal yang paling dominan adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata sapaan dan kata anti, misalnya: *saya* dan *gue/ogut*; *anda* dan *lu/situ/ente*

- b. Penggunaan imbuhan (afiksasi), yaitu awalan (prefix), akhiran (sufiks), gabungan awalan dan akhiran (simulfiks), dan imbuhan terpisah (konfiks), misalnya:
- Awalan : *mengapa – apaan, mengopi – ngopi*
 Akhiran : *laporan – laporin; dimarahi – marahin*
 Simulfiks : *menemukan – nemuin; menyerahkan - nyerahin*
 Konfiks : *kesalahkan – nyalahin; pembetulan – betulin*
- c. Penggunaan unsur fatik (persuasi) lebih sering muncul dalam ragam bahasa nonformal, seperti *sih, deh, dong, kok, lho, ya kale, gitu ya*.
- d. Penghilangan fungsi kalimat (S-P-O-Pel-Ket) dalam ragam bahasa nonformal yang mengganggu penyampaian suatu pesan. Misalnya,
- Penghilangan subjek : *Kepada hadirin harap berdiri.*
 Penghilangan predikat : *Laporan itu untuk pimpinan.*
 Penghilangan objek : *Penyiar melaporkan dari Medan.*
 Penghilangan pelengkap : *Mereka berdiskusi di lantai II.*
4. Ragam Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan
- Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang ditulis atau dicetak dengan memerhatikan penempatan tanda baca dan ejaan secara benar. Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, dan nonformal. Dalam penulisan makalah seminar dan skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal digunakan dalam perkuliahan, dan ragam bahasa nonformal digunakan interaksi keseharian secara informal.
- Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan langsung oleh penuturnya kepada pendengar atau mitra bicarannya. Makna yang terkandung dalam ragam bahasa lisan ditentukan oleh intonasi, seperti pada contoh kalimat “Bapak saya akan datang besok pagi.” Kalimat ini akan memiliki makna yang berbeda dengan diintonasi yang berbeda pula.
- a. Bapak/ saya akan datang besok pagi.
 b. Bapak saya/ akan datang besok pagi.
 c. Bapak/ saya/ akan datang besok pagi.

Pilihan Kata

JIKA berbicara atau menulis, kita pasti menggunakan kata. Ketika berbahasa, khususnya dalam bentuk tulisan, kita tidak hanya menuliskan atau mengcapkannya begitusaja, melainkan kita harus menggunakan kata yang tepat, jelas, dan cermat. Kata tersebut dibentuk menjadi kelompok kata (frasa), klausa, kalimat, paragraf dan akhirnya sebuah wacana. Dalam kaitan ini, ribuan kata tersedia yang harus dipilih. Pilihan kata atau diksi bukan hanya soal pilih-memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

A. Hakikat Pemilihan Kata

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan yang digunakan oleh seorang pemakai bahasa, baik lisan maupun tulis. Bahasa itu sendiri terdiri atas kumpulan kata yang memiliki makna untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Seseorang yang luas kosakatanya dapat dengan mudah dan lancar dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. (Keraf, 2002: 21)

Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan, memerlukan kosakata yang luas. Akan tetapi, kosakata-kosakata itu perlu dipilih-pilih agar benar-benar tepat dalam mewakili ide yang dimaksud. Untuk itu, pilihan kata sangat diperlukan.

Pilihan kata atau dikenal juga dengan diksi adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin

disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. (Widyamartaya, 1990: 45).

Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2002: 24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi.

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Sejurus dengan hal tersebut, Mustakim (2014: 46) membedakan antara istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan memilih kata tersebut. Bandingkan, misalnya, dengan istilah *penulisan* dan *tulisan!* *Penulisan* merupakan proses atau tindakan menulis, sedangkan *tulisan* merupakan hasil dari proses menulis.

B. Kriteria Pemilihan Kata

Agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, atau pengalaman secara tepat, dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis, pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata (Mustakim, 2014: 48-88).

1. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

Ketepatan pilihan kata semacam itu dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna

- a. Kata sebagai Lambang
Kata merupakan lambang objek, pengertian, atau konsep. Hubungan antara kata sebagai lambang dengan objek, konsep, atau makna yang didukungnya dapat digambarkan sebuah bangun ruang segitiga. Kata sebagai manifestasi atas konsep benda yang mendukungnya (referen).
Kata sebagai bentuk gambaran atas apa yang kita ucapkan atau kita tuliskan. Oleh sebab itulah, kita harus menggunakan kata-kata secara tepat, supaya tidak muncul multi tafsir/ penafsiran ganda oleh pembaca atau pendengar.
- b. Denotasi dan Konotasi
Makna denotasi adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar), yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Denotasi juga dapat diartikan sebagai konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna konseptual, referen). Adapun makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya. Sebagai contoh, kata *bini* untuk makna kata konotasi dan kata *istri* untuk makna kata denotasi.
- c. Sinonim, Homofon, dan Homograf
Selain dituntut mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim (makna yang berdekatan), berhomofon (persamaan pada bunyi, berbeda ejaan dan maknanya), serta berhomograf (sama pada ejaan, namun berbeda pada bunyi dan maknanya), agar dapat memilih kata secara tepat. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa kata yang bersinonim, seperti *kelompok*; *rombongan*; *kawanan*; *gerombolan*. Contoh bentuk homofon *salam* (daun pohon yang dijadikan sebagai tambahan bumbu masakan), dengan *salam* (bertegur ucapan salam). Contoh bentuk homograf kata *teras* (inti), dengan kata *teras* (bagian bangunan).
- d. Eufemisme,
Eufemisme adalah kata atau ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dirasa kasar, vulgar, dan tidak sopan. Terkait dengan itu, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata-kata atau ungkapan yang lebih halus agar komunikasi yang disampaikan dapat mengungkapkan maksud secara tepat dan tidak menimbulkan disharmoni dalam komunikasi, seperti *diamankan* untuk *ditangkap*.

e. Generik dan Spesifik

Makna *generik* adalah makna umum, sedangkan makna *spesifik* adalah makna khusus. Makna umum juga berarti makna yang masih mencakup beberapa makna lain yang bersifat spesifik. Misalnya, *kendaraan* merupakan kata yang bermakna generik, adapun makna spesifiknya adalah *mobil, motor, bus, sepeda, angkutan kota*, dan sebagainya.

f. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer ialah kata-kata yang dapat dipergunakan dalam berbagai kesempatan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan semua lapisan masyarakat. Kata populer mudah dipahami oleh siapapun karena sifatnya yang umum, contoh *harga, besar, isi, batu* dll.

Sebaliknya, kelompok kata lain yang hanya dikenal dan digunakan secara terbatas dalam kesempatan-kesempatan tertentu disebut sebagai kata kajian. Kelompok kata kajian ini hanya dipergunakan oleh ilmuan khusus sesuai dengan bidangnya, contoh kata penduduk dengan kata populasi, kata isi dengan kata volume, dll.

g. Jargo, Kata Percakapan, dan Slang

Pengguna bahasa lisan atau tulisan hendaknya menghindari penggunaan kata-kata yang tidak formal ketika berada di situasi dan kondisi yang mengharuskan berbahasa formal. Istilah “jargon” bermakna kosakata khusus yang dipergunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu (Akhadiah, 2012:89).. Kelompok tertentu kerap kali menggunakan kata sandi tertentu yang dijadikan kode rahasia bagi kelompok tertentu. Misalnya dalam transaksi jual-beli digunakan istilah “bungkus” yang bermakna barang deal dibeli.

h. Kata Asing dan kata Serapan

Perkembangan teknologi sebanding lurus memberikan pengaruh perkembangan bahasa secara pesat. Proses peminjaman dan penyerapan bahasa asing seringkali terjadi. Hal ini terjadi akibat adanya hubungan antarbangsa dalam bidang komunikasi, dan bidang yang lain.

Istilah kata asing disini ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Indonesia, misalnya kata *detail* struktur bahasa masih sama persis dengan bahasa aslinya. Adapun yang dimaksud kata serapan yaitu unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud/struktur bahasa Indonesia, misalnya kata *pelopor, aktor, bisnis, inovasi* yang pengucapannya sudah tidak asing lagi.

i. Konkret dan Abstrak

Kata yang bermakna konkret adalah kata yang maknanya dapat dibayangkan dengan pancaindera dan dapat digambarkan dalam pikiran pemakai bahasa, seperti *mobil*, *roti*, *mangga*, *pisang*. Kata yang bermakna abstrak adalah kata yang sulit dibayangkan dengan pancaindera, seperti *keadilan*, *pertahanan*, *kemanusiaan*, dan *pendidikan*.

2. Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran.

Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Penyebab kemubaziran kata itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda, seperti kalimat “*Beberapa para mahasiswa-mahasiswa* mengadakan kunjungan ke SKH Kedaulatan Rakyat untuk memahami dunia jurnalistik.”
- b. Penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna (bersinonim) atau fungsi secara ganda, seperti kalimat “*Para mahasiswa harus dan wajib* menyelesaikan skripsi.”
- c. Penggunaan kata yang bermakna ‘saling’ secara ganda, seperti kalimat “*Para mahasiswa saling bantu-membantu* dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen mereka.”

3. Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata, antara lain, adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat
Dalam sebuah kalimat kata yang satu dan kata yang lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi secara semantis.
- 2) Penggunaan bentuk gramatikal
Istilah *gramatikal* tidak hanya digunakan dalam struktur kalimat, tetapi

dapat juga digunakan dalam struktur kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk gramatikal suatu kata adalah kelengkapan suatu bentuk kata berdasarkan imbuhan.

3) Penggunaan idiom

Idiom adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsur pembentuknya, seperti *banting tulang*, *kambing hitam*, *naik daun*, dan *kembang desa*.

4) Penggunaan ungkapan idiomatik

Secara harfiah, istilah *idiomatis* bermakna ‘bersifat seperti idiom’. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan *ungkapan idiomatis* adalah dua buah kata atau lebih yang sudah menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan makna. Oleh karena itu, ungkapan tersebut harus digunakan secara utuh, dalam arti tidak boleh dihilangkan salah satunya, seperti *sesuai dengan*, *sehubungan dengan*, *berkaitan dengan*, *bergantung pada*, dan *tergantung pada*.

5) Penggunaan majas

Majas adalah kiasan atau cara melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan dengan sesuatu yang lain. Jenis majas yang lazim digunakan dalam pemakaian bahasa adalah perbandingan (personifikasi, metafora, asosiasi, dan sebagainya), pertentangan (litotes, hiperbola, dan sebagainya), sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, dan sebagainya), dan penegasan (pleonasme, aliterasi, dan sebagainya)

6) Penggunaan kata yang lazim

Faktor kebahasaan lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kata adalah kelaziman kata-kata yang harus dipilih. Kata yang lazim adalah kata yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Kata yang lazim juga berarti kata yang sudah dikenal atau diketahui secara umum, seperti *hari raya*, *hari besar*, *hari agung*, dan *hari akbar*.

b. Faktor Nonkebahasaan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kriteria keserasian dalam pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor di luar masalah bahasa.

1) Situasi pembicaraan

Situasi komunikasi atau situasi pembicaraan dalam hal ini menyangkut situasi resmi dan situasi yang tidak resmi. Dalam situasi pembicaraan yang resmi bahasa yang digunakan harus dapat mencerminkan sifat keseriusan itu, yakni bahasa yang baku. Kebakuan yang dimaksudkan itu harus meliputi seluruh aspek kebahasaan yang digunakan, baik bentuk kata, pilihan kata, ejaan, maupun susunan kalimatnya.

- 2) Mitra bicara/lawan bicara
Berkenaan dengan faktor nonkebahasaan yang berupa mitra bicara atau lawan bicara, hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi siapa mitra bicara, bagaimana kedudukan/status sosial, dan seberapa dekat hubungan pembicara dan mitra bicara (akrab atau tidak akrab). Jika mitra bicara kita usianya lebih tua atau lebih muda, hal itu akan menentukan kata-kata yang kita pilih untuk digunakan dalam berkomunikasi. Kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang lebih tua cenderung memiliki perbedaan dengan kata-kata yang digunakan untuk mitra bicara yang lebih muda. Kepada mitra bicara yang usianya lebih tua, kata-kata yang dipilih untuk digunakan lazimnya adalah kata-kata yang mencerminkan rasa hormat, santun, dan sebagainya.
- 3) Sarana bicara
Faktor nonkebahasaan lain yang juga perlu diperhatikan adalah sarananya berbahasa, yakni lisan atau tulis. Bahasa yang digunakan secara lisan juga memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan secara tertulis. Dalam bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh, atau jeda dalam pembicaraan. Hal-hal yang dapat memperjelas informasi dalam bahasa lisan itu tidak terdapat pada bahasa tulis.
- 4) Kelayakan geografis
kelayakan geografis adalah kesesuaian antara kata-kata yang dipilih untuk digunakan dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu pada suatu daerah. Dengan demikian, ketika akan menggunakan suatu kata, pemakai bahasa harus mempertimbangkan apakah kata-kata yang akan digunakan itu layak digunakan di daerah itu atau tidak. Hal itu karena di suatu daerah biasanya ada kata-kata tertentu yang dianggap tabu untuk digunakan dalam komunikasi umum.
- 5) Kelayakan temporal
Kelayakan temporal adalah kesesuaian antara kata-kata yang dipilih untuk digunakan dan zaman penggunaan kata-kata tertentu pada suatu masa. Ketika akan menggunakan suatu kata, pemakai bahasa harus mempertimbangkan apakah kata-kata yang akan digunakan itu layak pada zaman saat itu atau tidak. Hal itu karena pada masa tertentu ada sejumlah kata atau istilah yang lazim digunakan, tetapi kata atau istilah itu tidak lazim pada masa yang lain.

Kalimat Efektif

SATU-satunya komunikasi antara penulis dan pembaca dalam bahasa tulis adalah lewat tulisan. Penulis harus menyampaikan gagasannya hingga gagasan tersebut sampai ke pembaca sebagaimana yang dipikirkan penulis. Bila hal itu terjadi, bisa dikatakan bahwa penulis telah menggunakan kalimat efektif.

A. Pengertian Kalimat

Kalimat biasanya didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Artinya, di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan. Ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur S atau apa yang dialami oleh unsur S itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur S. Lalu mungkin juga ada unsur keterangan (K), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya. (Chaer, 2010: 36) Dalam bukunya yang lain Chaer (2008: 5) menambahkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi dengan konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif).

Sementara itu, Alwi, dkk. (2003: 311) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Selain itu, disertakan pula pelbagai tanda baca, seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain

sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

B. Hakikat Kalimat Efektif

Penggunaan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa menjadi syarat terbentuknya kalimat yang efektif. Badudu (1984: 188) menyatakan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara dapat diterima dan dipahami oleh pembaca atau pendengar sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Parera (1983: 39) juga menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik.

Dalam kamus kata *efektif* mempunyai beberapa makna. Salah satu di antaranya bermakna ‘membawa pengaruh’. Dengan makna ini, kalimat efektif dapat dimaknai sebagai kalimat yang membawa pengaruh, terutama berupa kemudahan, bagi pembaca atau bagi pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. (Sasangka, 2014: 54)

Selaras dengan itu, Keraf (2004: 40) menjelaskan bahwa sebuah kalimat yang dikatakan efektif adalah kalimat yang mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kalimat efektif itu adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat, yaitu (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Ringkasnya, kalimat efektif itu adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar. (Sasangka, 2014: 54)

C. Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Bisa jadi kalimatnya pendek, tetapi

membingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi informasinya mudah dipahami. Untuk itu, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran (Sasangka, 2014: 55-76).

1. Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana.

Contoh kalimat tidak efektif

Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.

Alternatif perbaikan

Berdasarkan cara pengobatan, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan kesehatan yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan.

2. Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan (*ambiguity*), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan.

Contoh kalimat tidak efektif

Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberikan anggaran dan fasilitas khusus oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

Alternatif perbaikan

Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberi oleh pemerintah anggaran dan fasilitas khusus.

3. Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh kalimat tidak efektif

Bagi semua mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga harus membayar uang kuliah.

Alternatif perbaikan

Semua mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga harus membayar uang kuliah.

4. **Kehematan**

Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian.

Untuk itu, perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim.

Contoh kalimat tidak efektif

Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah di-tandatanganinya sebelumnya.

Alternatif perbaikan

Karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatanganinya sebelumnya.

5. **Kesejajaran (Paralelisme)**

Kesejajaran yang dimaksudkan dalam kalimat ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Artinya apabila sebuah gagasan (ide) dalam suatu kalimat dinyatakan dalam bentuk frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus pula dinyatakan dalam bentuk frase. Apabila suatu gagasan dalam kalimat dinyatakan dalam bentuk kata kerja, maka gagasan lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan kata kerja juga. Demikian juga halnya bila sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an*, *ke-an*) maka gagasan lain yang sederajat harus berupa kata benda juga. Dengan kata lain, kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Dalam hal bentuk, kesejajaran terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk.

Contoh kalimat tidak efektif

Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya.

Alternatif perbaikan

Yang membuat buku itu Badan Bahasa dan yang menerbitkannya Gramedia.

Pengembangan Paragraf

BAGI sebagian orang, membuat sebuah karya dalam bentuk tulisan merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena untuk menuangkan suatu ide, gagasan, isi pikiran melalui bahasa tulis, tidak semudah sebagaimana melalui bahasa lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu hasil buah pikiran yang dituangkan secara tertulis memang bukan pekerjaan mudah, tetapi bisa dipelajari dan ditekuni. Oleh karenanya, selain pengalaman, seseorang membutuhkan keterampilan untuk membuat sebuah karya tulis yang baik.

A. Hakikat Paragraf

Di dalam sebuah tulisan atau karangan biasanya terdapat bagian yang agak menjorok ke dalam. Bagian yang secara fisik sudah tampak dengan nyata karena adanya tanda menjorok itu disebut paragraf.

Hakikat paragraf sebenarnya tidak sesederhana itu. Paragraf merupakan miniatur dari suatu karangan. Syarat-syarat sebuah karangan ada pada paragraf. Memahami seluk beluk paragraf berarti juga memahami miniatur dari sebuah bangun yang disebut karangan. Terampil membangun paragraf berarti terampil pula membangun miniatur karangan dalam ukuran yang lazim. Hal ini berarti bahwa paragraf merupakan dasar utama bagi kegiatan karang-mengarang. (Suladi, 2014: 1)

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu inti buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Akhadiah dkk, 2012: 144). Tarigan (2008: 5) mengatakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan.

Sementara itu, Keraf (2004: 69) menyebut paragraf dengan istilah alinea. Alinea adalah kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah ide atau gagasan.

Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang pendek (singkat) dalam cakupan karangan yang lebih luas. Dengan adanya paragraf dalam karangan yang lebih luas, dapat dibedakan suatu gagasan dimulai dan diakhiri untuk tiap-tiap paragrafnya. Jika tanpa paragraf, kita sulit untuk mengonsentrasikan pikiran dari gagasan ke gagasan lain. Dengan paragraf juga, kita dapat berhenti sebentar sehingga dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu. (Nasucha dkk, 2014: 42)

B. Fungsi Paragraf

Menurut Tarigan (2008: 5), fungsi paragraf dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan
2. memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang
3. alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis
4. pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang
5. sebagai penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca;
6. sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai
7. dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi)

Selain itu, kegunaan paragraf menurut Nasucha dkk (2014: 42) adalah (1) untuk menandai pembukaan topik baru atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya dan (2) untuk menambah hal-hal yang penting atau memerinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu.

C. Struktur Paragraf

Dalam sebuah paragraf, inti permasalahan terdapat pada topik utama atau pikiran utama. Semua pembicaraan dalam paragraf terpusat pada pikiran utama. Pikiran utama inilah yang menjadi pokok persoalan atau pokok perbincangan sehingga juga sering disebut gagasan pokok, gagasan utama, atau ide pokok. Gagasan utama tersebut dikemas dalam sebuah kalimat topik atau disebut juga dengan kalimat utama (Suladi, 2014: 2).

Dalam membuat paragraf, kalimat topik yang disebut juga dengan kalimat utama harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas tersebut berfungsi mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik.

Kalimat-kalimat semacam itu lazim disebut kalimat pengembang, baik langsung maupun taklangsung. Pengembangan kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas tersebut membentuk suatu bangun atau struktur paragraf. Secara hierarki, hubungan antara kalimat topik dan kalimat-kalimat pengembangnya dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Telah dikatakan bahwa sebuah paragraf terdiri atas kalimat topik yang dijelaskan dengan kalimat-kalimat pengembang, baik pengembang langsung dan pengembang taklangsung. Banyaknya kalimat pengembang langsung dan pengembang taklangsung sangat bergantung pada luas dan sempitnya cakupan informasi yang terdapat pada kalimat topiknya. Namun, yang tidak boleh dilanggar adalah kalimat pengembang taklangsung berfungsi untuk menjelaskan kalimat pengembang langsung. (Suladi, 2014: 4-5)

D. Syarat Pembentukan Paragraf

Dalam proses pengembangan paragraf, penulis dituntut untuk menyajikan gagasan dan mengorganisasikannya menjadi satu paragraf yang memenuhi syarat kaidah bahasa. persyaratan tersebut berupa kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan (Akhadiah, 2012:148).

1) Kesatuan (Kohesi)

Tiap paragraf hanya memuat satu gagasan pokok atau satu topik saja. Fungsi paragraf ialah mengembangkan paragraf berdasarkan topik di awal. Dalam pengembangannya tidak diperkenankan membahas hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan topik. Sebab adanya penyimpangan dapat menyulitkan pembaca.

Suatu paragraf dikatakan memiliki kesatuan, apabila kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak lepas dari topik yang dibahas. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang dimunculkan harus selalu relevan dengan topik. semua kalimat hanyaterfokus pada topik. Meskipun terkesan kaku, namun inilah persyaratan yang harus dipenuhi selama membuat paragraf. Tentunya, butuh konsentrasi dan perhatian penuh selama proses penulisan kalimat.

Penderita skizofrenia di Indonesia kurang mendapat perhatian khusus dari keluarga dan pemerintah. Tidak sedikit penderita skizofrenia dibiarkan hidup bebas berkeliaran dan mengganggu masyarakat tanpa mendapat pengobatan dan perawatan khusus. Berbeda dengan penderita skizofrenia yang dirawat di rumah sakit jiwa, mereka mendapatkan perawatan biomedis berupa obat-obatan antipsikotik dan terapi psikososial seperti terapi aktivitas kelompok (TAK).

2) Kepaduan (Koherensi)

Satu paragraf bukanlah sajian dari kumpulan beberapa kalimat yang berdiri sendiri-sendiri dan terlepas dari topik. Akan tetapi, kalimat-kalimat yang ditulis itu saling berkesinamungan atau saling memberikan timbal-balik. Efek yang akan dirasakan pembaca adalah ia akan memperoleh kemudahan dalam memahami isi tulisan. Tulisan yang terarah menunjukkan proses berpikir penulis itu runtut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antarkalimat dalam satu paragraf.

Berdasarkan struktur dan organisasi otak manusia tampak bahwa otak memegang peranan penting dalam bahasa. Proses bahasa dalam otak meliputi dua hal. Apabila yang masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi ditanggapi di lobe temporal, khususnya pada korteks primer pendengaran. Selanjutnya bunyi-bunyi tadi diterima, dicerna, dan diolah, lalu dikirim ke daerah Wernicke untuk diinterpretasikan. Jika perlu adanya tanggapan secara verbal, maka terlebih dahulu interpretasi dikirim ke daerah Broca melalui fasikulus arkuat. Berbeda pada input yang berupa tulisan, masukan tidak ditanggapi oleh korteks primer pendengaran, melainkan oleh korteks visual di lobe oksipital. Masukan tadi tidak dikirim langsung ke daerah Wernicke, akan tetapi harus melewati girus anguler. Girus anguler ini yang mengoordinasikan daerah pemahaman dengan daerah oksipital. Selain itu, otak memiliki bagian yang menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa yang dinamakan korteks serebral. Dalam korteks serebral manusia terdapat hemisfir kiri dan hemisfir kanan. Hemisfir kiri bertanggung jawab atas ihwal kebahasaan, sedangkan hemisfir kanan lebih dominan dalam menangani tugas-tugas yang berkaitan dengan desain dan pola-pola visual.

3) Kelengkapan

Tiap paragraf berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas bertujuan menguraikan kalimat topik dengan lebih detail. Tidak tepat jika kalimat-kalimat penjelas yang disajikan hanya berupa pengulangan-pengulangan saja.

E. Jenis Paragraf

1. Berdasarkan Urutan

a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka disebut juga dengan paragraf pendahuluan yang bertujuan untuk (1) menarik perhatian pembaca terhadap tulisan yang akan disajikan, (2) memberikan harapan kepada pembaca, dan (3) membentuk penalaran pada diri pembaca untuk membaca seluruh tulisan itu (Syafi'ie, 1988:158 dan Keraf, 2004:71).

Paragraf ini merupakan pembuka untuk sampai pada permasalahan yang dibicarakan. Paragraf pembuka itu mengantarkan pembaca pada pembicaraan. Berkaitan dengan itu, paragraf ini berfungsi untuk memberi tahu latar belakang, masalah tujuan, dan anggapan dasar. Pengantar yang baik dapat mengetuk hati dan memperoleh simpati, menggugah minat dan gairah orang lain untuk mengetahui lebih banyak. (Suladi, 2014: 76)

*Asam urat merupakan terjemahan dari **uric acid**. Uric merupakan sesuatu yang berasal dari urine atau air seni. Pada penderita penyakit asam urat, asam urat akan keluar melalui urine berupa endapan putih dan pekat. Asam urat adalah zat berupa kristal putih sebagai hasil akhir atau sisa dari metabolisme protein dan penguraian senyawa purin dalam tubuh.*

b. Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung disebut juga dengan paragraf penjelas. Paragraf penghubung adalah semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup (Keraf, 2004:73 dan Syafi'ie, 1988:160). Oleh Wahab dan Lestari (1999:53), paragraf itu disebut paragraf isi, yaitu berisi uraian atau penjelasan isi tulisan yang dijabarkan pada batang tubuh tulisan. Inti persoalan yang akan dikemukakan penulis terdapat dalam paragraf tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan paragraf isi pada karya tulis ilmiah harus memperhatikan hubungan antara paragraf-paragraf yang ada secara teratur dan logis.

Dalam paragraf isi ini ada paragraf yang merupakan pengembang dari pokok pikiran, ada pula yang berperan sebagai transisi atau peralihan gagasan. Paragraf pengembang berfungsi menerangkan atau menguraikan gagasan pokok karangan. Paragraf pengembang ini berfungsi (1) menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, menghubungkan, menjelaskan, atau menerangkan pokok pikiran; (2) menolak atau mendukung konsep yang berupa alasan, argumentasi (pembuktian), contoh, fakta, atau rincian. Sementara itu, paragraf peralihan merupakan paragraf penghubung yang terletak di antara dua paragraf utama. Paragraf yang relatif pendek ini

berfungsi untuk memudahkan pikiran pembaca beralih ke gagasan lain. (Suladi, 2014: 77-79)

Asam urat memiliki fungsi di dalam tubuh sebagai antioksidan dan bermanfaat dalam regenerasi atau peremajaan sel. Namun, asam urat tersebut harus ada dalam kadar normal. Asam urat memang secara alami terdapat dalam jumlah kecil di dalam tubuh kita sebab sel-sel yang mati melepaskan purin dalam tubuh. Purin inilah yang kemudian diproses untuk membentuk metabo-lisme dalam tubuh dan menghasilkan asam urat. Selain berasal dari sel-sel mati dalam tubuh kita, purin adalah salah satu jenis zat sebagai penyusun asam nukleat yang terdapat dalam setiap sel makhluk hidup, baik hewan maupun tanaman, juga dalam makanan. Dari makanan yang kita makan. Secara otomatis, saat makan kita juga menambah kadar purin ke dalam tubuh sebab zat purin yang ada dari makanan yang kita konsumsi tersebut berpindah ke dalam tubuh kita.

Asam urat merupakan senyawa yang sukar larut di dalam air. Normalnya, asam urat itu akan larut kembali di dalam darah dan disaring oleh ginjal, lalu dikeluarkan melalui urine. Selain itu, asam urat juga dikeluarkan melalui feses dan keringat, tetapi jumlahnya tidak sebanyak yang keluar melalui urine atau air seni. Fungsi utama ginjal adalah membuang asam urat yang berlebih tersebut. Namun, jika terdapat gangguan ginjal atau fungsi ginjal tidak berjalan dengan baik, ini akan mengakibatkan asam urat terlalu banyak (**hiperurisemia**) sehingga tidak bisa larut kembali dalam darah. Akhirnya, asam urat menumpuk dan tertimbun di daerah persendian tubuh dan lama-kelamaan akan membentuk kristal. Tumpukan kristal itulah yang mengakibatkan rasa sakit berupa nyeri, bengkak, dan meradang. Kristal tersebut dianggap benda asing oleh tubuh dan akan dimusnahkan oleh sel-sel kekebalan (**immune cells**). Hal tersebut menyebabkan radang, bengkak, kemerahan, dan nyeri dalam sendi atau arthritis sehingga disebut sebagai **arthritis gout** atau penyakit asam urat atau **gout**.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup karya tulis ilmiah berfungsi sebagai pengakhir dari sebuah tulisan. Paragraf ini disebut juga dengan paragraf penyimpul karena mengandung kesimpulan pendapat dari apa yang telah diuraikan dalam paragraf-paragraf penghubung (Keraf, 2004: 73).

Untuk memberi kesan yang kuat kepada pembaca, penulis dapat penutup karangan dengan (1) menegaskan kembali tesis atau ide pokok karangan dengan kata-kata lain; (2) meringkas atau merangkum gagasan-gagasan penting yang telah disampaikan; (3) memberikan kesimpulan, saran, dan proyeksi masa depan; (4) memberikan pernyataan yang tegas dan kesan mendalam. (Suladi, 2014: 79-80)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyakit asam urat adalah penyakit akibat kelebihan asam urat dalam darah yang kemudian

menumpuk dan tertimbun dalam bentuk kristal-kristal pada persendian. Kristal-kristal tersebutlah yang mengakibatkan radang dan nyeri pada sendi tersebut.

2. Berdasarkan Pola Pernalaran

a. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas. (Tarigan, 2008: 27)

Secara fisik, kemajuan dalam bidang pembangunan tidak dapat diingkari. Gudang-gudang yang dulu berwarna kusam kelabu kini semarak dihiasi poster-poster barang konsumsi. Siang dan malam sejumlah alat berat bergemuruh menyelesaikan gedung-gedung perkantoran yang banyak dibangun dikota. Jalan-jalan raya pun mulus diaspal.

Dalam paragraf tersebut diutamakannya, yakni *secara fisik, kemajuan dalam bidang pembangunan tidak dapat diingkari*, terletak pada awal paragraf. Kalimat berikutnya berupa kalimat penjelas yang fungsinya mengembangkan atau memperjelas kalimat utama itu. Struktur paragraf semacam itulah yang disebut paragraf deduktif (Mustakim, 1994: 122).

b. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Kemudian, kesimpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf. (Tarigan, 2008: 27)

Pentingnya buku sebagai sarana mencerdaskan bangsa sudah diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983. Namun, penerapannya dilapangan masih jauh dari harapan. Banyak kalangan muda yang lebih suka santai sambil mengobrol daripada membaca buku. Hal itu menunjukkan bahwa buku di Indonesia belum menjadi kebutuhan.

Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah *bahwa buku di Indonesia belum menjadi kebutuhan*. Kalimat utama itu ditempatkan pada bagian akhir paragraf, yang didahului oleh beberapa kalimat penjelas. Struktur paragraf yang menempatkan kalimat utama pada akhir paragraf seperti itulah yang disebut paragraf induktif (Mustakim, 1994: 122).

c. Paragraf Campuran (Deduktif-Induktif)

Tarigan (2008: 27) menjelaskan bahwa paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada kalimat pertama dan kalimat terakhir.

Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penjelas.

Manusia adalah makhluk sosial. Semua pekerjaan sehari-hari kita membutuhkan manusia lainnya. Misalnya saja kita ingin makan, tentu saja kita membutuhkan petani untuk mendapatkan nasi, nelayan untuk mendapatkan ikan dan peternak untuk mendapatkan daging. Semua aspek di kehidupan kita tidak luput dari bantuan orang lain. Bahkan untuk mati pun kita masih membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah *manusia adalah makhluk sosial* yang terletak pada awal paragraf. Kalimat berikutnya berupa kalimat pengembang yang fungsinya mengembangkan atau memperjelas kalimat utama itu. Namun pada akhir paragraf terdapat pula kalimat topik yang merupakan penegasan kalimat topik di awal paragraf yaitu *oleh karena itu, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain*. Struktur paragraf semacam itulah yang disebut paragraf deduktif-induktif (campuran) yakni paragraf yang kalimat utamanya berada di awal sekaligus berada di akhir paragraf. Kalimat utama yang berada di akhir merupakan pengulangan atau penegasan kalimat utama pada awal paragraf (Wiyanto, 2004: 61).

d. Paragraf Tersebar

Paragraf ini tidak mempunyai kalimat utama. Pikiran utama tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasa digunakan dalam karangan deskriptif dan naratif. (Rohmadi, 2012: 82)

Matahari belum tinggi benar. Embun masih tampak berkilauan. Warna bunga menjadi sangat indah diterpa sinar matahari. Tampak kupu-kupu dengan berbagai warna terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Angin pun semilir terasa menyejukkan hati.

Gagasan utama paragraf tersebut tidak terdapat pada kalimat pertama, kedua, dan seterusnya. Untuk dapat memahami gagasan utama paragraf itu, pembaca harus menyimpulkan isi paragraf itu. Dengan memperhatikan setiap kalimat dalam paragraf itu, kita dapat menyarikan isinya, yaitu gambaran suasana pada pagi hari yang cerah. Inti sari itulah yang menjadi gagasan utamanya. (Suladi, 2014: 59)

3. Berdasarkan Gaya Ekspresi

Jenis paragraf berdasarkan gaya ekspresi menurut Suladi (2014: 59-75) sebagai berikut.

a. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi atau paragraf bahasan adalah suatu corak paragraf yang bertujuan membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima

pendapatnya. Dalam paragraf ini penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dan meyakinkan dengan maksud agar pembaca bisa terpengaruh.

Memilih SMA tanpa pertimbangan yang matang hanya akan menambah pengangguran karena pelajaran di SMA tidak memberi bekal bekerja. Menurut Iskandar, sudah saatnya masyarakat mengubah paradigma agar lulusan SMP tidak latah masuk SMA. Kalau memang lebih berbakat pada jalur profesi, sebaiknya lulusan SMP memilih SMK. Dia mengingatkan sejumlah risiko bagi lulusan SMP yang sembarangan melanjutkan sekolah. Misalnya, lulusan SMP yang tidak mempunyai potensi bakat-minat ke jalur akademik sampai perguruan tinggi, tetapi memaksakan diri masuk SMA, dia tidak akan lulus UAN karena sulit mengikuti pelajaran di SMA. Namun, tanpa lulus UAN mustahil bisa sampai perguruan tinggi.

Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa *dalam memilih sekolah perlu pertimbangan yang matang supaya tidak menambah pengangguran*. Penulis memberi argumen bahwa seseorang yang berorientasi kerja tidak masuk SMA, tetapi memilih SMK karena SMA tidak memberi bekal kerja. Kalimat (1) adalah kalimat utama. Kalimat (2) pada paragraph hingga kalimat terakhir merupakan fakta yang menguatkan gagasan utamanya.

b. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber untuk penulisan paragraf ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman.

Paragraf eksposisi dapat dikembangkan melalui (1) klasifikasi, (1) ilustrasi, (2) perbandingan/pertentangan, (4) laporan, (4) proses, atau (5) definisi. Dalam hal ini, akan diberikan contoh pengembangan paragraf eksposisi ilustrasi dan laporan, sedangkan pengembangan yang lain akan diberikan pada teknik pengembangan paragraf menurut Gorys Keraf.

Dalam paragraf eksposisi dengan ilustrasi, gagasan utama dijelaskan dengan kalimat-kalimat pengembang dalam bentuk ilustrasi. Penulis ingin memaparkan sesuatu dengan cara menyajikan gambaran umum atau khusus tentang sesuatu yang dianggap belum diketahui atau belum dipahami pembaca. Paparan tentang sesuatu itu disajikan berdasarkan kesan yang ditangkap oleh indera. Contoh paragraf eksposisi dengan ilustrasi adalah sebagai berikut.

*Cengkeh, pohon yang tetap hijau, mempunyai nama latin **Syzygium aromaticum (Eugenia-carllophulinta)**. Cengkeh merupakan tanaman asli di*

Kepulauan Maluku. Kuncup bunganya yang belum terbuka merupakan rempah yang penting. Di samping penggunaan terpenting sebagai rempah-rempah, kuncup bunganya yang berbentuk paku, jika sudah dikeringkan, dipakai sebagai campuran tembakau di Pulau Jawa, lebih-lebih sesudah tahun 1915 dengan pesatnya perusahaan rokok kretek di Kudus. Di tempat-tempat lain, kadang-kadang sesudah digiling, cengkeh digunakan untuk mengharumkan kue. Cengkeh juga menghasilkan minyak uap yang digunakan sebagai bahan obat-obatan dan minyak wangi.

Paragraf eksposisi juga disajikan dalam bentuk laporan. Dengan cara ini, penulis ingin menyampaikan informasi kepada pembaca tentang sesuatu secara objektif. Contoh paragraf eksposisi laporan ini adalah sebagai berikut.

Sebenarnya, bukan hanya ITS yang menawarkan rumah instan sehat untuk Aceh atau dikenal dengan Rumah ITS untuk Aceh (RI-A). Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Departemen Pekerjaan Umum juga menawarkan Risha alias Rumah Instan Sederhana Sehat. Modelnya hampir sama, gampang dibongkar-pasang, bahkan motonya “Pagi Pesan, Sore Huni”. Bedanya, sistem struktur dan konstruksi Risha memungkinkan rumah ini berbentuk panggung. Harga Risha sedikit lebih mahal, Rp20 juta untuk tipe 36. Akan tetapi, usianya dapat mencapai 50 tahun karena komponen struktur memakai beton bertulang, diperkuat pelat baja di bagian sambungannya. Kekuatannya terhadap gempa juga telah diuji di laboratorium sampai zonasi enam.

c. **Paragraf Persuasi**

Paragraf persuasi adalah paragraf yang berisi ajakan. Paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu menyampaikan bukti dengan data dan fakta pendukung.

Pencemaran Sungai Ciliwung sudah sangat parah dan dapat dikategorikan sebagai pencemaran tingkat berat. Rumah tangga merupakan penyumbang terbesar sampah di Sungai Ciliwung. Jika kondisi ini terus berlanjut, sejumlah daerah yang menggantungkan sumber air dari Sungai Ciliwung dikhawatirkan akan mengalami krisis. Untuk itu, kesadaran untuk menjaga lingkungan perlu ditanamkan secara kuat kepada masyarakat. Jika lingkungan terjaga, kita jugalah yang akan diuntungkan.

Dalam paragraf persuasi, penulis ingin memengaruhi pembaca atau mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu. Persuasi paragraf di atas tampak pada dua kalimat terakhir, yaitu *Kesadaran untuk menjaga lingkungan perlu ditanamkan secara kuat kepada masyarakat dan Jika lingkungan terjaga, kita jugalah yang akan diuntungkan.*

d. Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi berisi gambaran mengenai suatu objek atau suatu keadaan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera. Paragraf ini bertujuan untuk memberikan kesan/impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan sebagainya yang ingin disampaikan penulis. Melalui pengesanan ini pembaca seolah-olah berada di suatu tempat dan dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut.

Paragraf deskripsi sama halnya dengan teknik pengembangan paragraf sudut pandangan menurut Gorys Keraf yang akan diberikan contohnya nanti. Hanya saja, paragraf deskripsi ini bukan hanya menggambarkan objek apa adanya (objektif), baik secara urutan ruang maupun waktu, melainkan boleh menggambarkan objek secara subjektif sesuai dengan penafsiran yang disertai kesan atau opini dari penulis.

Pantai Wediombo mungkin hanya salah satu di antara sekian banyak pantai yang masih belum terjamah di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Pantai dengan hamparan pasir putih mahaluas ini seolah menggoda kaki untuk terus memijak dan berjalan-jalan di atasnya. Di kanan kiri pantai dapat kita lihat bukit-bukit kapur hijau ditumbuhi lumut yang berdiri gagah menantang derasnya ombak pantai. Suasana pantai yang sepi juga menambah pesona pantai yang masih perawan ini.

e. Paragraf Narasi

Narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan atau mengisahkan rangkaian kejadian atau peristiwa, baik peristiwa kenyataan maupun peristiwa rekaan, atau pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu. Dalam kaitan ini, ciri utama paragraf narasi adalah adanya tokoh dan peristiwa atau kejadian, baik yang benar-benar terjadi atau berupa imajinasi maupun gabungan keduanya, yang dirangkai dalam urutan waktu. Karangan biografi, novel, dan cerpen adalah tulisan bergaya narasi.

Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie merupakan salah seorang tokoh anutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Presiden ketiga Republik Indonesia itu dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo. Habibie yang menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 ini dikaruniai dua orang putra, yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal. Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare, Sulawesi

Selatan. Sifat tegas berpegang pada prinsip telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal sangat cerdas sejak masih duduk di sekolah dasar.

F. Pengembangan Paragraf yang Baik

Agar tercipta paragraf yang baik, ada empat persyaratan yang diperlukan, yaitu kelengkapan unsur, kesatuan, keruntutan, dan koherensi (McCrimmon, 1963:69; Budiyo, 2012: 55-57).

1. Kelengkapan Unsur

McCrimmon (1963:69) menyatakan bahwa paragraf dikatakan lengkap apabila paragraf itu berhasil menerangkan apa yang seharusnya diterangkan. Paragraf tersebut harus memiliki (1) ide pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik dan (2) kalimat penunjang yang memadai yang berfungsi memberikan penjelasan ide pokok tersebut. Sesuai dengan pendapat itu, Wahab dan Lestari (1999:31) menjelaskan bahwa paragraf yang baik berisi unsur-unsur yang diperlukan untuk mengungkapkan satu pikiran yang lengkap. Unsur-unsur yang diperlukan dalam setiap paragraf ialah (1) kalimat topik, (2) kalimat-kalimat penunjang, dan (3) kalimat penyimpul. Dapat disimpulkan bahwa kelengkapan paragraf mengacu kepada adanya kalimat topik pada suatu paragraf dan adanya kalimat-kalimat penunjang secara memadai yang memberikan penjelasan pada ide pokok dalam paragraf itu.

2. Kesatuan

Kesatuan paragraf disebut juga keutuhan. Suatu paragraf dikatakan utuh apabila dalam paragraf itu terdapat hanya satu ide pokok (McCrimmon, 1963:74; Wahab dan Lestari, 1999:36; Syafi'ie, 1988:151). Ide pokok (pikiran utama) tersebut dijelaskan dengan pikiran-pikiran bawahan. Kaitannya dengan hal tersebut, Gunawan (2011:17) menyatakan bahwa pada hakikatnya menulis paragraf merupakan kegiatan menjelaskan pikiran utama (ide pokok). Semua kalimat yang membangun paragraf secara bersama-sama mendukung ide pokok yang sama. Apabila dalam paragraf tersebut terdapat satu saja gagasan atau penjelasan yang menyimpang dengan ide pokok, maka paragraf tersebut dikatakan tidak memiliki kesatuan atau keutuhan.

Ide pokok dalam suatu paragraf ada yang diungkapkan secara eksplisit ada pula secara implisit. Ide pokok paragraf yang dikemukakan secara eksplisit adalah ide pokoknya dinyatakan dalam sebuah kalimat, yaitu kalimat topik. Kalimat-kalimat lainnya berisi informasi atau penjelasan yang berkaitan dengan ide pokok tersebut. Ide pokok paragraf yang dinyatakan secara implicit adalah ide pokoknya

tersebut atau merupakan simpulan dari keseluruhan isi paragraf itu. Kalimat topiknya menyebar pada keseluruhan paragraf, dan biasanya digunakan dalam tulisan deskripsi.

3. Keruntutan Paragraf

Kalimat-kalimat dalam paragraf ditulis runtut (McCrimmon, 1963:75). Paragraf dikatakan runtut apabila ide-ide yang diungkapkan dalam paragraf tersebut tersusun secara runtut atau urut dan sistematis sehingga tidak ada ide yang melompat-lompat. Adanya penyajian ide-ide secara urut dan sistematis akan memudahkan pembaca memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam paragraf tersebut (Lorch, 1984).

4. Koherensi atau kepaduan

Paragraf yang memiliki koherensi, kalimat-kalimatnya saling berhubungan secara kompak. Menurut McCrimmon (1963:82), paragraf yang koheren adalah paragraf yang kalimat-kalimatnya terjalin secara erat. Dengan demikian, semua kalimat yang ada pada suatu paragraf harus saling berkaitan dan saling mendukung. Bahkan, agar paragraf tersebut memenuhi unsur koherensi, tidak boleh ada satu kalimat pun yang tidak memiliki kaitan dengan kalimat lainnya.

Paragraf yang koheren, selain mudah dipahami juga enak dibaca (Wahab dan Lestari, 1999:32). Untuk menghasilkan paragraf yang koheren, ada dua cara yang dapat ditempuh. Pertama, paragraf yang koheren dapat dicapai dengan cara menggunakan penanda hubungan secara eksplisit, yaitu dengan piranti kohesi yang dapat berupa pemarkah transisi, kata ganti, sinonim, pengulangan, atau yang lainnya. Kedua, paragraf koheren dapat dinyatakan secara implisit, yaitu menggunakan hubungan logis.

G. Teknik Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan (a) kemampuan memerinci secara maksimal gagasan utama paragraf ke dalam gagasan bawahan dan (b) kemampuan mengurutkan gagasan bawahan ke dalam suatu urutan teratur (Keraf, 2004:94). Menurut Syafi,ie (1988:157), untuk memerinci gagasan utama dan mengurutkan gagasan bawahan, yang perlu ditempuh ada tiga langkah. Langkah-langkah itu adalah (1) memikirkan ide pokok yang akan ditulis, (2) memikirkan informasi yang logis dikemukakan agar pembaca dapat memahami ide pokok penulis, dan (3) memikirkan tentang cara menyampaikan informasi.

Pengembangan paragraf, baik dalam hal memerinci ide pokok maupun mengurutkan rincian-rincian dengan teratur, dapat diwujudkan melalui penggunaan bermacam-macam teknik pengembangan paragraf. Pemakaian teknik-teknik pengembangan

paragraf bergantung dari sifat paragrafnya. (Budiyono, 2012: 55)

Ada beberapa teknik yang dapat dipakai untuk mengembangkan paragraf, yaitu klimaks dan anti klimaks, sudut pandangan, perbandingan-pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, umum-khusus, klasifikasi, dan definisi luas (Keraf, 2004:95-112). Tiap-tiap cara itu memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam pelaksanaan pengembangan paragraf, setiap paragraf tidak harus hanya menggunakan salah satu, tetapi bisa saja sebuah paragraf sekaligus menggunakan beberapa teknik pengembangan.

1. Klimaks dan Anti Klimaks

Dalam paragraf yang menggunakan dasar klimaks, ide pokoknya dirinci menjadi beberapa gagasan bawahan. Gagasan-gagasan bawahan itu disusun sedemikian rupa dengan cara menempatkan gagasan yang dianggap kurang tinggi kepentingannya pada bagian awal, gagasan berikutnya yang lebih tinggi kepentingannya, dan diakhiri dengan gagasan yang paling tinggi kepentingannya. Sebaliknya, variasi dari klimaks ialah anti klimaks, gagasan yang dianggap paling tinggi kepentingannya ditempatkan bagian awal, diikuti gagasan lebih rendah kepentingannya, dan diakhiri dengan gagasan paling rendah kepentingannya.

Bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sejalan dengan kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia. Pada waktu mesin uap sedang jayajayanya, ada traktor yang dijalankan dengan uap. Modelnya kira-kira seperti mesin giling yang digerakkan oleh uap. Pada waktu tank sedang menjadi pusat perhatian orang, traktor pun ikut-ikutan diberi model seperti tank. "Keturunan" traktor model tank ini sampai sekarang masih dipergunakan orang, yaitu traktor yang dipakai roda rantai. Traktor semacam ini adalah hasil perusahaan Caterpillar. Di samping Caterpillar, Ford pun tidak ketinggalan dalam pembuatan traktor dan alat-alat pertanian lainnya. Jepang tidak mau kalah saing dalam bidang ini. Produksi Jepang yang khas di Indonesia terkenal dengan nama padi traktor yang bentuknya sudah mengalami perubahan dari model-model sebelumnya.

2. Sudut Pandangan

Paragraf yang menggunakan pengembangan sudut pandangan adalah uraian ide yang dikemukakan didasarkan pada penglihatan atas sesuatu barang dari posisi tertentu. Dari posisi itu, secara perlahan-lahan dan berurutan digambarkan barang demi barang yang terdapat dalam ruangan itu. Urutan tersebut dimulai dari yang paling dekat dengan posisinya lalu berangsur-angsur ke belakang. Pengembangan paragraf tersebut disebut juga urutan ruang (spasial).

Ruangan berukuran 9m x 8m ini sungguh sangat nyaman ditempati. Sebuah sofa empuk berwarna putih dengan meja kayu berada di tengah ruangan. Sementara itu, rak buku berisi beberapa novel dan buku-buku ilmiah diletakkan mepet dengan dinding sebelah selatan bersanding dengan sebuah pot berisi pohon palem kecil yang seakan-akan

menyatu dengan tembok yang dicat dengan warna hijau muda. Di luar ruangan, terdapat sebuah kolam kecil berukuran 2,5m x 2m berisi beberapa ikan koi yang berseliweran. Suara gemericik air dari kolam menambah sejuknya suasana di ruang tamu milik Pak Toni ini.

Di samping secara urutan ruang, teknik sudut pandangan dapat juga dengan urutan waktu (kronologis). Urutan waktu menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan. (Rohmadi, 2012: 91)

Menendang bola dengan sepatu dikenalnya sekitar tahun 1977 saat ia baru lulus dari STMN 3 jurusan teknik elektro. Yang pertama kali melatihnya adalah klub Halilintar. Dari sini, prestasinya terus menanjak hingga ia dapat bergabung dengan klub Pelita Jaya sampai sekarang. Tahun 1984, ia pernah dipanggil untuk memperkuat PSSI ke Merdeka Games di Malaysia. Waktu ia dipanggil lagi untuk turnamen di Brunei tahun 1985, ia gagal memenuhinya karena kakinya cedera.

3. Perbandingan dan Pertentangan

Dalam paragraf yang menggunakan pengembangan perbandingan, gagasan yang dikemukakan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan kesamaan-kesamaan dari dua hal atau lebih. Sebaliknya, apabila paragraf mengungkapkan gagasan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari dua hal atau lebih disebut pengembangan pertentangan. Contoh pengembangan pertentangan sebagai berikut.

Anak sulungku benar-benar berbeda dengan adiknya. Wajah anak sulungku mirip dengan ibunya, sedangkan adiknya mirip dengan saya. Dalam hal makan, sulit membujuk si Sulung untuk makan. Ia hanya menyenangi makanan-makanan ringan seperti kue, sedangkan adiknya hampir tidak pernah menolak makanan apa pun. Namun, dalam minum obat mereka justru bertolak belakang. Si Sulung sangat mudah minum segala obat yang diberikan dokter, sedangkan adiknya harus dibujuk terlebih dulu agar mau meminumnya.

4. Analogi

Paragraf menggunakan pengembangan analogi hampir sama dengan paragraf menggunakan pengembangan perbandingan. Perbandingan menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan hal yang berlainan kelas, sedangkan pengembangan paragraf dengan analogi biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang kurang dikenal oleh umum dengan sesuatu yang telah dikenal oleh umum.

Alam semesta berjalan dengan sangat teratur, seperti halnya mesin. Matahari, bumi, bulan, dan binatang yang berjuta-juta jumlahnya, beredar dengan teratur, seperti teraturnya roda mesin yang rumit berputar. Semua bergerak mengikuti irama tertentu. Mesin rumit itu ada penciptanya, yaitu manusia. Tidakkah alam yang mahabesar dan beredar rapi sepanjang masa ini tidak ada penciptanya? Pencipta alam tentu adalah zat

yang sangat maha. Manusia yang menciptakan mesin, sangat sayang akan ciptaannya. Pasti demikian pula dengan Tuhan, yang pasti akan sayang kepada semua ciptaan-Nya itu.

Dalam paragraf tersebut, penulis membandingkan mesin dengan alam semesta. Mesin saja ada penciptanya, yakni manusia, alam pun pasti ada pula penciptanya. Jika manusia sangat sayang pada ciptaannya itu, tentu demikian pula dengan Tuhan sebagai pencipta alam. Dia pasti sangat sayang kepada ciptaan-ciptaan-Nya itu.

5. Contoh

Dalam paragraf yang menggunakan pengembangan dengan contoh, ide pokok yang diungkapkan dalam paragraf dijelaskan dengan gagasan bawahan yang berupa contoh. Contoh itu berfungsi untuk memperjelas maksud ide pokok yang telah diungkapkan. Contoh yang dipakai untuk memperjelas tersebut bisa hanya satu atau lebih yang disesuaikan dengan kejelasan yang dimaksudkan.

Tes biasanya menilai keterampilan seseorang. Contohnya, bila kita ingin menilai keterampilan seseorang dalam mengemudikan mobil, orang tersebut disuruh menjalankan mobil: mundur, maju, belok, kencang, lambat, dan seterusnya. Contoh lain, bila kita ingin menilai kecakapan seseorang dalam hal memotong rambut, orang tersebut harus disuruh memotong rambut seseorang atau model. Kemudian, diamati bagaimana caranya memegang gunting, sisir, caranya memotong rambut, menyisirnya, dan lain-lain.. Contoh lainnya, bila ingin mengukur kemampuan menembak bola dari seorang pemain, orang tersebut diberikan kesempatan untuk menembakkan bola ke gawang dari berbagai posisi.

Kalimat topik pada paragraf tersebut adalah kalimat *tes biasanya menilai keterampilan seseorang*. Kalimat topik tersebut kemudian dijelaskan dengan kalimat-kalimat pengembang berupa contoh-contoh (Tarigan, 2008: 29).

6. Proses

Dalam paragraf yang menggunakan pengembangan proses, gagasan yang akan diungkapkan merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menghasilkan sesuatu. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan paragraf proses, yaitu (1) harus diketahui perincian-perincian ide secara menyeluruh, (2) proses yang dimaksudkan dibagi atas tahap-tahap kejadian, dan (3) menjelaskan tiap tahap dalam detail yang cukup tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses yang telah diungkapkan. Pengembangan ini dikenal juga dengan teks prosedur.

Pernahkah Anda menghadapi situasi tertentu dengan perasaan takut? Bagaimana cara mengatasinya? Ada lima jurus untuk mengatasi rasa takut tersebut. Pertama, persiapkan diri Anda sebaik-baiknya bila menghadapi situasi tertentu. Kedua, pelajari sebaik-baiknya bila menghadapi situasi tertentu. Ketiga, pupuk dan binalah rasa percaya diri. Keempat, setelah timbul rasa percaya diri, pertebal keyakinan Anda. Kelima, untuk

menambah rasa percaya diri, kita harus menambah kecakapan melalui latihan atau belajar sungguh-sungguh.

7. Sebab-Akibat

Dalam paragraf yang menggunakan pengembangan sebab-akibat, ide pokok yang diungkapkan berkedudukan sebagai sebab, sedangkan ide-ide penjelasnya berfungsi sebagai akibat. Sebaliknya, akibat bisa juga berkedudukan sebagai ide pokok. Untuk memahami sepenuhnya akibat yang ada, perlu diungkapkan sejumlah sebab sebagai rincian ide penjelasnya.

Banyak sekali kasus penebangan hutan liar yang terjadi dalam 10 tahun belakangan. Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai aturan untuk menghukum para penebang liar. Namun, faktanya penebangan liar terus terjadi sehingga merugikan banyak pihak. Akibat dari penebangan liar itu tanah tidak mampu menyerap air dengan baik dan juga tanah tidak ada lagi yang mengikat. Oleh karena itu, tiap datang musim hujan selalu terjadi bencana banjir dan juga tanah longsor.

Paragraf tersebut diawali dengan sebab, yaitu perincian tentang terjadinya peristiwa. Penulis memulainya dengan memaparkan keadaan sesungguhnya yang terjadi disertai alasan yang mendukung. Pada bagian akhir, penulis baru menyimpulkan dalam bentuk kalimat topik. Simpulan itu merupakan akibat yang ditimbulkan oleh uraian-uraian khusus sebelumnya.

8. Umum-Khusus

Paragraf dapat dikembangkan dengan cara menempatkan ide pokok pada awal paragraf, sedangkan rincian ide penjelasnya terdapat dalam kalimat-kalimat berikutnya. Paragraf seperti itu bersifat deduktif (umum-khusus). Sebaliknya, rincian-rincian penjelas bisa diungkapkan lebih dulu lalu diakhiri dengan generalisasinya. Paragraf demikian bersifat induktif (khusus-umum). Variasi dari kedua pengembangan tersebut diawali dengan paragraf yang terdapat ide pokok, tetapi pada akhir paragraf ide pokok tersebut diulang lagi. Paragraf demikian disebut gabungan atau campuran. Untuk contoh-contohnya, dapat dilihat pada jenis paragraf berdasarkan pola penalaran deduktif, induktif, dan campuran.

9. Klasifikasi

Klasifikasi ialah pengelompokan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Dalam klasifikasi ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok dan (2) memisahkan kesatuan-kesatuan tersebut dari kelompok yang lain. Dengan demikian, paragraf yang dapat dikembangkan dengan cara klasifikasi apabila gagasan-gagasan yang akan diungkapkan dalam paragraf tersebut dapat dikelompok-kelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan tertentu.

Pemerintah akan memberikan bantuan pemba-ngunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta. Warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat desa setempat dengan pengawasan dari pihak LSM.

Pada contoh tersebut, pengklasifikasian terjadi pada kalimat pengembang taklangsungnya. Pengklasifikasian itu menjadi penjelas dari kalimat pengembang langsung. Jadi, kalimat (3) *warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta*; kalimat (4) *warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta*; dan kalimat (5) *warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta* merupakan pengelompokan dari kalimat pengembang langsung (kalimat 2), yaitu *bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya*.

10. Definisi Luas

Paragraf menggunakan pengembangan definisi luas bila gagasan yang akan diungkapkan merupakan suatu istilah. Agar istilah itu dapat dipahami oleh pembaca, istilah tersebut didefinisikan. Definisi yang digunakan biasanya merupakan definisi luas, bukan hanya definisi formal biasa, definisi yang hanya menerangkan etimologi kata atau definisi yang menerangkan sinonimnya saja.

Istilah paragraf sering digunakan, baik dalam percakapan maupun praktik. Paragraf kadang-kadang diartikan garis baru, pembagian karangan, atau bagian-bagian. Yang jelas, paragraf sebagai wadah pikiran terkecil. Ciri khas paragraf mengandung makna-ide-pesan yang relevan dengan isi karangan. Paragraf harus merupakan kesatuan yang padu dinyatakan dengan kalimat yang tersusun logis-sistematis. Berdasarkan keterangan itu, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat-kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

Kalimat topik pada contoh paragraf tersebut terletak di akhir paragraf. Kalimat topik tersebut berisi definisi paragraf. Definisi tersebut menyatakan bahwa *paragraf adalah seperangkat kalimat-kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan* (Tarigan, 2008: 31).

Ejaan dan Pembentukan Istilah

EDISI ketiga Ejaan yang Disempurnakan (EYD) telah diresmikan pemakaiannya dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perubahan ini dimulai sejak Permendikbud RI No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia ditetapkan pada tanggal 26 November 2015.

Berdasarkan perbandingan kedua ejaan antara EYD dan PUEBI, terdapat banyak sekali perubahan. Perubahan itu bisa berupa penambahan, penghilangan, pengubahan, dan pemindahan klausul. Jumlah perubahan ialah 20 penambahan, 10 pengurangan/penghilangan, 4 pengubahan, dan 2 pemindahan. Banyaknya perubahan ini memperlihatkan bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia masih terus berusaha membenahi aturan Ejaan Bahasa Indonesia karena ejaan merupakan satu aspek yang penting dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar. (Karyati, 2016: 185)

A. Perbandingan EYD dan PUEBI

Butir-butir perubahan dari EYD (lampiran Permendiknas RI No. 46 Tahun 2009) ke PUEBI (lampiran Permendikbud RI No. 50 Tahun 2015) menurut Karyati (2016: 176-185) ialah sebagai berikut.

1. Pada PUEBI dalam “Huruf Vokal” diberi penambahan informasi pelafalan penggunaan diakritik é dan è, seperti dapat dilihat pada bagian keterangan di bawah ini.

Keterangan:

* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

- a. Diakritik (é) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

- b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].
 Misalnya:
 Kami menonton film *seri* (sèri).
 Pertahanan *militer* (militèr) Indonesia cukup kuat.
- c. Diakritik (ê) dilafalkan [ə].
 Misalnya:
 Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).
 Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (têras) Bank Indonesia.
Kecap (kêcap) dulu makanan itu.
2. Pada bagian keterangan mengenai “Huruf Konsonan” terdapat dua perbedaan.
 - a. Penghilangan keterangan: * Huruf *k* di sini melambangkan bunyi hamzah.
 - b. Penambahan keterangan: Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].
3. Pada EYD, hanya terdapat tiga diftong (ai, au, dan oi), sedangkan pada PEUBI terdapat empat diftong (ai, au, ei, dan oi). Berarti, ada penambahan diftong “ei”, misalnya pada kata “*survei*”.
4. Catatan pada bagian “Gabungan Huruf Konsonan” EYD yang menyatakan bahwa “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus” dihilangkan.
5. Pada bagian penulisan “Huruf Kapital” terdapat enam perbedaan.
 - a. Penambahan penjelasan unsur nama orang, yaitu yang termasuk julukan ditulis dengan huruf kapital.
 Misalnya:
 Jenderal Kancil
 Dewa Pedang.
 - b. Penambahan penjelasan unsur nama orang yang bermakna ‘anak dari’ (seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*) *tidak* ditulis dengan huruf kapital.
 Catatan:
 - 1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.
 Misalnya:
 ikan *mujair*
 mesin *diesel*
 5 *ampere*
 10 *volt*
 - 2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman *bin* Zaini

Siti Fatimah *binti* Salim

Indani *boru* Sitanggung

Charles Adriaan *van* Ophuijsen

Ayam Jantan *dari* Timur

Mutiara *dari* Selatan

- c. Penambahan cara perbedaan unsur nama geografi yang menjadi bagian nama diri dan nama jenis, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

- Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.
- Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

- Dia mengoleksi batik *Cirebon*, batik *Pekalongan*, batik *Solo*, batik *Yogyakarta*, dan batik *Madura*.
- Selain film *Hongkong*, juga akan diputar film *India*, film *Korea*, dan film *Jepang*.
- Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian *Sumatra Selatan*, tarian *Kalimantan Timur*, dan tarian *Sulawesi Selatan*.

- d. Penambahan contoh gelar lokal, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

K.H. kiai haji

Hj. hajah

Mgr. *monseigneur*

Pdt. pendeta

Dg. daeng

Dt. datuk

R.A. raden ayu

St. sutan

Tb. tubagus

Dr. doktor

Prof. profesor

Tn. tuan

Ny. nyonya

Sdr. Saudara

- e. Penambahan penjelasan penulisan kata atau ungkapan lain yang digunakan sebagai penyapaan ditulis dengan huruf kapital, seperti “Hai, *Kutu Buku*, sedang menulis apa?”
- f. Penghilangan klausul “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti *keterangan*, *catatan*, dan *misalnya* yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.
6. Pada bagian penulisan “Huruf Miring” terdapat tiga perbedaan.
- a. Perubahan “bukan bahasa Indonesia” menjadi “dalam bahasa daerah atau bahasa asing” ditulis dengan huruf miring. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:
- Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.
 - Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
 - *Weltanschauung* bermakna ‘pandangan dunia’.
 - Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.
- b. Penambahan catatan bahwa nama diri dalam bahasa daerah atau bahasa asing tidak perlu ditulis dengan huruf miring.
- Catatan:
- 1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
 - 2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
 - 3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.
- c. Penghilangan bagian 3c, yaitu klausul “Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia. Misalnya:
- Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta*.
Korps diplomatik memperoleh perlakuan khusus.
7. Pada bagian penulisan “Huruf Tebal” terdapat empat perbedaan.
- a. Penghilangan klausul bahwa bukan huruf tebal yang dipakai untuk menegaskan, melainkan huruf miring.
- b. Penghilangan klausul penggunaan huruf tebal dalam kamus.
- c. Penambahan klausul “Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan

yang sudah ditulis dengan huruf miring”.

Misalnya:

- Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
 - Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti, dan □
- d. Penambahan contoh bagian karangan yang ditulis dengan huruf tebal.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh satu bahasa standar dan ratusan bahasa daerah-ditambah beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap ketiga bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

8. Pada bagian penulisan kata, terdapat enam perubahan
- a. Penambahan catatan.

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme

seniman

kamerawan

gerejawi

b. Penghilangan

Klausul “Imbuan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

mem-PHK-kan

di-PTUN-kan

di-upgrade

me-recall

c. Pemindahan

Klausul “Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya” ke bagian Gabungan Kata.

d. Pemindahan

Klausul “ Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai” ke bagian Gabungan Kata.

e. Penghilangan

Klausul “Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

Misalnya:

Sikap masyarakat yang *pro* lebih banyak daripada yang *kontra*.

Mereka memperlihatkan sikap *anti* terhadap kejahatan.

f. Penghilangan

Klausul “Kata *tak* sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

Misalnya:

*tak*laik terbang

*tak*tembus cahaya

tak bersuara

tak terpisahkan”

9. Penambahan

Klausul “Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal”. Selain itu juga ditambahkan contoh dan catatan.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Rangga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLL-
AJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.
Ng. Ranga Warsita.

10. Perubahan judul.

Jika pada EYD, judul pada bagian ini ialah “Kata Depan di, ke, dan dari”. Pada PUEBI, judulnya diubah menjadi “Kata Depan”, seperti terlihat pada PUEBI berikut ini.

F. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana mencarinya.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

11. Penambahan keterangan “Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai” dan dilengkapi pula dengan contoh pemakaiannya dalam kalimat, seperti berikut ini.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

12. Pada bagian “Angka dan Bilangan” terdapat penambahan klausul “Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf”, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

Misalnya:

Kelapadua

Kotonanampek

Rajaampat

Simpanglima

Tigaraksa

13. Penghilangan klausul “Kata ganti itu (-ku, -mu, dan -nya) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital”.
14. Pada bagian pemakaian tanda baca “Tanda Hubung”, terdapat tiga perbedaan.
- a. Penambahan klausul penggunaan tanda hubung antara (1) kata dengan kata ganti Tuhan, (2) huruf dan angka, dan (3) kata ganti dengan singkatan. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
- 1) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia, se-Jawa Barat*);
 - 2) *ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
 - 3) angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
 - 4) kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-*H*, sinar-*X*, ber-*KTP*, di-*SK-kan*);
 - 5) kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
 - 6) huruf dan angka (*D-3, S-1, S-2*); dan
 - 7) kata ganti *-ku, -mu, dan -nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

- BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia)
- LP3I (Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia)
- P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan)

- b. Perubahan klausul “Tanda hubung- dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing”. Dari hanya “bahasa asing” pada EYD.

Misalnya:

di-sowan-i (bahasa Jawa: ‘didatangi’)

ber-pariban (bahasa Batak: ‘bersaudara sepupu’)

di-back up

me-recall

pen-tackle-an.

- c. Penambahan klausul “Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.

Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

15. Pada bagian pemakaian tanda petik terdapat penambahan klausul “Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat”.

Misalnya:

- Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.
- Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!
- Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.
- Saya sedang membaca “Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia” dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.
- Makalah “Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif” menarik perhatian peserta seminar.
- Perhatikan “Pemakaian Tanda Baca” dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.”

16. Perubahan klausul “Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan” menjadi “Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian”. Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian contoh:

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja. Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

- (1) akta kelahiran,
- (2) ijazah terakhir, dan
- (3) surat keterangan kesehatan

17. Pada EYD, penggunaan garis miring (/) hanya terdapat 2 butir, sedangkan pada PUEBI ada tiga butir, Penambahan klausul pada pemakaian garis miring pada PUEBI ialah “Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain”. Selain itu, bagian ini juga disertai dengan contoh seperti berikut ini.

Misalnya:

Buku Pengantar *Ling/g/uisitik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.

Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

18. Pada bagian tentang penulisan unsur serapan terdapat penambahan atau pendetailan banyak unsur serapan dari bahasa Arab (berikut huruf Arabnya).

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi a (bukan o)

qadr	(قدر)	kadar
ṣaḥābāt	(صحابية)	sahabat
ḥaqīqat	(حقيقة)	hakikat
‘umrah	(عمرة)	umrah
ga‘ib	(غائب)	gaib
iqa‘mah	(إقامة)	ikamah
khaṭīb	(خطب)	khatib
‘riḍā	(رضاء)	rida
ẓālim	(ظالم)	zalim

‘ain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi a, i, u

‘aja‘ib	(عجائب)	ajaib
sa‘ādah	(سعادة)	saadah
ilm‘	(علم)	ilmu
qa‘idah	(قاعدة)	kaidah
‘uzr	(عذر)	uzur
ma‘u‘nah	(معوونة)	maunah

‘ain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi k

‘iṭiqā‘d	(إعتقاد)	iktikad
mu‘jizat	(معجزة)	mukjizat
ni‘mat	(نعمة)	nikmat
rukū‘	(ركوع)	rukuk
sima‘	(سماع)	simak
ta‘rif	(تعريف)	takrif

i (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi i

naṣīḥah	(نصيحة)	nasihat
ṣaḥīḥ.	(صحيح)	sahih

B. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah lampiran Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	e	é
F	f	ef	èf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	èl
M	m	em	èm
N	n	en	èn
O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès
T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	èks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zèt

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>petak</i>	<i>sore</i>
	<i>ember</i>	<i>pendek</i>	-
	<i>emas</i>	<i>kena</i>	<i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Keterangan:

*Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

- a. Diakritik (é) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

- b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Misalnya:

Kami menonton film *seri* (sèri).

Pertahanan *militer* (militèr) Indonesia cukup kuat.

- c. Diakritik (ê) dilafalkan [ɛ̃].

Misalnya:

Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (têras) Bank Indonesia.

Kecap (kêcap) dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
g	guna	tiga	gudeg
h	hari	saham	tuah
j	jalan	manja	mikraj
k	kami	paksa	politik
l	lekas	alas	akal
m	maka	kami	diam
n	nama	tanah	daun
p	pasang	apa	siapa
q*	qariah	iqra	-
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	tangkas
t	tali	mata	rapat
v	variasi	lava	molotov
w	wanita	hawa	takraw
x*	xenon	-	-
y	yakin	payung	-
z	zeni	lazim	juz

Keterangan:

* Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>aileron</i>	<i>balairung</i>	<i>pandai</i>
au	<i>autodidak</i>	<i>taufik</i>	<i>harimau</i>
ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>survei</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngarai</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah

Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Alessandro Volta

André-Marie Ampère

Mujair

Rudolf Diesel

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan mujair

mesin diesel

5 ampere

10 volt

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas. Misalnya:

Abdul Rahman bin Zaini
Siti Fatimah binti Salim
Indani boru Sitanggang
Charles Adriaan van Ophuijsen
Ayam Jantan dari Timur
Mutiara dari Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

- Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”
- Orang itu menasihati anaknya, “Berhati-hatilah, Nak!” “Mereka berhasil meraih medali emas,” katanya. “Besok pagi,” kata dia, “mereka akan berangkat.”

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam Alquran

Kristen Alkitab

Hindu Weda

Allah

Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

Imam Hambali

Nabi Ibrahim

Raden Ajeng Kartini

Doktor Mohammad Hatta

Agung Permana, Sarjana Hukum

Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang

dipakai sebagai sa-paan.

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.

Semoga berbahagia, Sultan.

Terima kasih, Kiai.

Selamat pagi, Dokter.

Silakan duduk, Prof.

Mohon izin, Jenderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia

suku Dani

bahasa Bali

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing

keinggris-inggrisan

kejawa-jawaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun Hijriah

tarikh Maschi

bulan Agustus

bulan Maulid

hari Jumat	hari Galungan
hari Lebaran	hari Natal

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
Perang Dunia II
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Jakarta	Asia Tenggara
Pulau Miangas	Amerika Serikat
Bukit Barisan	Jawa Barat
Dataran Tinggi Dieng	Danau Toba
Jalan Sulawesi	Gunung Semeru
Ngarai Sianok	Jazirah Arab
Selat Lombok	Lembah Baliem
Sungai Musi	Pegunungan Himalaya
Teluk Benggala	Tanjung Harapan
Terusan Suez	Kecamatan Cicadas
Gang Kelinci	Kelurahan Rawamangun

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke teluk	mandi di sungai
menyeberangi selat	berenang di danau

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)
kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)
nangka belanda (*Anona muricata*)

petai cina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

- Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula jawa, gula pasir, gula tebu, gula aren, dan gula anggur.
- Kunci inggris, kunci tolak, dan kunci ring mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

- Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.
- Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang.
- Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*. Misalnya:

- Republik Indonesia
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia
- Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya
- Perserikatan Bangsa-Bangsa
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

S.H.	sarjana hukum
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
S.S.	sarjana sastra
M.A.	<i>master of arts</i>
M.Hum.	magister humaniora
M.Si.	magister sains
K.H.	kiai haji
Hj.	hajah
Mgr.	<i>monseigneur</i>
Pdt.	pendeta
Dg.	daeng
Dt.	datuk
R.A.	raden ayu
St.	sutan
Tb.	tubagus
Dr.	doktor
Prof.	profesor
Tn.	tuan
Ny.	nyonya
Sdr.	saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai da-lam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

- “Kapan Bapak berangkat?” tanya Hasan. Dendi bertanya, “Itu apa, Bu?” “Silakan duduk, Dik!” kata orang itu.
- Surat Saudara telah kami terima dengan baik.
- “Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?”
- “Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak.”

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:
Sudahkah *Anda* tahu?
Siapa nama *Anda*?

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

- Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Ab-doe! Moeis.
- Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat ke-bangsaan.
- Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
- Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

- Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.
- Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
- *Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.
- Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

- Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.
- Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti ‘dan’.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.

Saya pergi ke sekolah.

Buku itu sangat tebal.

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
berkelanjutan
mempermudah
gemetar
lukisan
kemauan
perbaiki

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme
seniman
kamerawan
gerejawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

<i>adibusana</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>proaktif</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>purnawirawan</i>
<i>antarkota</i>	<i>kontraindikasi</i>	<i>saptakrida</i>
<i>antibiotik</i>	<i>kosponsor</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>awahama</i>	<i>mancanegara</i>	<i>subbagian</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>multilateral</i>	<i>swadaya</i>
<i>biokimia</i>	<i>narapidana</i>	<i>telewicara</i>
<i>dekameter</i>	<i>nonkolaborasi</i>	<i>transmigrasi</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>paripurna</i>	<i>tunakarya</i>
<i>dwiwarna</i>	<i>pascasarjana</i>	<i>tritunggal</i>
<i>ekabahasa</i>	<i>pramusaji</i>	<i>tansuara</i>
<i>ekstrakurikuler</i>	<i>prasejarah</i>	<i>ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat

non-ASEAN

anti-PKI

- (2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.

- (3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, di-tulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.

Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melin-dungi kita.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	biri-biri
buku-buku	cumi-cumi
hati-hati	kupu-kupu
kuda-kuda	kura-kura
lauk-pauk	berjalan-jalan
mondar-mandir	mencari-cari
ramah-tamah	terus-menerus
sayur-mayur	porak-poranda
serba-serbi	tanggung-langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

surat kabar	→	surat-surat kabar
kapal barang	→	kapal-kapal barang
rak buku	→	rak-rak buku
kereta api cepat	→	kereta-kereta api cepat

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> pejabat	anak <i>istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

bertepuk tangan
menganak sungai
 garis *bawahi*
 sebar *luaskan*

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran seka-ligus ditulis serangkai.

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarmeluaskan
penghancurleburan
pertanggungjawaban

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	hulubalang	radioaktif
adakalanya	kacamata	saptamarga
apalagi	kasatmata	saputangan
bagaimana	kilometer	saripati
barangkali	manasuka	sediakala
beasiswa	matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga	sukacita
bilamana	padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa	syahbandar
darmabakti	perilaku	wiraswasta
dukacita	puspawarna	

E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah

ma-in

ni-at

sa-at

- b. Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai

au-la

sau-da-ra

sur-vei

am-boi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak

la-wan

de-ngan

ke-nyang

mu-ta-khir

mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril

cap-lok

makh-luk

man-di

sang-gup

som-bong

swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut
bang-sa
ba-nyak
ikh-las
kong-res
makh-luk
masy-hur
sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

ber-jalan	mem-pertanggungjawabkan
mem-bantu	memper-tanggungjawabkan
di-ambil	mempertanggung-jawabkan
ter-bawa	mempertanggungjawab-kan
per-buat	me-rasakan
makan-an	merasa-kan
letak-kan	per-buatan
pergi-lah	perbuat-an
apa-kah	ke-kuatan
kekuat-an	

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasar-nya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-pu
me-nge-cat
pe-mi-kir
pe-no-long
pe-nga-rang
pe-nge-tik
pe-nye-but

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

- (3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
 Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

Biografi	bio-grafi	bi-o-gra-fi
Biodata	bio-data	bi-o-da-ta
Fotografi	foto-grafi	fo-to-gra-fi
Fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si
introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram
kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.
Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng.
Rangga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLL-
AJR.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.
Ng. Rangga Warsita.

F. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.
Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Mari kita berangkat *ke* kantor.
Saya pergi *ke* sana mencarinya.
Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.
Cincin itu terbuat *dari* emas.

G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

- Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
- Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.
- Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkaian

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution	Abdul Haris Nasution
H. Hamid	Haji Hamid
Suman Hs.	Suman Hasibuan
W.R. Supratman	Wage Rudolf Supratman
M.B.A.	<i>master of business administration</i>
M.Hum.	magister humaniora
M.Si.	magister sains
S.E.	sarjana ekonomi
S.Sos.	sarjana sosial
S.Kom.	sarjana komunikasi
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
Sdr.	Saudara
Kol. Darmawati	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG	<i>Badan Informasi Geospasial</i>
BIN	<i>Badan Intelijen Negara</i>
LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Bappenas	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>
Kalteng	<i>Kalimantan Tengah</i>
Mabbim	<i>Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia</i>
Suramadu	<i>Surabaya-Madura</i>

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptekilmu	<i>pengetahuan dan teknologi</i>
pemilu	<i>pemilihan umum</i>
puskesmas	<i>pusat kesehatan masyarakat</i>
rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>

I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50),
C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai se-cara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

- Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.
- Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.
- Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.
- Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca. Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 *juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 *miliar* rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya 10 *triliun* rupiah.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter
 5 kilogram
 4 hektare
 10 liter
 2 tahun 6 bulan 5 hari
 1 jam 20 menit
 Rp5.000,00
 US\$3,50
 £5,10
 ¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau
 Jalan Tanah Abang I/15
 Jalan Wijaya No. 14
 Hotel Mahameru, Kamar 169
 Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
 Surah Yasin: 9
 Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5.000)

- b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua	($\frac{1}{2}$)
seperenam belas	($\frac{1}{16}$)
tiga perempat	($\frac{3}{4}$)
dua persepuluh	($\frac{2}{10}$)
tiga dua-pertiga	($3\frac{2}{3}$)
satu persen	(1%)
satu permil	(1‰)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad XX

abad *ke-20*

abad *kedua puluh*

Perang Dunia II

Perang Dunia Ke-2

Perang Dunia *Kedua*

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

lima lembar uang 1.000-*an* (lima lembar uang *seribuan*)

tahun 1950-*an* (tahun *seribu sembilan ra-tus lima puluhan*)

uang 5.000-*an* (uang *lima ribuan*)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya:

- Setiap orang yang menyebarkan atau mengedar-kan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (*satu*) tahun dan pidana denda paling banyak Rp200.000.000,00 (*dua ratus juta rupiah*).
- Telah diterima uang sebanyak Rp2.950.000,00 (*dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah*) untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

Misalnya:

- Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).
- Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (*lima juta rupiah*) ke atas harus dilampirkan pada laporan per-tanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Kelapadua

Kotonanampek

Rajaempat

Simpanglima

Tigaraksa

J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.

Majalah ini boleh *kaubaca*.

Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.

Rumahnya sedang diperbaiki.

K. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.

Ibu itu menghadiahkan *sang* suami kemeja batik.

Sang adik mematuhi nasihat *sang* kakak.

Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.

Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

III. PEMAKAIAN TANDA BACA**A. Tanda Titik (.)**

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

- A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

- B. Bahasa Daerah
 - 1. Kedudukan
 - 2. Fungsi
 - C. Bahasa Asing
 - 1. Kedudukan
 - 2. Fungsi
- b. 1. Patokan Umum
- 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik
2. Patokan Khusus

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

- 1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,
 - a) lambang kebanggaan nasional,
 - b) identitas nasional, dan
 - c) alat pemersatu bangsa;
 - 2) bahasa negara
- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).
- (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

- Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
- Bagan 2 Struktur Organisasi
- Bagan 2.1 Bagian Umum
- Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia
- Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia
- Gambar 1 Gedung Cakrawala
- Gambar 1.1 Ruang Rapat

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
00.00.30 jam (30 detik)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.
Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

- Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
- Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* halaman 1305.
- Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No. 73

Menteng

Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.

Jalan Cempaka II No. 9

Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepus-takaan.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*. Misalnya:
 - Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
 - Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar
 - Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.
5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik*?

Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

- Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”
- “Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.

“Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.

“Wow, indahnya pantai ini!” seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

- Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayu-manis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
- Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta
- Surabaya, 10 Mei 1960
- Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tulaessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Ka-rang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, M.Hum.

Siti Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan Siti Khadijah, M.A. dengan Siti Khadijah M.A. (*Siti Khadijah Mas Agung*).

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

27,3 kg

Rp500,50

Rp750,00

Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

- Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
- Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.
- Soekarno, *Presiden I RI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.
- Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa yang *lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/ salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

- Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.
- Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

- (1) berkewarganegaraan Indonesia;
 - (2) berijazah sarjana S-1;
 - (3) berbadan sehat; dan
 - (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Ke-satuan Republik Indonesia.
3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-ba-gian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.
- Misalnya:
- Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.
 - Agenda rapat ini meliputi
 - a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
 - b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tang-ga, dan program kerja; dan
 - c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organi-sasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan leng-kap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan:

hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari. Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,
- c. pengolahan data, dan
- d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- | | |
|------------|----------------|
| a. Ketua | : Ahmad Wijaya |
| Sekretaris | : Siti Aryani |
| Bendahara | : Aulia Arimbi |

- b. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
 Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
 Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.
4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir : “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan pener-bit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Albaqarah: 2—5

Matius 2: 1—3

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara

Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Ba-hasa.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga ca-ra baru

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-put laut.

Kini ada cara yang baru untuk meng-ukur panas.

Parut jenis ini memudahkan kita me-ngukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak

berulang-ulang

kemerah-merahan

mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyam-bung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

11-11-2013

p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi

meng-ukur

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)

23/25 (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)

mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi

me-ngukur

dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)

20 3/25 (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)

mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
- se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*);
 - ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
 - angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
 - kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*hari-H*, *sinar-X*, *ber-KTP*, *di-SK-kan*);
 - kata dengan kata ganti Tuhan (*ciptaan-Nya*, *atas rah-mat-Mu*); huruf dan angka (*D-3*, *S-1*, *S-2*); dan
 - kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

- BNP2TKI (*Badan Nasional Penempatan dan Perlindung-an Tenaga Kerja Indonesia*)
- LP3I (*Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia*)
- P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-*sowan*-i (bahasa Jawa, 'didatangi')
ber-*pariban* (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')
di-*back up*
me-*recall*
pen-*tackle*-an

7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca*- berasal dari bahasa Sanskerta.
Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

- Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai— diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
- Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

- Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.
- Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita ten-tang alam semesta.
- Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 2010—2013
Tanggal 5—10 April 2013
Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!

Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!

Bayarlah pajak tepat pada waktunya!

Masa! Dia bersikap seperti itu?

Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah

..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
 - (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).
2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?” “Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

J. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

- “Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.
- “Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya. “Besok akan dibahas dalam rapat.”
- Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.”

2. Tanda petik dipakai untuk mengagip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

- Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.
- Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!
- Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.
- Saya sedang membaca “Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia” dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.
- Makalah “Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif” menarik perhatian peserta seminar.
- Perhatikan “Pemakaian Tanda Baca” dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misalnya:

- “Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi. Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

- Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
- “Kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

- “Kita bangga karena lagu ‘Indonesia Raya’ berkumandang di arena olimpiade itu,” kata Ketua KONI.
2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat	‘yang digugat’
retina	‘dinding mata sebelah dalam’
noken	‘tas khas Papua’
tadulako	‘panglima’
marsiadap ari	‘saling bantu’
tuah sakato	‘sepakat demi manfaat bersama’
policy	‘kebijakan’
wisdom	‘kebijaksanaan’
money politics	‘politik uang’

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengagip tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengagip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

- Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
- Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

- Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transja-karta.
- Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.
- Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

- Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.
- Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan
 - (1) akta kelahiran,
 - (2) ijazah terakhir, dan
 - (3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang di-tulis orang lain.

Misalnya:

- Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.
 - Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.
 - Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.
2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi da-lam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013
 Jalan Kramat III/10
 tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi	‘mahasiswa dan mahasiswi’
dikirimkan lewat darat/laut	‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’
buku dan/atau majalah	‘buku dan majalah <i>atau</i> buku atau majalah’
harganya Rp1.500,00/lembar	‘harganya setiap lembar’

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak be-berapa kali.

Asmara/n/ dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)

Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan = bukan)

Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)

5-2-‘13 (‘13 = 2013)

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang be-lum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l’exploitation de l’homme par l’homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusa-hakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

<i>maz’ hab</i>	(مذهب)	mazhab
<i>qadr</i>	(قدر)	kadar
<i>ṣahābat</i>	(صحابية)	sahabat
<i>haqīqat</i>	(حقيقة)	hakikat
<i>‘umrah</i>	(عمرة)	umrah

<i>gā'ib</i>	(غائب)	gaib
<i>iqāmah</i>	(إقامة)	ikamah
<i>khātib</i>	(خطب)	khatib
<i>riḍā'</i>	(رضاء)	rida
<i>ẓālim</i>	(ظالم)	zalim

'ain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a, i, u*

<i>'ajā'ib</i>	(عجائب)	ajaib
<i>sa'ādah</i>	(سعادة)	saadah
<i>'ilm</i>	(علم)	ilmu
<i>qā'idah</i>	(قاعدة)	kaidah
<i>'uzr</i>	(عذر)	uzur
<i>ma'ūnah</i>	(معونة)	maunah

'ain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi *k*

<i>'i' tiqād</i>	(إعتقاد)	iktikad
<i>mu'jizat</i>	(معجزة)	mukjizat
<i>ni'mat</i>	(نعمة)	nikmat
<i>rukū'</i>	(ركوع)	rukuk
<i>simā'</i>	(سماع)	simak
<i>ta'rīf</i>	(تعريف)	takrif

aa (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	pal
<i>baal</i>	bal
<i>octaaf</i>	oktaf

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	aerob
<i>aerodinamics</i>	aerodinamika

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	hemoglobin
<i>haematite</i>	hematit

ai tetap *ai*

<i>trailer</i>	trailer
<i>caisson</i>	kaison

au tetap *au*

<i>audiogram</i>	audiogram
<i>autotroph</i>	autotrof
<i>tautomer</i>	tautomer
<i>hydraulic</i>	hidraulik
<i>caustic</i>	kaustik

c di depan *a, u, o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>calomel</i>	<i>kalomel</i>
<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
<i>cubic</i>	<i>kubik</i>
<i>coup</i>	<i>kup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>kristal</i>

c di depan *e, i, oe*, dan *y* menjadi *s*

<i>central</i>	<i>sentral</i>
<i>cent</i>	<i>sen</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>
<i>coelum</i>	<i>selom</i>
<i>cybernetics</i>	<i>sibernetika</i>
<i>cylinder</i>	<i>silinder</i>

ac di depan *o, u*, dan konsonan menjadi *k*

<i>accomodation</i>	<i>akomodasi</i>
<i>acculturation</i>	<i>akulturasi</i>
<i>acclimatization</i>	<i>aklimatisasi</i>
<i>accumulation</i>	<i>akumulasi</i>
<i>acclamation</i>	<i>aklamasi</i>

ac di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accent</i>	<i>aksen</i>
<i>accessory</i>	<i>aksesori</i>
<i>vaccine</i>	<i>vaksin</i>

cch dan *ch* di depan *a, o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>saccharin</i>	<i>sakarin</i>
<i>charisma</i>	<i>karisma</i>
<i>cholera</i>	<i>kolera</i>
<i>chromosome</i>	<i>kromosom</i>
<i>technique</i>	<i>teknik</i>

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

<i>echelon</i>	<i>eselon</i>
<i>machine</i>	<i>mesin</i>

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

<i>charter</i>	<i>carter</i>
<i>chip</i>	<i>cip</i>

ck menjadi k		
<i>check</i>		cek
<i>ticket</i>		tiket
ç (Sanskerta) menjadi s		
<i>çabda</i>		sabda
<i>çastra</i>		sastra
ḍad (ض Arab) menjadi d		
<i>'afḍal</i> (افضل)		afdal
<i>ḍa'if</i> (ضعيف)		daif
<i>fard</i> (فرض)		fardu
<i>hāḍir</i> (حاضر)		hadir
e tetap e		
<i>effect</i>		efek
<i>description</i>		deskripsi
<i>synthesis</i>		sintesis
ea tetap ea		
<i>idealist</i>		idealis
<i>habeas</i>		habeas
ae (Belanda) menjadi e		
<i>stratosfeer</i>		stratosfer
<i>systeem</i>		sistem
ei tetap ei		
<i>eicosane</i>		eikosan
<i>eidetic</i>		eidetik
<i>einsteinium</i>		einsteinium
eo tetap eo		
<i>stereo</i>		stereo
<i>geometry</i>		geometri
<i>zeolite</i>		zeolit
eu tetap eu		
<i>neutron</i>		neutron
<i>eugenol</i>		eugenol
<i>europium</i>		europium
fa (ف Arab) menjadi f		
<i>'afḍal</i> (افضل)		afdal
<i>'ārif</i> (عارف)		arif
<i>faqīr</i> (فقير)		fakir

<i>fasīh</i>	(فصيح)	fasih
<i>mafḥūm</i>	(مفهوم)	mafhum
f tetap f		
<i>fanatic</i>		fanatik
<i>factor</i>		faktor
<i>fossil</i>		fosil
gh menjadi g		
<i>ghanta</i>		genta
<i>sorghum</i>		sorgum
<i>gain</i> (غ Arab) menjadi g		
<i>gā'ib</i>	(غائب)	gaib
<i>magfirah</i>	(مغفرة)	magfirah
<i>magrib</i>	(مغرب)	magrib
gue menjadi ge		
<i>igüe</i>		ige
<i>gigüe</i>		gige
<i>ḥa</i> (ح Arab) menjadi h		
<i>ḥākim</i>	(حاكم)	hakim
<i>islāḥ</i>	(إصلاح)	islah
<i>siḥr</i>	(سحر)	sihir
<i>hamzah</i> (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi a, i, u		
<i>'amr</i>	(أمر)	amar
<i>mas'alah</i>	(مسألة)	masalah
<i>'islāḥ</i>	(إصلاح)	islah
<i>qā'idah</i>	(قاعدة)	kaidah
<i>'ufuq</i>	(أفق)	ufuk
<i>hamzah</i> (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi k		
<i>ta'wīl</i>	(تأويل)	takwil
<i>ma'mūm</i>	(مأموم)	makmum
<i>mu'mīn</i>	(مؤمن)	mukmin
<i>hamzah</i> (ء Arab) di akhir kata dihilangkan		
<i>imlā'</i>	(إملاء)	imla
<i>istinjā'</i>	(إستنجاء)	istinja/tinja
<i>munsiyī'</i>	(منشي)	munsiyi
<i>wuḍū'</i>	(وضوء)	wudu
<i>i</i> (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi i		
<i>i'tiqād</i>	(إتقاد)	iktikad

<i>muslim</i>	(مسلم)	muslim
<i>naṣīḥah</i>	(نصيحة)	nasihat
<i>sahīḥ</i>	(صحيح)	sahih
<i>i</i> pada awal suku kata di depan vokal tetap <i>i</i>		
<i>iambus</i>		<i>iambus</i>
<i>ion</i>		<i>ion</i>
<i>iota</i>		<i>iota</i>
<i>ie</i> (Belanda) menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>i</i>		
<i>politiek</i>		politik
<i>riem</i>		rim
<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i>		
<i>variety</i>		varietas
<i>patient</i>		pasien
<i>hierarchy</i>		hierarki
<i>jim</i> (ج Arab) menjadi <i>j</i>		
<i>jāriyah</i>	(جارية)	jariah
<i>janāzah</i>	(جنازة)	jenazah
<i>'ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
<i>kha</i> (خ Arab) menjadi <i>kh</i>		
<i>khusūs</i>	(خصوص)	khusus
<i>makhlūq</i>	(مخلوق)	makhluk
<i>tārīkh</i>	(تاريخ)	tarik
<i>ng</i> tetap <i>ng</i>		
<i>contingent</i>		kontingen
<i>congres</i>		kongres
<i>linguistics</i>		linguistik
<i>oe</i> (<i>oi</i> Yunani) menjadi <i>e</i>		
<i>foetus</i>		fetus
<i>oestrogen</i>		estrogen
<i>oenology</i>		enologi
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>		
<i>komfoor</i>		kompur
<i>provoost</i>		provos
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>		
<i>cartoon</i>		kartun
<i>proof</i>		pruf
<i>pool</i>		pul

oo (vokal ganda) tetap oo

<i>zoology</i>	zoologi
<i>coordination</i>	koordinasi

ou menjadi u jika lafalnya u

<i>gouverneur</i>	gubernur
<i>coupon</i>	kupon
<i>contour</i>	kontur

ph menjadi f

<i>phase</i>	fase
<i>physiology</i>	fisiologi
<i>spectograph</i>	spektograf

ps tetap ps

<i>pseudo</i>	pseudo
<i>psychiatry</i>	psikiatri
<i>psychic</i>	psikis
<i>psychosomatic</i>	psikosomatik

pt tetap pt

<i>pterosaur</i>	pterosaur
<i>pteridology</i>	pteridologi
<i>ptyalin</i>	ptialin

q menjadi k

<i>aquarium</i>	akuarium
<i>frequency</i>	frekuensi
<i>equator</i>	ekuator

qaf (ق Arab) menjadi k

<i>'aqīqah</i> (عقيقة)	akikah
<i>maqām</i> (مقام)	makam
<i>muṭlaq</i> (مطلق)	mutlak

rh menjadi r

<i>rhapsody</i>	rapsodi
<i>rhombus</i>	rombus
<i>rhythm</i>	ritme
<i>rhetoric</i>	retorika

sin (س Arab) menjadi s

<i>asās</i> (أساس)	asas
<i>salām</i> (سلام)	salam
<i>silsilah</i> (سلسلة)	silsilah

`sa (ث Arab) menjadi s		
<i>a`siri</i>	(أثیری)	asiri
<i>ḥadi`s</i>	(حدیث)	hadis
<i>`sulā`sā</i>	(ثلاثاء)	selasa
<i>wāri`s</i>	(وارث)	waris
ṣad (ص Arab) menjadi s		
<i>‘aṣr</i>	(عصر)	asar
<i>muṣṭibah</i>	(مصيبة)	musibah
<i>khuṣūṣ</i>	(خصوص)	khusus
<i>ṣaḥḥ</i>	(صح)	sah
syin (ش Arab) menjadi sy		
<i>āsyiq</i>	(عاشق)	asyik
<i>‘arsy</i>	(عرش)	arasy
<i>syarṭ</i>	(شرط)	syarat
sc di depan <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>		
<i>scandium</i>		skandium
<i>scotopia</i>		skotopia
<i>scutella</i>		skutela
<i>sclerosis</i>		sklerosis
sc di depan <i>e, i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>		
<i>scenography</i>		senografi
<i>scintillation</i>		sintilasi
<i>scyphistoma</i>		sifistoma
<i>sch</i> di depan vokal menjadi <i>sk</i>		
<i>schema</i>		skema
<i>schizophrenia</i>		skizofrenia
<i>scholastic</i>		skolastik
<i>t</i> di depan <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>s</i>		
<i>acti</i>		aksi
<i>ratio</i>		rasio
<i>patient</i>		pasien
ṭa (ط Arab) menjadi <i>t</i>		
<i>khaṭṭ</i>	(خط)	khat
<i>muṭṭlaq</i>	(مطلق)	mutlak
<i>ṭabīb</i>	(طبيب)	tabib
<i>th</i> menjadi <i>t</i>		
<i>theocracy</i>		teokrasi
<i>orthography</i>		ortografi

thrombosis		trombosis
methode (Belanda)		metode
<i>u</i> tetap <i>u</i>		
unit		unit
nucleolus		nukleolus
structure		struktur
institute		institut
<i>u</i> (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi <i>u</i>		
rukū'	(وكوع)	rukuk
syubhāt	(شبهات)	syubhat
sujūd	(سجود)	sujud
'ufuq	(أفق)	ufuk
<i>ua</i> tetap <i>ua</i>		
aquarium		akuarium
dualisme		dualisme
squadron		skuadron
<i>ue</i> tetap <i>ue</i>		
consequent		konsekuen
duet		duet
suede		sued
<i>ui</i> tetap <i>ui</i>		
conduite		konduite
equinox		ekuinox
equivalent		ekuivalen
<i>uo</i> tetap <i>uo</i>		
fuoresceinl		fuoreseinl
quorum		kuorum
quota		kuota
<i>uu</i> menjadi <i>u</i>		
lectuur		lektur
prematuur		prematur
vacuum		vakum
<i>v</i> tetap <i>v</i>		
evacuation		evakuasi
television		televisi
vitamin		vitamin

wau (و Arab) tetap *w*

jadwal (جدول) *jadwal*

taqwā (تقوى) *takwa*

wujūd (وجود) *wujud*

wau (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului *u* dihilangkan

nahwu (نحو) *nahu*

nubuwwah (نبوة) *nubuat*

quwwah (قوة) *kuat*

aw (diftong Arab) menjadi *au*, termasuk yang diikuti konsonan

awrāt (عورة) *aurat*

hawl (هول) *haul*

mawlid (مولد) *maulid*

walaw (ولو) *walau*

x pada awal kata tetap *x*

xanthate *xantat*

xenon *xenon*

xylophone *xilofon*

x pada posisi lain menjadi *ks*

executive *eksekutif*

express *ekspres*

latex *lateks*

taxi *taksi*

xc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

exception *eksepsi*

excess *ekses*

excision *eksisi*

excitation *eksitasi*

xc di depan *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*

excavation *ekskavasi*

excommunication *ekskomunikasi*

excursive *ekskursif*

exclusive *eksklusif*

y tetap *y* jika lafalnya *y*

yakitori *yakitori*

yangonin *yangonin*

yen *yen*

yuan *yuan*

y menjadi *i* jika lafalnya *ai* atau *i*

<i>dynamo</i>		dinamo
<i>propyl</i>		propil
<i>psychology</i>		psikologi
<i>yttrium</i>		itrium

ya (ي Arab) di awal suku kata menjadi *y*

<i>'ināyah</i>	(عناية)	inayah
<i>yaqīn</i>	(يقين)	yakin
<i>ya'nī</i>	(يعني)	yakni

ya (ي Arab) di depan *i* dihilangkan

<i>khiyānah</i>	(خيانة)	khianat
<i>qiyās</i>	(قياس)	kias
<i>ziyārah</i>	(زيارة)	ziarah

z tetap *z*

<i>zenith</i>		zenit
<i>zirconium</i>		zirkonium
<i>zodiac</i>		zodiak
<i>zygote</i>		zigot

zai (ز Arab) tetap *z*

<i>ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
<i>khazānah</i>	(خزانة)	khazanah
<i>ziyārah</i>	(زيارة)	ziarah
<i>zaman</i>	(زمن)	zaman

'zal (ذ Arab) menjadi *z*

<i>a'zān</i>	(أذان)	azan
<i>i'zn</i>	(إذن)	izin
<i>ustā'z</i>	(أستاذ)	ustaz
<i>'zāt</i>	(ذات)	zat

za (ظ Arab) menjadi *z*

<i>ḥāfiẓ</i>	(حافظ)	hafiz
<i>ta'ẓīm</i>	(تعظيم)	takzim
<i>ẓālim</i>	(ظالم)	zalim

Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

accu	aki
'allāmah	alamah
commission	komisi
effect	efek
ferrum	ferum
gabbro	gabro
kaffah	kafah
salfeggio	salfegio
tafakkur	tafakur
tammāt	tamat
'ummat	umat

Perhatikan penyerapan berikut!

'Allah	Allah
mass	massa
massal	massal

Catatan:

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel	nalar	Rabu
dongkrak	napas	Selasa
faedah	paham	Senin
kabar	perlu	sirsak
khotbah	pikir	soal
koperasi	populer	telepon
lahir		

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahasa Indonesia.

-aat (Belanda) menjadi *-at*

<i>advocaat</i>	advokat
-----------------	---------

-age menjadi *-ase*

<i>percentage</i>	persentase
<i>etalage</i>	etalase

-ah (Arab) menjadi *-ah* atau *-at*

' <i>aqīdah</i>	(عقيدة)	akidah
' <i>ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah

' <i>umrah</i>	(عمرة)	umrah
' <i>ākhirah</i>	(أخرة)	akhirat
' <i>āyah</i>	(آية)	ayat
<i>ma'siyyah</i>	(معصية)	maksiat
' <i>amānah</i>	(أمانة)	amanah, amanat
<i>hikmah</i>	(حكمة)	hikmah, hikmat
' <i>ibādah</i>	(عبادة)	ibadah, ibadat
<i>sunnah</i>	(سنة)	sunah, sunat
<i>sūrah</i>	(سورة)	surah, surat
<i>-al</i> (Inggris), <i>-eel</i> dan <i>-aal</i> (Belanda) menjadi <i>-al</i>		
<i>structural, structureel</i>		struktural
<i>formal, formeel</i>		formal
<i>normal, normaal</i>		normal
<i>-ant</i> menjadi <i>-an</i>		
<i>accountant</i>		akuntan
<i>consultant</i>		konsultan
<i>informant</i>		informan
<i>-archy</i> (Inggris), <i>-archie</i> (Belanda) menjadi <i>arki</i>		
<i>anarchy, anarchie</i>		anarki
<i>monarchy, monarchie</i>		monarki
<i>oligarchy, oligarchie</i>		oligarki
<i>-ary</i> (Inggris), <i>-air</i> (Belanda) menjadi <i>-er</i>		
<i>complementary, complementair</i>		komplementer
<i>primary, primair</i>		primer
<i>secondary, secundair</i>		sekunder
<i>-(a)tion</i> (Inggris), <i>-(a)tie</i> (Belanda) menjadi <i>-asi</i> , <i>-si</i>		
<i>action, actie</i>		aksi
<i>publication, publicatie</i>		publikasi
<i>-eel</i> (Belanda) menjadi <i>-el</i>		
<i>materiel</i>		materiel
<i>moreel</i>		morel
<i>-ein</i> tetap <i>-ein</i>		
<i>casein</i>		kasein
<i>protein</i>		protein
<i>-i, -iyyah</i> (akhiran Arab) menjadi <i>-i</i> atau <i>-iah</i>		
' <i>ālamī</i>	(عالمي)	alami
<i>Insānī</i>	(إنساني)	insani

' <i>āliyyah</i> (علية)	<i>aliah</i>
' <i>amaliyyah</i> (عملية)	<i>amaliah</i>
- <i>ic</i> , - <i>ics</i> , dan - <i>ique</i> (Inggris), - <i>iek</i> dan - <i>ica</i> (Belanda) menjadi - <i>ik</i> , <i>ika</i>	
<i>dialectics</i> , <i>dialektica</i>	<i>dialektika</i>
<i>logic</i> , <i>logica</i>	<i>logika</i>
<i>physics</i> , <i>physica</i>	<i>fisika</i>
<i>linguistics</i> , <i>linguistiek</i>	<i>linguistik</i>
<i>phonetics</i> , <i>phonetiek</i>	<i>fonetik</i>
<i>technique</i> , <i>techniek</i>	<i>teknik</i>
- <i>ic</i> (Inggris), - <i>isch</i> (adjektiva Belanda) menjadi - <i>ik</i>	
<i>electronic</i> , <i>elektronisch</i>	<i>elektronik</i>
<i>mechanic</i> , <i>mechanisch</i>	<i>mekanik</i>
<i>ballistic</i> , <i>ballistisch</i>	<i>balistik</i>
- <i>ical</i> (Inggris), - <i>isch</i> (Belanda) menjadi - <i>is</i>	
<i>economical</i> , <i>economisch</i>	<i>ekonomis</i>
<i>practical</i> , <i>practisch</i>	<i>praktis</i>
<i>logical</i> , <i>logisch</i>	<i>logis</i>
- <i>ile</i> (Inggris), - <i>iel</i> (Belanda) menjadi - <i>il</i>	
<i>mobile</i> , <i>mobiel</i>	<i>mobil</i>
<i>percentile</i> , <i>percentiel</i>	<i>persentil</i>
<i>projectile</i> , <i>projectiel</i>	<i>proyektil</i>
- <i>ism</i> (Inggris), - <i>isme</i> (Belanda) menjadi - <i>isme</i>	
<i>capitalism</i> , <i>capitalisme</i>	<i>kapitalisme</i>
<i>communism</i> , <i>communisme</i>	<i>komunisme</i>
<i>modernism</i> , <i>modernisme</i>	<i>modernisme</i>
- <i>ist</i> menjadi - <i>is</i>	
<i>egoist</i>	<i>egois</i>
<i>hedonist</i>	<i>hedonis</i>
<i>publicist</i>	<i>publisis</i>
- <i>ive</i> (Inggris), - <i>ief</i> (Belanda) menjadi - <i>if</i>	
<i>communicative</i> , <i>communicatief</i>	<i>komunikatif</i>
<i>demonstrative</i> , <i>demonstratief</i>	<i>demonstratif</i>
<i>descriptive</i> , <i>descriptief</i>	<i>deskriptif</i>
- <i>logue</i> (Inggris), - <i>loog</i> (Belanda) menjadi - <i>log</i>	
<i>analogue</i> , <i>analoog</i>	<i>analog</i>
<i>epilogue</i> , <i>epiloog</i>	<i>epilog</i>
<i>prologue</i> , <i>proloog</i>	<i>prolog</i>

-logy (Inggris), -logie (Belanda) menjadi -logi

<i>technology, technologic</i>	teknologi
<i>physiology, physiologie</i>	fisiologi
<i>analogy, analogie</i>	analogi

-oid (Inggris), -oide (Belanda) menjadi -oid

<i>anthropoid, anthropoide</i>	antropoid
<i>hominoid, hominoide</i>	hominoid

-oir(e) menjadi -oar

<i>trottoir</i>	trottoar
<i>repertoire</i>	repertoar

or (Inggris), -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir

<i>director, directeur</i>	direktur
<i>inspector, inspecteur</i>	inspektur
<i>amateur</i>	amatir
<i>formateur</i>	formatur

or tetap -or

<i>dictator</i>	diktator
<i>corrector</i>	korektor
<i>distributor</i>	distributor

-ty (Inggris), -teit (Belanda) menjadi -tas

<i>university, universiteit</i>	universitas
<i>quality, kwaliteit</i>	kualitas
<i>quantity, kwantiteit</i>	kuantitas

-ure (Inggris), -uur (Belanda) menjadi -ur

<i>culture, cultuur</i>	kultur
<i>premature, prematuur</i>	prematur
<i>structure, structuur</i>	struktur

-wi, -wiyyah (Arab) menjadi -wi, -wiah

<i>Dunyāwī</i>	(دنياوي)	duniawi
<i>kimiyyāwī</i>	(کمیایوي)	kimiawi
<i>lugawiyah</i>	(لغوية)	lugawiah

C. Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Berikut ini adalah lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146/U/2004 Tanggal 12 November 2004 tentang Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

* KETENTUAN UMUM

1.1 Istilah dan Tata Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. *Tata istilah* (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya.

Misalnya:

anabolisme	pasar modal
demokrasi	pemerataan
laik terbang	perangkat electron

1.2 Istilah Umum dan Istilah Khusus

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya:

Anggaran belanja	penilaian
Daya	radio
Nikah	takwa

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya:

Apendektomi	kurtosis
Bipatride	pleistosen

1.3 Persyaratan Istilah yang Baik

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu,
- Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

1.4 Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. *Tata nama* (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Misalnya:

aldehida	Primat
natrium klorida	oryza sativa

II. PROSES PEMBENTUKAN ISTILAH

2.1 Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya

Upaya kecendikiaan ilmuan (*scientist*) dan pandit (*scholar*) telah dan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula istilah yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang ma-pan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

2.2 Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipya yang baru. bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2.3 Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, *banjar*, *sawer*, *gunungan*, dan *pamor*, telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan dan hasilnya dikodifikasi.

2.4 Pemandanan Istilah

Pemandanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

2.4.1 Penerjemahan

2.4.1.1 Penerjemahan Langsung

Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

<i>supermarket</i>	pasar swalayan
<i>merger</i>	gabung usaha

Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

<i>bounded zone</i>	kawasan berikat
<i>skyscraper</i>	pencakar langit

Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Selain memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indo-nesia. Jika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson karena perbedaan antara lafal dan ejaannya, penerjemahan merupakan jalan keluar terbaik. Dalam pembentukan istilah lewat penerjemahan perlu diperhatikan pedoman berikut.

- a. Penerjemahan tidak harus berasas satu kata diterjemahkan dengan satu kata.

Misalnya:

<i>psychologist</i>	ahli psikologi
<i>medical practitioner</i>	dokter

- b. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk positif, sedangkan istilah dalam bentuk negatif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk negatif pula.

Misalnya:

<i>Bound form</i>	bentuk terikat (<i>bukan</i> bentuk takbebas)
<i>Illiterate</i>	niraksara
<i>Inorganic</i>	takorganik

- c. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya.

Misalnya:

<i>merger</i> (nomina)	gabung usaha (nomina)
<i>transparent</i> (adjektiva)	bening (adjektiva)
<i>(to) filter</i> (verba)	menapis (verba)

- d. Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia.

Misalnya:

<i>Alumni</i>	lulusan
<i>Master of ceremonies</i>	pengatur acara
<i>Charge d'affaires</i>	kuasa usaha

2.4.1.2 Penerjemahan dengan Perekaan

Adakalanya upaya pepadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah *factoring*, misalnya, sulit diterjemahkan atau diserap secara utuh. Dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia/Melayu terdapat bentuk *anjak* dan *piutang* yang menggambarkan pengalihan hak menagih utang. Lalu, direka istilah *anjak piutang* sebagai padanan istilah *factoring*. Begitu pula pepadanan *catering* menjadi *jasa boga* dan *invention* menjadi *rekacipta* diperoleh lewat perekaan.

2.4.2 Penyerapan

2.4.2.1 Penyerapan Istilah

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan.
- Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

- a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal

Misalnya:

<i>camera</i>	kamera
<i>microphone</i>	mikrofon
<i>system</i>	sistem

- b. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal

Misalnya:

<i>design</i>	desain
<i>file</i>	fail
<i>science</i>	sains

- c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal

Misalnya:

<i>bias</i>	bias
<i>nasal</i>	nasal
<i>radar (radio detecting and ranging)</i>	radar

- d. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal

1. Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring.

Misalnya:

<i>Allegro moderato</i>	<i>divide et impera</i>
<i>Aufklärung</i>	<i>dulce et utile</i>
<i>Status quo</i>	<i>in vitro</i>
<i>Esprit de corps</i>	<i>vis-à-vis</i>

2. Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Misalnya :

<i>Golf</i>	golf
<i>Internet</i>	internet
<i>Lift</i>	lift
<i>Orbit</i>	orbit
<i>Sonar (sound navigation and ranging)</i>	suara

2.4.2.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing

a. Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat

Prefiks asing yang bersumber pada bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Prefiks asing itu, antara lain, ialah sebagai berikut.

a-, ab-, abs- ('dari', 'menyimpang dari', 'menjauuhkan dari') tetap a-, ab-, abs-

<i>amoral</i>	amoral
<i>abnormal</i>	abnormal
<i>abstract</i>	abstrak

a-, an- 'tidak, bukan, tanpa' tetap a-, an-

<i>anemia</i>	anemia
<i>aphasia</i>	afasia
<i>aneurysm</i>	aneurisme

ad-, ac- 'ke', 'berdekatan dengan', 'melekat pada', menjadi ad-, ak-

<i>adhesion</i>	adhesi
<i>acculturation</i>	akulturasi

am-, amb- 'sekeliling', 'keduanya' tetap am-, amb-

<i>ambivalence</i>	ambivalensi
<i>amputation</i>	amputasi

ana-, an- 'ke atas', 'ke belakang', 'terbalik' tetap ana-, an-

<i>anabolism</i>	anabolisme
<i>anotropous</i>	anatrop

ante- 'sebelum', 'depan' tetap ante-

<i>antediluvian</i>	antediluvian
<i>anterior</i>	anterior

anti-, ant- 'bertentangan dengan' tetap anti-, ant-

<i>anticatalyst</i>	antikatalis
<i>anticlinal</i>	antiklinal
<i>antacid</i>	antacid

apo- 'lepas, terpisah', 'berhubungan dengan' tetap apo-

<i>apochromatic</i>	apokromatik
<i>apomorphine</i>	apomorfin

aut-, auto- 'sendiri', 'bertindak sendiri' tetap aut-, auto-

<i>autarky</i>	autarki
<i>autostrada</i>	autostrada

bi- 'pada kedua sisi', 'dua' tetap bi-

<i>biconvex</i>	bikonveks
<i>bisexual</i>	biseksual

cata-	‘bawah’, ‘sesuai dengan’ menjadi kata-
<i>cataclysm</i>	katakisme
<i>catalyst</i>	katalis
co-, com-, con-	‘dengan’, ‘bersama-sama’, ‘berhubungan dengan’ menjadi ko-, kom-, kon-
<i>coordination</i>	koordinasi
<i>commission</i>	komisi
<i>concentrate</i>	konsentrat
contra-	‘menentang’, ‘berlawanan’ menjadi kontra-
<i>contradiction</i>	kontradiksi
<i>contraindication</i>	kontraindikasi
de-	‘memindahkan’, ‘mengurangi’ tetap de-
<i>dehydration</i>	dehidrasi
<i>devaluation</i>	devaluasi
di-	‘dua kali’, ‘mengandung dua...’ tetap di-
<i>dichloride</i>	diklorida
<i>dichromatic</i>	dikromatik
dia-	‘melalui’, ‘melintas’ tetap dia-
<i>diagonal</i>	diagonal
<i>diapositive</i>	diapositif
dis-	‘ketiadaan’, ‘tidak’ tetap dis-
<i>disequilibrium</i>	disekuilibrium
<i>disharmony</i>	disharmoni
eco-	‘lingkungan’ menjadi eko-
<i>ecology</i>	ekologi
<i>ecospecies</i>	ekospecies
em-, en-	‘dalam’, ‘di dalam’ tetap em-, en-
<i>empathy</i>	empati
<i>encephalitis</i>	ensefalitis
endo-	‘di dalam’ tetap endo-
<i>endoskeleton</i>	endoskeleton
<i>endothermal</i>	endotermal
epi-	‘di atas’, ‘sesudah’ tetap epi-
<i>epigone</i>	epigon
<i>epiphyte</i>	epifit
ex-	‘sebelah luar’ menjadi eks-
<i>exclave</i>	eksklave
<i>exclusive</i>	eksklusif

exo-, *ex-* ‘sebelah luar’, ‘mengeluarkan’ menjadi ekso-, eks-

exoergic eksoergik

exogamy eksogami

extra- ‘di luar’ menjadi ekstra-

extradition ekstradisi

extraterrestrial ekstraterrestrial

hemi- ‘separuh’, ‘setengah’ tetap *hemi-*

hemihedral hemihedral

hemisphere hemisfer

hemo- ‘darah’ tetap *hemo-*

hemoglobin hemoglobin

hemolysis hemolisis

hepta- ‘tujuh’, ‘mengandung tujuh...’ tetap *hepta-*

heptameter heptameter

heptarchy heptarki

hetero- ‘lain’, ‘berada’ tetap *hetero-*

heterodox heterodoks

heterophyllous heterofil

hexa- ‘enam’, ‘mengandung enam...’ menjadi heksa-

hexachloride heksaklorida

hexagon heksagon

hyper- ‘di atas’, ‘lewat’, ‘super’ menjadi hiper-

hyperemia hiperemia

hypersensitive hipersensitif

hypo- ‘bawah’, ‘di bawah’ menjadi hipo-

hipoblast hipoblas

hypochondria hipokondria

im-, *in-*, *il-* ‘tidak’, ‘di dalam’, ‘ke dalam’ tetap *im-*, *in-*, *il-*

immigration imigrasi

induction induksi

illegal ilegal

infra- ‘bawah’, ‘di bawah’, ‘di dalam’ tetap *infra-*

infrasonic infrasonik

infraspecific infraspesifik

inter- ‘antara’, ‘saling’ tetap *inter-*

interference interferensi

international internasional

<i>intra-</i> ‘di dalam’, ‘di antara’ tetap <i>intra-</i>	
<i>intradermal</i>	intradermal
<i>intracell</i>	intrasel
<i>intro-</i> ‘dalam’, ‘ke dalam’ tetap <i>intro-</i>	
<i>introjections</i>	introjeksi
<i>introvert</i>	introvert
<i>iso-</i> ‘sama’ tetap <i>iso-</i>	
<i>isoagglutinin</i>	isoaglutinin
<i>isoenzyme</i>	isoenzim
<i>meta-</i> ‘sesudah’, ‘berubah’, ‘perubahan’ tetap <i>meta-</i>	
<i>metamorphosis</i>	metamorfosis
<i>metanephros</i>	metanefros
<i>mono-</i> ‘tunggal’, ‘mengandung satu’ tetap <i>mono-</i>	
<i>monodrama</i>	monodrama
<i>monoxide</i>	monoksida
<i>pan-, pant/panto-</i> ‘semua’, ‘keseluruhan’ tetap <i>pan-, pant-, panto-</i>	
<i>panacea</i>	panasea
<i>pantisocracy</i>	pantisokrasi
<i>pantograph</i>	pantograf
<i>para-</i> ‘di samping’, ‘erat berhubungan dengan’, ‘hampir’ tetap <i>para-</i>	
<i>paraldehyde</i>	paraldehida
<i>parathyroid</i>	paratiroid
<i>penta-</i> ‘lima’, ‘mengandung lima’ tetap <i>penta-</i>	
<i>pentahedron</i>	pentahedron
<i>pentane</i>	pentane
<i>peri-</i> ‘sekeliling’, ‘dekat’, ‘melingkupi’ tetap <i>peri-</i>	
<i>perihelion</i>	perihelion
<i>perineurium</i>	perineurium
<i>poly-</i> ‘banyak’, ‘berkelebihan’ menjadi <i>poli-</i>	
<i>polyglotism</i>	poliglotisme
<i>polyphagia</i>	polifagia
<i>pre-</i> ‘sebelum’, ‘sebelumnya’, ‘di muka’ tetap <i>pre-</i>	
<i>preabdomen</i>	preabdomen
<i>premature</i>	premature
<i>pro-</i> ‘sebelum’, ‘di depan’ tetap <i>pro-</i>	
<i>prothalamion</i>	protalamion
<i>prothorax</i>	protoraks

<i>proto-</i> ‘pertama’, ‘mula-mula’ tetap <i>proto-</i>	
<i>protolithic</i>	protolitik
<i>prototype</i>	prototipe
<i>pseudo-</i> , <i>pseudo-</i> ‘palsu’ tetap <i>pseudo-</i> , <i>pseudo-</i>	
<i>pseudomorph</i>	pseudomorf
<i>pseudepigraphy</i>	pseudepigrafi
<i>quasi-</i> ‘seolah-olah’, ‘kira-kira’ menjadi <i>kuasi-</i>	
<i>quasi-historical</i>	kuasihistoris
<i>quasi-legislative</i>	kuasilegislatif
<i>re-</i> ‘lagi’, ‘kembali’ tetap <i>re-</i>	
<i>reflection</i>	refleksi
<i>rehabilitation</i>	rehabilitasi
<i>retro-</i> ‘ke belakang’, ‘terletak di belakang’ tetap <i>retro-</i>	
<i>retroflex</i>	retrofleks
<i>retroperitoneal</i>	retroperitoneal
<i>semi-</i> ‘separuhnya’, ‘sedikit banyak’, ‘sebagian’ tetap <i>semi-</i>	
<i>semifinal</i>	semifinal
<i>semipermanent</i>	semipermanen
<i>sub-</i> ‘bawah’, ‘di bawah’, ‘agak’, ‘hampir’ tetap <i>sub-</i>	
<i>subfossil</i>	subfosil
<i>submucosa</i>	submukosa
<i>super-</i> , <i>sur-</i> ‘lebih dari’, ‘berada di atas’ tetap <i>super-</i> , <i>sur-</i>	
<i>superlunar</i>	superlunar
<i>supersonic</i>	supersonik
<i>surrealism</i>	surrealisme
<i>supra-</i> ‘unggul’, ‘melebihi’ tetap <i>supra-</i>	
<i>supramolecular</i>	supramolekular
<i>suprasegmental</i>	suprasegmental
<i>syn-</i> ‘dengan’, ‘bersama-sama’, ‘pada waktu’ menjadi <i>sin-</i>	
<i>syndesmosis</i>	sindesmosis
<i>synesthesia</i>	sinestesia
<i>tele-</i> ‘jauh’, ‘melewati’, ‘jarak’ tetap <i>tele-</i>	
<i>telepathy</i>	telepati
<i>telescope</i>	teleskop
<i>trans-</i> ‘ke/di seberang’, ‘lewat’, ‘mengalihkan’ tetap <i>trans-</i>	
<i>transcontinental</i>	transkontinental
<i>transliteration</i>	transliterasi

<i>tri-</i> ‘tiga’ tetap <i>tri-</i>	
<i>trichromat</i>	trikromat
<i>tricuspid</i>	tricuspid
<i>ultra-</i> ‘melebihi’, ‘super’ tetap <i>ultra-</i>	
<i>ultramodern</i>	ultramodern
<i>ultraviolet</i>	ultraviolet
<i>uni-</i> ‘satu’, ‘tunggal’ tetap <i>uni-</i>	
<i>unicellular</i>	uniseluler
<i>unilateral</i>	unilateral

b. Penyesuaian Ejaan Sufiks

Sufiks asing dalam bahasa Indonesia diserap sebagai bagian kata berafiks yang utuh. Kata se-*perti standardisasi, implementasi, dan objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar, implemen, dan objek*. Berikut daftar kata bersufiks tersebut.

-aat (Belanda) menjadi *-at*

<i>Advocaat</i>	advokat
<i>Plaat</i>	pelat
<i>Tractaat</i>	traktat

-able, -ble (Inggris) menjadi *-bel*

<i>Variable</i>	variabel
<i>Flexible</i>	flexible

-ac (Inggris) menjadi *-ak*

<i>Maniac</i>	maniak
<i>Cardiac</i>	kardiak
<i>Almanac</i>	almanak

-age (Inggris) menjadi *-ase*

<i>Sabotage</i>	sabotase
<i>Arbitrage</i>	arbitrase
<i>Percentage</i>	persentase

-air (Belanda), *-ary* (Inggris) menjadi *-er*

<i>Complementair, complementary</i>	komplementer
<i>Primair, primary</i>	primer
<i>Secundair, secondary</i>	sekunder

-al (Inggris) menjadi *-al*

<i>Credential</i>	kredensial
<i>Minimal</i>	minimal
<i>National</i>	nasional

-ance, -ence (Inggris) menjadi *-ans, -ens*

<i>Ambulance</i>	ambulans
<i>Conductance</i>	konduktans
<i>Termophosphorescence</i>	termosfosforensens
<i>Thermoluminescence</i>	termoluminesens

-ancy, -ency (Inggris) menjadi *-ansi, -ensi*

<i>Efficiency</i>	efisiensi
<i>Frequency</i>	frekuensi
<i>Relevancy</i>	relevansi

-anda, -end, -andum, -endum (Belanda, Inggris) menjadi *-anda, -en, -andum, -endum*

<i>Propaganda</i>	propaganda
<i>Dividend</i>	dividen
<i>Memorandum</i>	memorandum
<i>Referendum</i>	referendum

-ant (Belanda, Inggris) menjadi *-an*

<i>Accountant</i>	akuntan
<i>Informant</i>	informan
<i>Dominant</i>	dominan

-ar (Inggris) menjadi *-ar, -er*

<i>Curricular</i>	kurikuler
<i>Solar</i>	solar

-archie (Belanda), *-archy* (Inggris) menjadi *-arki*

<i>Anarchie, anarchy</i>	anarki
<i>Monarchie, monarchy</i>	monarki

-ase, -ose (Inggris) menjadi *-ase, -osa*

<i>Amylase</i>	amilase
<i>Dextrose</i>	dekstroza

-asme (Belanda), *asm* (Inggris) menjadi *-asme*

<i>Sarcasm, sarcasm</i>	sarkasme
<i>Pleonasme, pleonasm</i>	pleonasme

-ate (Inggris) menjadi *-at*

<i>Emirate</i>	emirat
<i>Private</i>	privat

-atie (Belanda), *-(a)tion* (Inggris) menjadi *-(a)si*

<i>Actie, action</i>	aksi
<i>Publicatie, publication</i>	publikasi

-cy (Inggris) menjadi -asi, -si

Accountancy akuntansi

Accuracy akurasi

-eel (Belanda) yang tidak ada padanan dalam bahasa Inggris menjadi -el

Materieel materiel

Moreel morel

Principieel prinsipiel

-eel, aal (Belanda), -al (Inggris) menjadi -al

Formeel, formal formal

Ideaal, ideal ideal

Materiaal, material material

-et, ette (Inggris) menjadi -et

Duet duet

Cabinet kabinet

Cassette kaset

-eur (Belanda), -or (Inggris) menjadi -ur

Amateur amatir

Importeur importer

-eur (Belanda) menjadi -ur

Conducteur, conductor kondektur

Directeur, director direktur

Inspecteur, inspector inspektur

-eus (Belanda) menjadi -us

Mesterieus misterius

Serieus serius

-ficatie (Belanda), -fication (Inggris) menjadi -fikasi

Specificatie, specification spesifikasi

Unificatie, unification unifikasi

-fiek (Belanda), -fic (Inggris) menjadi -fik

Specifiek, specific spesifik

Honofifiek, honorific honorific

-iek (Belanda), -ic, -ique (Inggris) menjadi -ik

Perodiek, periodic periodik

Numeriek, numeric numerik

Uniek, unique unik

Techniek, technique teknik

-isch (Belanda), -ic, -ical (Inggris) menjadi -is

<i>Optimistisch, optimistic</i>	optimistis
<i>Allergisch, allergic</i>	alergis
<i>Symbolisch, symbolical</i>	simbolis
<i>Practisch, practical</i>	praktis

-icle (Inggris) menjadi -ikel

<i>Article</i>	artikel
<i>Particle</i>	partikel

-ica (Belanda), -ics (Inggris) menjadi -ika, -ik

<i>Mechanica, mechanics</i>	mekanika
<i>Phonetics</i>	fonetik

-id, -ide (Inggris) menjadi -id, -ida

<i>Chrysalid</i>	krisalid
<i>Oxide</i>	oksida
<i>Chloride</i>	klorida

-ief (Belanda), -ive (Inggris) menjadi -if

<i>Demonstratief, demonstrative</i>	demonstratif
<i>Descriptief, descriptive</i>	deskriptif
<i>Depressief, depressive</i>	depresif

-iel (Belanda), -ile, -le (Inggris) menjadi -il

<i>Kawrtiel, quartile</i>	kuartil
<i>Percentile, percentile</i>	persentil
<i>Stabile, stable</i>	stabil

-iet (Belanda), -ite (Inggris) menjadi -it

<i>Favorite, favorite</i>	favorit
<i>Dolomite, dolomite</i>	dolomit
<i>Stalactite, stalactite</i>	stalaktit

-in (Inggris) menjadi -in

<i>Penicillin</i>	penisilin
<i>Insulin</i>	insulin
<i>Protein</i>	protein

-ine (Inggris) menjadi -in, -ina

<i>Cocaine</i>	kokain
<i>Quarantine</i>	karantina

-isatie (Belanda), -ization (Inggris) menjadi -isasi

<i>Naturalisatie, naturalization</i>	naturalisasi
<i>Socialisatie, socialization</i>	sosialisasi

-isme (Belanda), -ism (Inggris) menjadi -isme	
<i>Expressionism, expressionism</i>	ekspresionisme
<i>Modernism, modernism</i>	modernism
-ist (Belanda, Inggris) menjadi -is	
<i>Extremist</i>	ekstremisme
<i>Receptionist</i>	resepsionis
-iteit (Belanda), -ity (Inggris) menjadi -itas	
<i>Faciliteit, facility</i>	falisitas
<i>Realiteit, reality</i>	realitas
-logie (Belanda), -logy (Inggris) menjadi -logi	
<i>Analogie, analogy</i>	analogi
<i>Technologie, technology</i>	teknologi
-loog (Belanda), -logue (Inggris) menjadi -log	
<i>Catalog, catalogue</i>	katalog
<i>Dialog, dialogue</i>	dialog
-lyse (Belanda), -lysis (Inggris) menjadi -lisis	
<i>Analyse, analysis</i>	analisis
<i>Paralyse, paralysis</i>	paralisis
-oide (Belanda), -oid (Inggris) menjadi -oid	
<i>Anthropoide, anthropoid</i>	antropoid
<i>Metalloide, metalloid</i>	metaloid
-oir(e) (Belanda) menjadi -oar	
<i>Repertoire</i>	repertoar
<i>Trottoir</i>	trottoar
-or (Inggris) menjadi -or	
<i>Corrector</i>	korektor
<i>Dictator</i>	diktator
-ous (Inggris) ditinggalkan	
<i>Amorphous</i>	amorf
<i>Polysemous</i>	polisem
-se (Belanda), -sis (Inggris) menjadi -sis	
<i>Synthese, synthesis</i>	sintesis
<i>Anamnese, anamnesis</i>	anamnesis
-teit (Belanda), -ty (Inggris) menjadi -tas	
<i>Qualiteit, quality</i>	kualitas
<i>Universiteit, university</i>	universitas

-ter (Belanda), -tre (Inggris) menjadi -ter

Diameter, diameter diameter

Theater, theatre teater

-uur (Belanda), -ure (Inggris) menjadi -ur

Proceduur, procedure prosedur

Structuur, structure struktur

-y (Inggris) menjadi -i

Monarchy monarki

Philosophy filosofi

2. 4. 3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus.

Misalnya:

Bound morpheme morfem terikat

Clay colloid koloid lempung

Subdivision subbagian

2. 5 Perekaciptaan Istilah

Kegiatan ilmuwan, budayawan dan seniman yang bergerak di baris terdepan ilmu, teknologi, dan seni dapat mencetuskan konsep yang belum ada selama ini. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep itu dapat direkacipta sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatannya. Misalnya, rekacipta istilah *fondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, *plasma inti rakyat*, dan *tebang pilih* Indonesia telah masuk ke dalam khazanah peristilahan.

2. 6 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Istilah yang diseleksi lewat pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan dibakukan lewat kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk menurut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi itu tercapai dengan tersusunnya sistem ejaan, buku tata bahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya.

III ASPEK TATA BAHASA PERISTILAHAN

Istilah dapat berupa (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil metanalisis, (7) singkatan, (8) akronim.

3.1 Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas kata utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

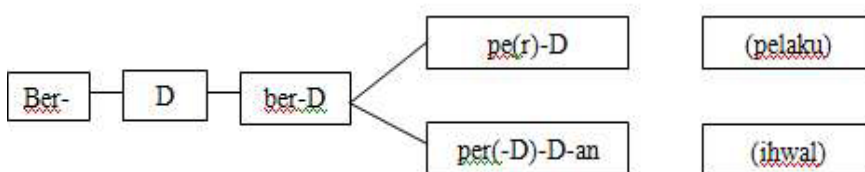
Misalnya:

Nomina :	kaidah	<i>rule</i>
	busur	<i>bow</i>
	cahaya	<i>light</i>
Verba :	keluar	<i>out</i>
	Uji	<i>test</i>
	Tekan	<i>press</i>
Adjektiva :	kenyal	<i>elastic</i>
	Acak	<i>random</i>
	Cemas	<i>anxious</i>
Numeralia :	gaya empat	<i>four force</i>
	(pukulan) satu-dua	<i>one-two</i>
	(bus) dua tingkat	<i>double decker</i>

3.2 Istilah Bentuk Berafiks

Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seturut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya dari bentuk *pirsa* menjadi *pemirsa*, bukan *pirsawan*; dari *hantar* menjadi *keterhantaran*, bukan *kehantaran*. Istilah bentuk berafiks menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Istilah bentuk berafiks tersebut mengikuti paradigma berikut, yang unsur-unsurnya demi kejelasan dimasukkan dalam berbagai kotak.

3.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks *ber-*

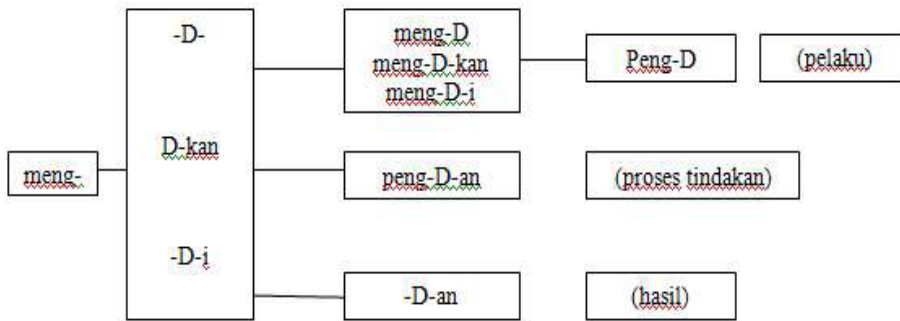


<i>ber-</i>	<i>tani</i>	<i>bertani</i>	<i>petani</i>	<i>pertanian</i>
<i>bel-</i>	<i>ajar</i>	<i>belajar</i>	<i>pelajar</i>	<i>pelajaran</i>
<i>ber-</i>	<i>ubah</i>	<i>berubah</i>	<i>peubah</i>	<i>perubahan</i>

Istilah berafiks *petani*, *pelajar*, *peubah* yang mengacu kepada pelaku atau alat, dan *pertanian*, *pelajaran*, *perubahan* yang mengacu ke hal, keadaan, atau tempat dibentuk dari

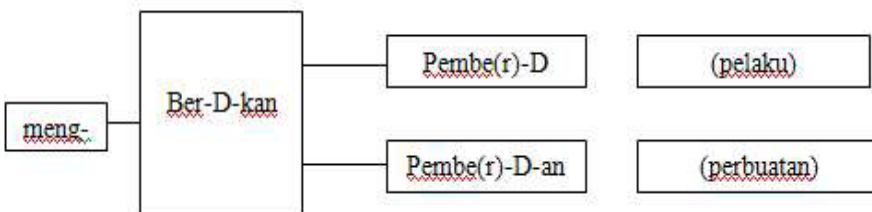
verba *bertani, belajar, berubah* yang berasal dari bentuk dasar *tani, ajar, dan ubah*.

3.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks *meng-*



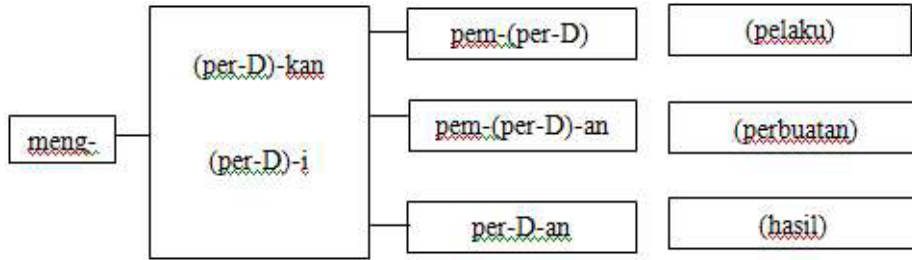
men-	tulis	menulis	penulis	penulisan	tulisan
meng-	ubah	mengubah	pengubah	pengubahan	ubahan
mem-	besarkan	membesarkan	pembesar	pembesaran	besaran
meng-	ajari	mengajari	pengajar	pengajaran	ajaran

Istilah berafiks *penulis, pengubah, pembesar, pengajar*, yang mengacu kepada pelaku atau alat, dan *penulisan, pngubahan, pengajaran* yang mengacu ke proses atau per-buatan serta *tulisan, ubahan, besaran, ajaran* yang mengacu ke hasil dijabarkan dari verba *menulis, mengubah, membesarkan, mengajari* yang berasal dari bentuk dasar *tu-lis, ubah, besar, dan ajar*.



mem-	berdayakan	memberdayakan	pemberdaya	pemberdayaan
mem-	berhentikan	memberhentikan	pemberhenti	pemberhentian
mem-	belajarkan	membelajarkan	pembelajar	pembelajaran

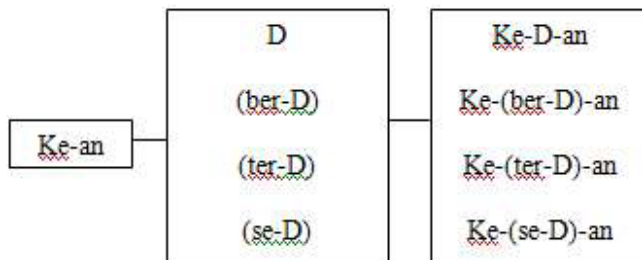
Istilah berafiks *pemberdaya, pemberhenti, pembelajar* yang mengacu kepada pelaku dan *pemberdayaan, pemberhentian, pembelajaran* yang mengacu ke perbuatan dibentuk dari verba *memberdayakan, memberhentikan, membelajarkan* yang dibentuk dari *berdaya, berhenti, belajar* yang berasal dari bentuk dasar *daya, henti, dan ajar*.



mem-	persatukan	mempersatukan	pemersatu	pemersatuan	persatuan
mem-	peroleh	memperoleh	pemeroleh	pemerolehan	perolehan
mem-	pelajari	mempelajari	pelmelajar	pemelajaran	pelajaran

Istilah berafiks *pemersatu*, *pemeroleh*, *pelmelajar* yang mengacu kepada pelaku dan *pemersatuan*, *pemerolehan*, *pemelajaran* yang mengacu ke perbuatan atau proses serta *persatuan*, *perolehan*, *pelajaran* yang mengacu ke hasil dibentuk dari verba *mempersatukan*, *memperoleh*, *mempelajari* yang dibentuk dari *bersatu*, *beroleh*, *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *satu*, *oleh*, *ajar*.

3.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks ke—an



ke—an	saksi	kesaksian
ke—an	bermakna	kebermaknaan
ke—an	terpuruk	keterpurukan
ke—an	seragam	keseragaman

Istilah berkonfiks *ke—an* yang mengacu ke hal atau keadaan dibentuk dari pangkal yang berupa bentuk dasar atau bentuk yang berprefiks *ber-*, *ter-*, *se-*, seperti *saksi*, *bermakna*, *terpuruk*, dan *seragam*.

3.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks -er-, -el-, -em-, in-

K_1 (-er-) (el-) (-em-) (-in-)VK₂ (VK)₃

<i>Sabut</i>	<i>serabut</i>	<i>gigi</i>	<i>gerigi</i>
<i>Tunjuk</i>	<i>telunjuk</i>	<i>gembung</i>	<i>gelembung</i>
<i>Kelut</i>	<i>kemelut</i>	<i>getar</i>	<i>gemetar</i>
<i>Kerja</i>	<i>kinerja</i>	<i>sambung</i>	<i>sinambung</i>

Istilah berinfiks *-er-*, *-el-*, *-em-*, *-in-* seperti *serabut*, *gerigi*, *telunjuk*, *gelembung*, *kemelut*, *gemetar*, *kinerja*, *sinambung* yang mengacu ke jumlah, kemiripan, atau hasil dibentuk dari dasar *sabut*, *gigi*, *tunjuk*, *gembung*, *kelut*, *getar*, *kerja* dan *sambung*.

3.3 Istilah Bentuk Ulang

Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi.

3.3.1 Bentuk Ulang Utuh

Istilah bentuk ulang utuh yang mengacu ke kemiripan dapat dilihat pada contoh berikut.

D + D

<i>Ubur-ubur</i>	<i>Paru-paru</i>	<i>Anal-anal</i>	<i>Langit-langit</i>
<i>Undur-undur</i>	<i>Kanak-kanak</i>	<i>Kunang-kunang</i>	<i>Kuda-kuda</i>

3.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal

Istilah bentuk ulang suku awal (dwipurwa) yang dibentuk melalui pengulangan konsonan awal dengan penambahan ‘pepet’ dapat dilihat pada contoh berikut.

$K_1 e K_2 V K_3$

<i>Laki</i>	<i>lelaki</i>	<i>Rata</i>	<i>Merata</i>
<i>Tangga</i>	<i>tetangga</i>	<i>buku</i>	<i>bebuku</i>
<i>Jaring</i>	<i>jejaring</i>	<i>Tikus</i>	<i>tetikus</i>

3.3.3 Bentuk Ulang Berafiks

Istilah bentuk ulang dengan afiksasi dibentuk melalui paradigma berikut.

$K_1 e K_1 V_2 K_2 V_3 K_3 -an$

<i>Daun</i>	<i>dedaunan</i>
<i>Pohon</i>	<i>pepohonan</i>
<i>Rumput</i>	<i>rerumputan</i>

Istilah bentuk ulang *dedaunan*, *pepohonan*, *rerumputan* yang mengacu ke berbagai macam, keanekaan dibentuk dari dasar *daun*, *pohon*, dan *rumpun* yang mengalami perulangan.

3.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi.

Perhatikan contoh berikut.

D + D

Sayur	<i>sayur-mayur</i>	warna	<i>warna-warni</i>
Beras	<i>beras-petas</i>	teka	<i>teka-teki</i>
Serta	<i>serta-merta</i>	balik	<i>bolak-balik</i>

Dari segi makna, perulangan dengan cara itu mengandung makna ‘bermacam-macam’.

3.4 Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih, yang menjadi satuan leksikal baru. Gabungan kata itu berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat, atau (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat.

3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas

Istilah majemuk bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih, yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi gabungan (a) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (b) bentuk dasar dengan bentuk berafiks atau sebaliknya, dan (c) bentuk berafiks dengan bentuk berafiks.

3.4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar

Istilah majemuk gabungan bentuk dasar merupakan penggabungan dua bentuk dasar atau lebih.

<i>Garis lintang</i>	<i>kereta api listrik</i>	<i>Rawat jalan</i>
<i>Masa depan</i>	<i>rumah sangat sederhana</i>	

3.4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dan Bentuk Berafiks

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks atau sebaliknya.

Misalnya:

D + (konfiks-D) (prefiks-D)

Proses berdaur

Sistem pencernaan

(prefiks-D) + D

Misalnya:

menembak jatuh
tertangkap tangan

3.4.1.3 Gabungan Bentuk Berafiks dan Bentuk Berafiks

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks.

Misalnya :

Kesehatan lingkungan
Perawatan kecelakaan
Pembangunan berkelanjutan

3.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan dua bentuk, atau lebih, yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu.

Misalnya :

adi-	adikarya	<i>masterpiece</i>
	adikuasa	<i>superpower</i>
aneka-	anekabahasa	<i>multilingual</i>
	anekawarna	<i>multicolored</i>
antar-	antardepartemen	<i>interdepartement</i>
	antarbangsa	<i>international</i>
awa-	awaaair	<i>dewater</i>
	awalengas	<i>dehumidify</i>
catur-	caturwulan	<i>quarter</i>
	caturlarik	<i>quatrain</i>
dasa-	dasawarsa	<i>decade</i>

	dasalomba	<i>decathlon</i>
dur-	durhaka	<i>rebellious</i>
	dursila	<i>unethical</i>
dwi-	dwimingguan	<i>biweekly</i>
	dwibahasa	<i>bilingual</i>
eka-	ekamatra	<i>unidimension</i>
	ekasuku	<i>monosyllable</i>
lajak-	lajaklaku	<i>overaction</i>
	lajakaktif	<i>overactive</i>
lewah-	lewahumur	<i>overage</i>
	lewahbanyak	<i>abundant</i>
lir-	lirintan	<i>diamondlike</i>
	lirruang	<i>spacelike</i>
maha-	mahatahu	<i>omniscient</i>
	maharatu	<i>empress</i>
nir-	nirlaba	<i>non-profit</i>
	nirgelar	<i>nondegree</i>
panca-	pancamuka	<i>multifaceted</i>
	pancaragam	<i>variegated</i>
pasca-	pascapanen	<i>postharvest</i>
	pascasarjana	<i>postgraduate</i>
pra-	prasejarah	<i>prehistory</i>
	prasangka	<i>prejudice</i>
pramu-	pramugari	<i>stewardess</i>
	pramuniaga	<i>salesperson</i>
	pramuwisata	<i>tourist guide</i>
purba-	purbawisata	<i>absolute power</i>
	purbakalawan	<i>archeologist</i>
purna-	purnabakti	<i>retirement</i>
	purnawaktu	<i>full time</i>
su-	sujana	<i>man of good character</i>
	susila	<i>good morals</i>
swa-	swasembada	<i>self-reliance</i>
	swalayan	<i>self-service</i>
tak-	taksa	<i>ambiguous</i>
	takadil	<i>unjust</i>
tan-	tansuara	<i>soundless</i>
	tanwarna	<i>colorless</i>

tri-	trilipat	<i>threefold</i>
	triunsur	<i>triadic</i>
tuna-	tunaharga diri	<i>inferiority (complex)</i>
	tunakarya	<i>unemployed</i>

Sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa perkecualian, langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing Barat dengan kata Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut.

Globalization	globalisasi
Modernization	modernisasi

Gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat seperti *-wan* dan *-wati* dapat dilihat pada contoh berikut.

Ilmuwan	<i>scientist</i>
Seniwati	<i>woman artist</i>
Mahakuasa	<i>omnipotent</i>

3.4.3 Gabungan Bentuk Terikat

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk terikat, dan bentuk terikat unsur itu ditulis serangkai, tidak diberi tanda hubung.

Misalnya :

Dasawarsa	<i>decade</i>
Swatantra	<i>selfgovernment</i>

3.5 Istilah Bentuk Analogi

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk *pegulat*, *tata bahasa*, *juru tulis*, *pramugari*, dengan pola analogi pada istilah tersebut dibentuk berbagai istilah lain.

Misalnya :

Pegolf	(<i>golfer</i>)	peselancar	(<i>surfer</i>)
Tata graham	(<i>housekeeping</i>)	tata kelola	(<i>governance</i>)
Juru masak	(<i>cook</i>)	juru bicara	(<i>spokesman</i>)
Pramuniaga	(<i>salesperson</i>)	pramusiwi	(<i>baby-sitter</i>)

3.6 Istilah Hasil Metanalisis

Istilah hasil metanalisis terbentuk melalui analisis unsur yang keliru.

Misalnya :

Kata *mupakat* (mufakat) diuraikan menjadi *mu* + *pakat* ; lalu ada kata *sepakat*.

Kata dasar *perinci* disangka terdiri atas *pe* + *rinci* sehingga muncul istilah *rinci* dan *rincian*.

3.7 Istilah Bentuk Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk yang penulisannya dipendekkan menurut tiga cara berikut.

1. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Misalnya :

cm	yang dilisankan	sentimeter
l	yang dilisankan	liter
sin	yang dilisankan	sinus
tg	yang dilisankan	tangen

2. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya :

DDT (<i>diklorodifeniltrikloroetana</i>)	yang dilisankan	de-de-te
KVA (<i>kilovolt-ampere</i>)	yang dilisankan	ka-ve-a
TL (<i>tube luminescent</i>)	yang dilisankan	te-el

3. Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan.

Misalnya :

Ekspres	yang berasal dari	kereta api ekspres
Kawat	yang berasal dari	surat kawat
Harian	yang berasal dari	surat kabar harian
Lab	yang berasal dari	laboratorium
Info	yang berasal dari	informasi
Demo	yang berasal dari	demonstrasi
Promo	yang berasal dari	promosi

3.8 Istilah Bentuk Akronim

Istilah bentuk akronim ialah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

Air susu ibu	asi
Bukti pelanggaran	tilang
Pengawasan melekat	waskat
Peluru kendali (<i>guided missile</i>)	rudal
Cairan alir (<i>lotion</i>)	calir

3.9 Lambang Huruf

Lambang huruf ialah satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah seperti kuantitas dan nama unsur. Lambang huruf tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

F	gaya
N	nitrogen
Hg	raksa (kimia)
m	meter
NaCl	natrium klorida
Rp	rupiah
\$	dolar

3.10 Gambar Lambang

Gambar lambang ialah gambar atau tanda lain yang melambangkan konsep ilmiah menurut konvensi bidang ilmu yang bersangkutan.

Misalnya:

\cong	kongruen	(matematika)
\equiv	identik	(matematika)
Σ	jumlah beruntun	(matematika)
\sim	setara	(matematika)
$\♂$	jantan	(biologi)
$\♀$	betina	(biologi)
\times	disilangkan dengan; hibrida	(biologi)
\downarrow	menunjukkan endapan zat	(kimia)
\diamond	cincin benzena	(kimia)
\star	bintang	(astronomi)
\odot	matahari; Ahad	(astronomi)
(atau)	bulan; Senin	(astronomi)
\mathfrak{z}	dram; 3.887 gram	(farmasi)
f°	folio	(ukuran kertas)
4°	kuarto	(ukuran kertas)
U	pon	(dagang)
&	dan	(dagang)
pp	pianissimo, sangat lembut	(musik)

f	forte, nyaring	(musik)
*	asterisk, takgramatikal, bentuk rekonstruksi	(linguistik)
<	dijabarkan dari	(linguistik)

3.11 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)

Satuan dasar sistem Internasional (*Système International d'Unités*) yang diperjanjikan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

Besaran Dasar	Lambang	Satuan Dasar
arus listrik/elektrik	A	ampere
intensitas cahaya	cd	candela
kuantitas zat	mol	mol
massa	kg	kilogram
panjang	m	meter
suhu termodinamika	K	kelvin
waktu	s	sekon, detik

Satuan Suplementer	Lambang	Besar Dasar
sudut datar	rad	radiah

Lambang satuan yang didasarkan pada nama orang dinyatakan dengan huruf kapital. Bentuk lengkap satuan ini ditulis dengan huruf kecil untuk membedakannya dengan nama pribadi orang.

Misalnya:

5A	arus 5 ampere	hukum Ampere
3C	muatan 3 coulomb	hukum Coulomb
6N	gaya 6 newton	hukum Newton
293 K	suhu 293 kelvin	skala suhu Kelvin
8Ci	aktivitas 8 curie	suhu curie

3.12 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar

Untuk menyatakan kelipatan dan fraksi satuan dasar atau turunan digunakan nama dan lambang bentuk terikat berikut.

Faktor	Lambang	Bentuk Terikat	Contoh
10^{12}	T	tera-	terahertz
10^9	G	giga-	gigawatt

10^6	M	mega-	megaton
10^3	k	kilo-	kiloliter
10^2	h	hekto-	hektoliter
10^1	da	deka-	dekaliter
10^{-1}	d	desi-	desigram
10^{-2}	c	senti-	sentimeter
10^{-3}	m	mili-	milivolt
10^{-6}	μ	mikro-	mikrometer
10^{-9}	n	nano-	nanogram
10^{-12}	p	piko-	pikofarad
10^{-15}	f	femto-	femtoampere
10^{-18}	a	ato-	atogram

3.13 Sistem Bilangan Besar

Sistem bilangan besar di atas satu juta yang dianjurkan adalah sebagai berikut.

10^9	bilian	jumlah nol 9
10^{12}	triliun	jumlah nol 12
10^{15}	kuadriliun	jumlah nol 15
10^{18}	kuintiliun	jumlah nol 18
10^{21}	seksiliun	jumlah nol 21
10^{24}	septiliun	jumlah nol 24
10^{27}	oktiliun	jumlah nol 27
10^{30}	noniliun	jumlah nol 30
10^{33}	desiliun	jumlah nol 33

Sistem yang tersebut di atas antara lain juga digunakan di Amerika Serikat, Rusia, dan Prancis. Di samping itu, masih ada sistem bilangan besar yang berlaku di Inggris, Jerman, dan Belanda seperti di bawah ini.

10^9	miliar	jumlah nol 9
10^{12}	bilian	jumlah nol 12
10^{18}	triliun	jumlah nol 18
10^{24}	Kuadriliun	jumlah nol 24
10^{30}	kuintiliun	jumlah nol 30

3.14 Tanda Desimal

Sistem Satuan Internasional menentukan bahwa tanda desimal boleh dinyatakan dengan koma atau titik. Dewasa ini beberapa negeri, termasuk Belanda dan Indonesia, masih menggunakan tanda koma desimal.

Misalnya:

3,52	atau	3.52
123,45	atau	123.45
15,000,000,00	atau	15.000.000,00

Bilangan desimal tidak dimulai dengan tanda desimal, tetapi selalu dimulai dengan angka.

Misalnya:

0,52	bukan	,52
0.52	bukan	.52

Jika perlu, bilangan desimal di dalam daftar atau senarai dapat dikecualikan dari peraturan tersebut di atas.

,550 234	atau	.550 234
,552 76	atau	.552 76
,554 051	atau	.554 051
,556 1	atau	.556 1

Bilangan yang hanya berupa angka yang dituliskan dalam tabel atau daftar dibagi menjadi kelompok-kelompok tiga angka yang dipisahkan oleh spasi tanpa penggunaan tanda desimal.

Misalnya:

3 105 724	bukan	3,105,724	atau	3.105.724
5 075 442	bukan	5,075,442	atau	5.075.442
17 081 500	bukan	17,081,500	atau	17.081.500
158 777 543	bukan	158,777,543	atau	158.777.543
666 123	bukan	666,123	atau	666.123

catatan :

dengan mengingat kemungkinan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan tanda koma atau titik, penulis karangan hendaknya memberikan catatan cara mana yang diikutinya.

IV. ASPEK SEMANTIK PERISTILAHAN

4.1 Pemberian Makna Baru

Istilah baru dapat dibentuk lewat penyempitan dan peluasan makna kata yang lazim dan yang tidak lazim. Artinya, kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas.

4.1.1 Penyempitan Makna

Kata *gaya* yang mempunyai makna ‘kekuatan’ dipersempit maknanya menjadi ‘dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas (tak terikat)’ dan menjadi istilah baru untuk padanan istilah Inggris *force*. Kata *kendala* yang mempunyai makna ‘penghalang’, ‘perintang’ dipersempit maknanya menjadi ‘pembatas keleluasaan gerak’, yang tidak perlu menghalangi atau merintang, untuk dijadikan istilah baru bidang fisika sebagai padanan istilah Inggris *constraint*. Kata tenaga yang mempunyai makna ‘kekuatan untuk menggerakkan sesuatu’ dipersempit maknanya untuk dijadikan istilah baru sebagai padanan istilah *energy* dan kata *daya* menjadi padanan istilah *power*. Kata *ranah* dalam bahasa Minang, yang mempunyai makna ‘tanah rata, dataran rendah’ dipersempit maknanya menjadi ‘lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang merupakan kombinasi antara partisipan, topic, dan tempat’ sebagai padanan istilah *domain*.

4.1.2 Perluasan Makna

Kata garam yang semula bermakna ‘garam dapur’ (NaCl) diperluas maknanya sehingga mencakupi semua jenis senyawaan dalam bidang kimia. Kata *canggih* yang semula bermakna ‘banyak cakap, bawel, ceretwet’ diperluas maknanya untuk dipakai di bidang teknik, yang berarti ‘kehilangan kesedarhanaan asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)’. Kata *pesawat* yang semula bermakna ‘alat, perkakas, mesin’ diperluas maknanya di bidang teknik menjadi ‘kapal terbang’. Kata *luah* yang berasal dari bahasa Minang, dengan makna ‘(1) rasa mual; (2) tumpah atau limpah (tentang barang cair)’, mengalami perluasan makna menjadi ‘volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per tahun waktu’. Kata *pamer* yang semula dalam bahasa Jawa bermakna ‘beraga, berlagak’ bergeser maknanya dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menunjukkan (mendemonstrasi) sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan’.

4.2 Istilah Sinonim

Dua istilah atau lebih yang maknanya **berdekatan** disebut sinonim. Di antara istilah sinonim itu salah satunya ditentukan sebagai istilah baku atau yang diutamakan.

Misalnya:

<i>gulma</i>	sebagai padanan <i>weed</i> lebih baik daripada <i>tumbuhan pengganggu</i>
<i>hutan bakau</i>	sebagai padanan <i>mangrove forest</i> lebih baik daripada <i>hutan payau</i>
<i>mikro-</i>	sebagai padanan <i>micro-</i> dalam hal tertentu lebih baik daripada <i>renik</i>
<i>partikel</i>	sebagai padanan <i>particle</i> lebih baik daripada <i>bagian kecil</i> atau <i>zarah</i>

Meskipun begitu, istilah sinonim dapat dipakai di samping istilah baku yang diutamakan.

Misalnya:

Istilah	Yang Diutamakan	Istilah Sinonim
<i>absorb</i>	serap	absorb
<i>acceleration</i>	percepatan	akselerasi
<i>diameter</i>	garis tengah	diameter
<i>frequency</i>	frekuensi	kekerapan
<i>relative</i>	relatif	nisbi
<i>temperature</i>	suhu	temperatur

Berikut kelompok istilah sinonim yang menyalahi asas penamaan dan pengistilahan.

Misalnya:

<i>zat lemas</i>	dihindarkan karena ada <i>nitrogen</i>
<i>saran diri</i>	dihindarkan karena ada <i>autosugesti</i>
<i>ilmu pisah</i>	dihindarkan karena ada <i>ilmu kimia</i>
<i>ilmu pasti</i>	dihindarkan karena ada <i>matematika</i>

Sinonim asing yang benar-benar sama diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya :

<i>average, mean</i>	rata-rata (rerata, purata)
<i>grounding, earthing</i>	pengetanahan

Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan.

Misalnya :

<i>axiom</i>	aksioma
<i>law</i>	hukum
<i>postulate</i>	postulat
<i>rule</i>	kaidah

4.3 Istilah Homonim

Istilah homonim berupa dua istilah, atau lebih, yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda, karena asalnya berlainan. Istilah homonim dapat dibedakan menjadi homograf dan homofon.

4.3.1 Homograf

Istilah homograf ialah istilah yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya.

Misalnya :

pedologi ← paedo	ilmu tentang hidup dan perkembangan anak
pedologi ← pedon	ilmu tentang tanah
teras	inti
teras	'lantai datar di muka rumah'

4.3.2 Homofon

Istilah homofon ialah istilah yang sama lafalnya, tetapi berbeda ejaannya.

Misalnya:

<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>massa</i>	dengan	<i>masa</i>
<i>sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i>

4.4 Istilah Polisemi

Istilah polisemi ialah bentuk yang memiliki makna ganda yang bertalian. Beberapa makna namun tetap masih dalam satu kompoenn makna. Misalnya, kata *kepala* (*orang*) 'bagian teratas' dipakai dalam *kepala* (*jawatan*), *kepala* (*sarung*). Bentuk asing yang sifatnya polisemi diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Karena medan makna yang berbeda, suatu istilah asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama.

Misalnya:

a.	<i>(cushion) head</i>	topi (tiang pancang)
	<i>head (gate)</i>	(pintu air) atas
	<i>(nuclear) head</i>	hulu (nuklir)
	<i>(velocity) head</i>	tinggi (tenaga kecepatan)
b.	<i>(detonating) fuse</i>	sumbu (ledak)
	<i>fuse</i>	sekering
	<i>to fuse</i>	melebur, berpadu, melakur, terbakar.

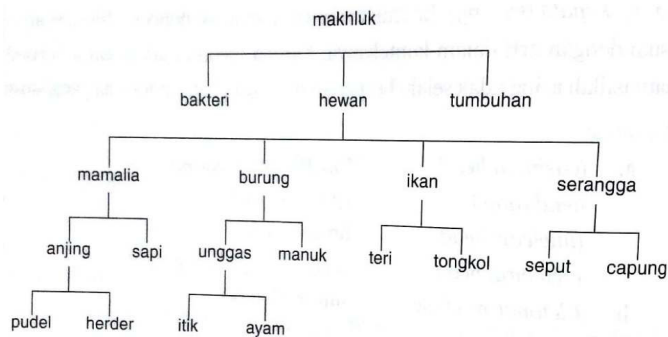
4.5 Istilah Hiponim

Istilah hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum dalam hiperonim, atau subordinatnya, atau superordinatnya, yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, misalnya, masing-masing disebut *hiponim* terhadap kata *bunga* yang menjadi hiperonim atau superordinatnya. Di dalam terjemahan, hiperonim atau

superordinat pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata *poultry*, misalnya diterjemahkan dengan *unggas*, dan tidak dengan *ayam* atau *bebek*. Jika tidak ada pasangan istilah hiperonimnya dalam bahasa Indonesia, konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Kata *rice*, misalnya, dapat diterjemahkan dengan *padi*, *gabah*, *beras*, atau *nasi*, bergantung pada konteksnya.

4.6 Istilah Taksonim

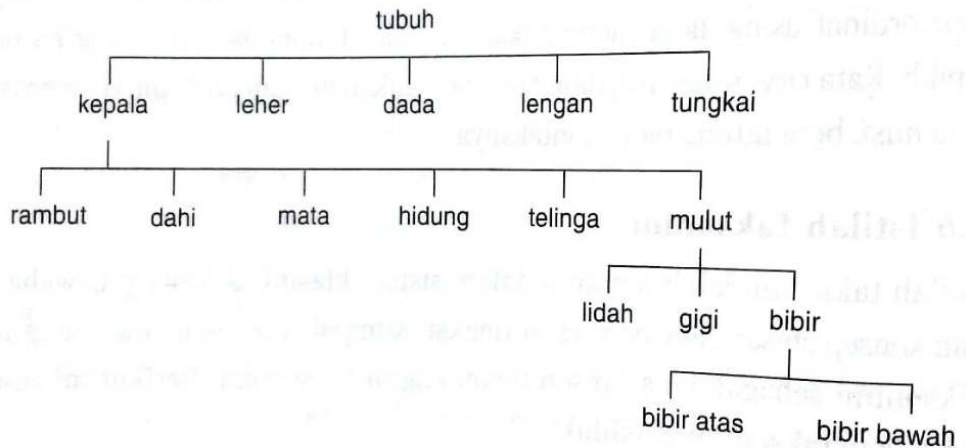
Istilah taksonim ialah hiponim dalam sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan yang bertingkat-tingkat. Kumpulan taksonim membangun taksonimi sebagaimana takson membangun taksonomi. Berikut ini adalah bagan taksonomi makhluk.



Yang dimaksud dengan hubungan antara kelas atasan dan kelas bawahan dalam bagan di atas ialah hubungan *makhluk* dengan *bakteri*, *hewan*, dan *tumbuhan* atau hubungan *hewan* dengan *mamalia*, *burung*, *ikan*, dan *serangga*. Sementara itu, hubungan kelas bawahan dan kelas atasan ialah hubungan *bakteri*, *hewan* dan *tumbuhan* dengan *makhluk*, atau hubungan *mamalia*, *burung*, *ikan*, dan *serangga* dengan *hewan*.

4.7 Istilah Meronim

Istilah Meronim ialah istilah yang maujud (entity) yang ditunjukkannya merupakan bagian dari maujud lain yang menyeluruh. Istilah yang menyeluruh itu disebut holonim. Berikut ini adalah bagan meronimi tubuh.



Bagan di atas memperlihatkan kata yang mengandung makna keseluruhan yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada kata bagiannya atau makna keseluruhan dianggap meliputi makna bagian. Kata *tubuh* mengandung makna keseluruhan yang mencakupi makna *dada*, *lengan*, dan *tungkai*. Hubungan antara *tubuh* dan bagiannya disebut hubungan kameroniman. Hubungan kameroniman dibedakan atas hubungan tubuh dengan bagiannya, hubungan kumpulan dengan anggotanya, serta hubungan antara massa dengan unsurnya tubuh adalah keseluruhan yang terjadi dari keutuhan seluruh bagiannya; kumpulan adalah keseluruhan yang terjadi dari gabungan seluruh anggotanya; massa merupakan keseluruhan yang terjadi dari peleburan seluruh unsurnya.

Penulisan Karya Ilmiah

BANYAK isu-isu di kehidupan yang bisa diangkat untuk dijadikan sebuah pemikiran baru dan riset. Pemikiran baru dan riset merupakan dua hal yang dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Bentuk kontribusi ini pun bisa dilakukan dengan cara pembuatan karya ilmiah. Dengan karya ilmiah, pemikiran atau gagasan baru tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan pengetahuan bagi masyarakat.

A. Hakikat Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya (Dwiloka, 2005: 2). Karya ilmiah adalah sebuah tulisan yang berisi suatu permasalahan yang diungkapkan dengan metode ilmiah (Soeparno, 1997:51); karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar (Arifin, 2004:1). Artinya, pengungkapan permasalahan dalam karya ilmiah itu harus berdasarkan fakta, bersifat objektif, tidak bersifat emosional dan personal, dan disusun secara sistematis dan logis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam baku dengan memperhatikan kaidah ejaan dan pembentukan istilah.

Sementara itu, Pateda (1993: 91) mengemukakan bahwa karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, logis, benar, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hasil penelitian ilmiah harus bersifat sistematis yang artinya bahwa ia harus disusun dalam suatu urutan teratur sehingga pembaca mudah memahaminya. Kelogisan karya ilmiah dilihat dari landasan teorinya yang kuat. Kebenaran karya ilmiah ditampilkan dari kebenaran dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pertanggungjawaban karya ilmiah tidak hanya berkaitan dengan isinya, tetapi juga berkaitan dengan teknis penulisannya.

Sebagai ragam bahasa yang formal, karya ilmiah harus memenuhi kaidah penulisan bahasa yang baik dan benar, baik dalam tata bahasa dan benar dalam konteks pemakaian bahasa tersebut.

B. Ciri Bahasa dan Syarat Karya Ilmiah

Ada beberapa ciri bahasa keilmuan sebagai media karya ilmiah menurut Jujun S. Suriasumantri (1999: 184)

1. Reproduksi, artinya bahwa maksud yang ditulis oleh penulisnya diterima dengan makna yang sama oleh pembaca.
2. Tidak ambigu, artinya tidak multitafsir akibat penulisnya kurang menguasai materi atau kurang mampu menyusun kalimat yang baik.
3. Tidak emotif, artinya tidak melibatkan aspek perasaan penulis.
4. Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat, dan paragraf.
5. Penggunaan istilah keilmuan, artinya bahwa penulis karya ilmiah mempergunakan istilah-istilah bidang keilmuannya sebagai bukti penguasaan penulis terhadap ilmu tersebut.
6. Bersifat denotatif, artinya penulis harus menggunakan istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna.
7. Rasional, artinya penulis harus menonjolkan keruntutan pikiran secara logis, alur pemikiran yang lancar, dan kecermatan penulisan.
8. Ada kohesi antarkalimat pada setiap paragraf dan koherensi antarparagraf dalam setiap bab.
9. Bersifat *straightforward* atau langsung ke sasaran yang artinya tidak berbelit-belit.
10. Penggunaan kalimat efektif, artinya kalimat itu padat berisi dan tidak *bertele-tele*.

Di samping itu, karya ilmiah harus memenuhi beberapa syarat agar suatu tulisan pantas disebut sebagai karya ilmiah (Nasucha, 2014: 62-63).

1. Komunikatif, artinya uraian yang disampaikan dapat dipahami pembaca.
2. Bernalar, artinya tulisan itu harus sistematis, berurutan secara logis, ada kohesi dan koherensi, dan mengikuti metode ilmiah yang tepat, dipaparkan secara objektif, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Ekonomis, artinya kata atau kalimat yang ditulis diseleksi sehingga tersusun secara padat berisi.
4. Landasan teoretis yang kuat, artinya berlandaskan pada teori-teori tertentu yang dikuasai secara mendalam.
5. Tulisan harus relevan dengan disiplin ilmu tertentu, artinya ditulis oleh seseorang yang menguasai suatu bidang ilmu tertentu.

6. Memiliki sumber penopang mutakhir, artinya tulisan ilmiah mempergunakan landasan teori terbaru.
7. Bertanggung jawab, artinya sumber data, buku acuan, dan kutipan ditampilkan secara jelas.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa sebuah karya yang tidak memiliki ciri dan syarat demikian itu adalah karya nonilmiah. Karya sastra, seperti novel dan cerpen, dimasukkan dalam kelompok karya nonilmiah karena bersifat emotif, persuasif, deskriptif, dan kritik-opini.

C. Langkah-langkah Menulis Karya Ilmiah

Menurut Kurtanto (2017: 154), ada beberapa langkah yang harus dilalui dalam penulisan karya ilmiah. Pertama yang harus dilakukan seorang penulis karya ilmiah adalah memilih topik dan merumuskan judul tulisan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan topik untuk karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah harus mengikuti kaidah kebenaran isi, metode kajian, serta tata cara keilmuan. Salah satu cara untuk memenuhi kaidah tersebut adalah dengan melakukan pemilihan topik yang jelas dan spesifik. Setelah topik ditetapkan, batasi topik itu pada yang penting-penting saja. Jangan terlalu luas, jangan pula terlalu sempit. Pembatasan topik tersebut akan mengarahkan penulis pada perumusan judul.

Judul yang dibuat hendaknya merepresentasikan isi tulisan secara keseluruhan. Pada dasarnya, judul merupakan simpulan dari isi tulisan. Karena itu, judul hendaknya tidak terlalu panjang, singkat dan padat. Judul yang terlalu panjang akan membingungkan pembacanya. Judul yang terlalu pendek kadang tidak mewakili isi tulisan secara keseluruhan.

Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah yang jelas dan tepat menjadi sangat penting untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang terfokus pembahasannya. Teknik yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah di antaranya (1) usahakan merumuskan masalah dalam satu kalimat yang sederhana, (2) ajukan pertanyaan dengan menggunakan kalimat tanya yang operasional (mudah dilaksanakan), (3) jika kita dapat menjawab dengan pasti pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, berarti rumusan masalah yang kita buat sudah cukup jelas dan tepat, (4) yang buatlah rumusan masalah secara kronologis berdasarkan alasan dan latar belakang penulisan, dan (5) rumusan masalah hendaknya relevan dengan tujuan penulisan.

Langkah ketiga merumuskan tujuan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan penulisan sesungguhnya merupakan jawaban atas rumusan masalah. Jika kita menetapkan masalah “Faktor-faktor apa saja yang

menjadi sebab timbulnya motivasi belajar?”, rumusan tujuan dapat berbunyi “Mencari faktor-faktor penyebab terjadinya motivasi belajar”. Rumusan tujuan hendaknya dibuat dengan kalimat-kalimat pernyataan operasional, yaitu pernyataan yang mudah dikerjakan dan mudah diukur. Jangan menggunakan kata kerja berakhiran –i, misalnya *mengetahui*. Gunakan kata kerja operasional berakhiran –kan, misalnya menjelaskan, menggambarkan, menuliskan, menyebutkan, dan kata kerja lainnya yang mudah dilaksanakan, misalnya mencari hubungan, menggambarkan peran, melihat pengaruh.

Langkah keempat adalah mengidentifikasi pembaca. Kewajiban seorang penulis karya ilmiah adalah memuaskan kebutuhan pembacanya akan informasi, yaitu dengan cara menyampaikan pesan yang ditulisnya agar mudah dipahami oleh pembacanya. Sebelum menulis, kita harus mengidentifikasi siapa kira-kira yang akan membaca tulisan kita. Hal tersebut perlu dipertimbangkan pada saat kita menulis karya tulis ilmiah agar tulisan kita tepat sasaran.

Langkah kelima adalah menentukan cakupan materi. Cakupan materi adalah jenis dan jumlah informasi yang akan disajikan di dalam tulisan. Keluasan cakupan materi akan bergantung pada jenis tulisan ilmiah yang kita buat.

Selanjutnya, langkah keenam adalah mengumpulkan referensi atau rujukan dan data serta informasi yang diperlukan pada saat tulisan disusun. Rujukan dapat diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan isi penelitian. Jika kita akan menulis tentang pemanfaatan media wayang sebagai pembelajaran di TK, rujukan yang relevan, misalnya terkait dengan teori-teori tentang metode pembelajaran, wayang sebagai media pembelajaran, dan sebagainya.

Langkah terakhir adalah mulai menulis bagian-bagian dari struktur karya ilmiah, setahap demi setahap secara kronologis dan berdasarkan kaidah tata tulis karya ilmiah. Struktur karya ilmiah pada umumnya sudah baku, sesuai jenisnya. Masing-masing jenis karya ilmiah memiliki struktur dan bagian-bagian sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Struktur makalah seminar berbeda dengan skripsi, tesis, dan disertasi. Begitu pula struktur jurnal berbeda dengan makalah seminar.

D. Jenis Karya Ilmiah

Ada banyak jenis karya ilmiah. Dalam hal ini, tiga karya ilmiah yang akan dipaparkan, yaitu makalah, skripsi, dan artikel ilmiah, yang semuanya merujuk pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Artikel Ilmiah* yang dikeluarkan oleh Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016.

1. Makalah

Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau

topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runut dengan disertai analisis yang logis dan objektif. Makalah biasanya ditulis untuk memenuhi tugas dari dosen atau untuk disajikan dalam forum ilmiah.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu deduktif, induktif, dan campuran. Makalah deduktif merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis (pustaka) yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah induktif merupakan makalah yang disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah campuran merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis yang digabungkan dengan data empiris yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Secara garis besar makalah terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal mencakup (1) halaman sampul, (2) daftar isi, dan (3) daftar tabel dan gambar. Bagian inti meliputi (1) pendahuluan, (2) latar belakang, (3) masalah atau topik bahasan, (4) tujuan penulisan, (5) pembahasan, dan (6) penutup (kesimpulan). Bagian akhir berupa (1) daftar rujukan dan (2) lampiran. Urutan lengkapnya sebagai berikut.

- a. Halaman sampul
 - b. Daftar isi
 - c. Daftar tabel dan gambar
 - d. Pendahuluan
 - e. Latar belakang
 - f. Permasalahan
 - g. Tujuan penulisan
 - h. Pembahasan
 - i. Penutup (kesimpulan)
 - j. Daftar rujukan
 - k. Lampiran
2. Skripsi

Skripsi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program Sarjana (S1) pada akhir studinya. Skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi yang ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan, hasil kajian pustaka, atau hasil penelitian dan pengembangan. Skripsi juga dapat ditulis berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK).

Yang dimaksud dengan skripsi hasil penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang berorientasi kepada pengumpulan data empiris di lapangan. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustakan yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah kegiatan penelitian yang menghasilkan rancangan atau produk yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah aktual. Dalam hal ini, kegiatan pengembangan ditekankan pada pemanfaatan teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau temuan-temuan penelitian untuk memecahkan masalah. Skripsi yang ditulis berdasarkan penelitian dan pengembangan menuntut format dan sistematika yang berbeda dengan skripsi yang ditulis berdasarkan hasil penelitian, karena karakteristik kegiatan pengembangan dan kegiatan penelitian tersebut berbeda. Kegiatan penelitian pada dasarnya berupaya mencari jawaban terhadap suatu permasalahan, sedangkan kegiatan pengembangan berupaya menerapkan temuan atau teori untuk memecahkan suatu permasalahan.

Yang dimaksud dengan skripsi berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) adalah skripsi yang berisi upaya peneliti dalam mengatasi permasalahan

pembelajaran. Penelitian diawali dengan upaya mengungkapkan penyebab dari permasalahan pembelajaran yang dihadapi, seperti kekurangaktifan anak dalam kegiatan belajar dan bermain, kesulitan anak dalam mengikuti kegiatan tertentu, dan kesalahan-kesalahan konsep yang dialami oleh anak dalam pembelajaran yang telah lalu. Pengungkapan masalah ini kemudian dilanjutkan dengan upaya pemecahan masalah berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan, meningkatkan kinerja guru serta kualitas proses dan hasil belajar anak.

Skripsi berdasarkan PTK harus dilakukan secara kolaboratif. Mahasiswa yang akan melakukan PTK dapat meminta guru di RA atau TK sebagai kolaborator. Kualitas kolaborator sebagai pengamat untuk skripsi menentukan tingkat kecermatan pengamatan proses yang terjadi dalam kelas. Dalam hal ini, PTK cukup satu kali tindakan, misalnya penggunaan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan masing-masing siklus PTK minimal dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan.

Selanjutnya, sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu menyusun suatu proposal penelitian. Proposal penelitian berfungsi sebagai penuntun peneliti dalam melaksanakan penelitian dan sebagai alat komunikasi antar peneliti (dalam penelitian kolaboratif), serta sebagai dokumen kontrak perjanjian antara mahasiswa sebagai peneliti dengan pembimbing. Proposal skripsi berisi 3 (tiga) hal utama, yaitu apa yang diteliti, mengapa sesuatu diteliti, dan bagaimana menelitinya. Berikut ini akan disajikan format-format penulisan proposal skripsi.

1) Format Proposal Skripsi dengan Pendekatan Kuantitatif

JUDUL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah (Tujuan Penelitian)
- C. Hipotesis Penelitian (jika ada)
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Asumsi Penelitian (jika diperlukan)
- F. Definisi Istilah (Definisi Operasional)

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen penelitian
- D. Pengumpulan Data
- E. Analisis Data

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

2) Format Proposal Skripsi dengan Pendekatan Kualitatif

JUDUL
BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks penelitian (Latar Belakang)
B. Fokus Penelitian (Rumusan Masalah)
C. Kegunaan Penelitian
BAB II KAJIAN PUSTAKA
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Kehadiran Peneliti
C. Lokasi Peneliti
D. Sumber Data
E. Prosedur Pengumpulan Data
F. Analisis Data
G. Pengecekan Keabsahan Temuan
H. Tahap-tahap Penelitian
Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

3) Format Proposal Skripsi berupa Penelitian dan Pengembangan

JUDUL
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah
B. Tujuan penelitian dan pengembangan
C. Spesifikasi Produk (yang Diharapkan)
D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan
E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan pengembangan
F. Definisi Istilah (Definisi Operasional)
BAB II KAJIAN PUSTAKA
BAB III METODE PENELITIAN DAN ENGEMBANGAN
A. Model Penelitian dan Pengembangan
B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan
C. Uji Coba Produk
1. Desain Uji Coba
2. Subjek Coba
3. Jenis Data
4. Instrumen Pengumpulan Data
5. Teknik Analisis Data
Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

4) Format Proposal Skripsi berupa Penelitian Tindakan Kelas

JUDUL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah (Tujuan Penelitian)
- C. Hipotesis Tindakan (jika dianggap perlu)
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian
- F. Definisi Istilah (Definisi Operasional)

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan
- C. Kancah Penelitian
- D. Subjek Penelitian
- E. Data dan Sumber Data
- F. Pengumpulan Data
- G. Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi
- H. Prosedur Penelitian

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Setelah proposal dan penelitian selesai, peneliti harus menyusun laporan penelitian teknis resmi. Laporan penelitian teknis resmi yang ditulis dalam bentuk skripsi ditujukan untuk kepentingan masyarakat akademik. Laporan untuk masyarakat akademik cenderung bersifat teknis substantif yang berisi apa yang diteliti secara lengkap, mengapa hal itu diteliti, cara melakukan penelitian, hasil-hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian penelitian. Isinya disajikan secara lugas dan objektif. Format laporan cenderung baku sesuai dengan ketentuan dari perguruan tinggi atau suatu kelompok masyarakat akademik. Berikut format-formatnya.

1) Format Skripsi Penelitian Kuantitatif

Isi Bagian Awal

- Halaman sampul
- Lembar logo
- Halaman judul
- Lembar persetujuan
 - a) Lembar Persetujuan Pembimbing
 - b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan
- Pernyataan Keaslian Tulisan
- Abstrak (dalam bahasa Inggris)
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Daftar Lampiran
- Daftar lainnya

Isi Bagian Inti

- Bab I Pendahuluan
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan Masalah (Tujuan Penelitian)
 - C. Hipotesis Penelitian (jika ada)
 - D. Kegunaan Penelitian
 - E. Asumsi Penelitian (jika diperlukan)
 - F. Definisi Istilah (Definisi Operasional)
- Bab II Kajian Pustaka
- Bab III Metode Penelitian
 - A. Rancangan Penelitian
 - B. Populasi dan Sampel
 - C. Instrumen Penelitian
 - D. Pengumpulan Data
 - E. Analisis Data
- Bab IV Hasil Analisis
 - A. ...
 - B. ...
 - C. ...
- Bab V Pembahasan
 - A. ...
 - B. ...
 - C. ...
- Bab VI Penutup
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran

Isi Bagian Akhir

- Daftar Pustaka
- Lampiran-Lampiran
- Riwayat Hidup

2) Format Skripsi Penelitian Kualitatif

Isi Bagian Awal

- Halaman sampul
- Lembar logo
- Halaman judul
- Lembar persetujuan
 - a) Lembar Persetujuan Pembimbing
 - b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan
- Pernyataan Keaslian Tulisan
- Abstrak (dalam bahasa Inggris)
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Daftar Lampiran
- Daftar lainnya

Isi Bagian Inti

- Bab I Pendahuluan
 - A. Konteks Penelitian (Latar Belakang)
 - B. Fokus penelitian (Rumusan Masalah)
 - C. Landasan Teori
 - D. Kegunaan Penelitian
- Bab II Metode Penelitian
 - A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 - B. Kehadiran Peneliti
 - C. Lokasi Penelitian
 - D. Sumber Data
 - E. Prosedur pengumpulan data
 - F. Analisis Data
 - G. Pengecekan Keabsahan Temuan
 - H. Tahap-tahap Penelitian
- Bab III Paparan Data dan Temuan Penelitian
 - A. ...
 - B. ...
 - C. ...
- Bab IV Pembahasan
 - A. ...
 - B. ...
 - C. ...
- Bab V Penutup
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran

Isi Bagian Akhir

- Daftar Pustaka
- Lampiran-Lampiran
- Riwayat Hidup

3) Format Skripsi Kajian Pustaka

Isi Bagian Awal

- Halaman sampul
- Lembar logo
- Halaman judul
- Lembar persetujuan
 - a) Lembar Persetujuan Pembimbing
 - b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan
- Pernyataan Keaslian Tulisan
- Abstrak (dalam bahasa Inggris)
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Daftar Lampiran
- Daftar lainnya

Isi Bagian Inti

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Kajian
- D. Kegunaan Kajian
- E. Metode Kajian
- F. Definisi Istilah

BAB II GAGASAN POKOK KAJIAN*

- A. ...
- B. ...
- C. ...

BAB III STUDI KAJIAN*

- A. ...
- B. ...
- C. ...

BAB IV PEMBAHASAN KAJIAN*

- A. ...
- B. ...
- C. ...

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KAJIAN

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi

Isi Bagian Akhir

- Daftar Pustaka
- Lampiran-Lampiran
- Riwayat Hidup

*Judul bab ini sifatnya tentatif. Judul dan jumlah masing-masing bab sesuai dengan tuntutan fokus kajian.

4) Format Skripsi Penelitian-Pengembangan

Isi Bagian Awal

- Halaman sampul
- Lembar logo
- Halaman judul
- Lembar persetujuan
 - a) Lembar Persetujuan Pembimbing
 - b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan
- Pernyataan Keaslian Tulisan
- Abstrak (dalam bahasa Inggris)
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Daftar Lampiran
- Daftar lainnya

Isi Bagian Inti

- Bab I Pendahuluan
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Tujuan Penelitian dan Pengembangan
 - C. Spesifikasi Produk (yang Diharapkan)
 - D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan
 - E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan
 - F. Definisi Istilah (Definisi Operasional)
- Bab II Kajian Pustaka
 - A. ...
 - B. ...
 - C. ...
- Bab III Metode Penelitian dan Pengembangan
 - A. Model Penelitian dan Pengembangan
 - B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan
 - C. Uji Coba Produk
 - 1. Desain Uji Coba
 - 2. Subjek Coba
 - 3. Jenis Data
 - 4. Instrumen Pengumpulan Data
 - 5. Teknik Analisis Daya
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pengembangan
 - A. Penyajian Data Uji Coba
 - B. Analisis Data
 - C. Revisi Produk
- Bab V Kajian dan Saran
 - A. Kajian Produk yang Telah Direvisi
Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan
Produk Lebih Lanjut

Isi Bagian Akhir

- Daftar Pustaka
- Lampiran-Lampiran
- Riwayat Hidup

5) Format Skripsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Isi Bagian Awal

Halaman sampul
Lembar logo
Halaman judul
Lembar persetujuan
 a) Lembar Persetujuan Pembimbing
 b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan
Pernyataan Keaslian Tulisan
Abstrak (dalam bahasa Inggris)
Kata Pengantar
Daftar Isi
Daftar Tabel
Daftar Gambar
Daftar Lampiran
Daftar lainnya

Isi Bagian Inti

Bab I Pendahuluan
 A. Latar Belakang Masalah
 B. Rumusan Masalah (Tujuan Penelitian)
 C. Hipotesis Tindakan (jika dianggap perlu)
 D. Manfaat Penelitian
 E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian
 F. Definisi Istilah (Definisi Operasional)

Bab II Kajian Pustaka

A. ...
B. ...
C. ...

Bab III Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian
B. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan
C. Kancah Penelitian
D. Subjek Penelitian
E. Data dan Sumber Data
F. Pengumpulan Data
G. Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi
H. Prosedur Penelitian

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

A. Paparan Data
B. Temuan Penelitian
 1. Temuan Tiap Siklus
 2. Temuan Lengkap

Bab V Pembahasan

A. ...
B. ...

Bab VI Penutup

Kesimpulan
Saran

Isi Bagian Akhir

Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran
Riwayat Hidup

3. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah sesuai dengan tata cara ilmiah dan pedoman penulisan dalam jurnal tersebut. Dalam konteks ini, artikel ilmiah yang dimaksud adalah artikel hasil penelitian, yaitu bentuk ringkas dari laporan penelitian teknis resmi, seperti skripsi.

Ada beberapa ciri pokok pertama yang membedakan laporan penelitian teknis resmi dengan artikel hasil penelitian (baca: artikel ilmiah).

- a. Cakupan bahan yang ditulis. Bahan laporan penelitian teknis resmi ditulis secara lengkap. Sementara itu, artikel hasil penelitian untuk jurnal hanya berisi hal-hal yang sangat penting saja. Bagian yang dianggap paling penting untuk disajikan dalam artikel hasil penelitian adalah temuan penelitian, pembahasan hasil/temuan, dan kesimpulannya. Hal-hal selain ketiga hal tersebut cukup disajikan dalam bentuknya yang serba singkat dan seperlunya. Kajian pustaka lazim disajikan untuk mengawali artikel dan sekaligus merupakan suatu pembahasan tentang rasional pentingnya masalah yang diteliti. Bagian awal ini berfungsi sebagai latar belakang penelitian.
- b. Sistematika penulisan yang digunakan. Laporan penelitian teknis resmi terdiri atas bab dan subbab, sedangkan artikel dan makalah terdiri atas bagian dan subbagian. Bagian dan subbagian tersebut dapat diberi judul atau tanpa judul. Dalam laporan penelitian teknis resmi, kajian pustaka lazimnya disajikan di bagian kedua (Bab II), yakni setelah bagian yang membahas masalah, pentingnya penelitian, hipotesis (jika ada), dan tujuan penelitian. Dalam bagian artikel hasil penelitian, kajian pustaka merupakan bagian awal dari artikel (tanpa judul subbagian *kajian pustaka*) yang berfungsi sebagai bagian penting dari latar belakang. Kajian pustaka yang sekaligus berfungsi sebagai pembahasan latar belakang masalah penelitian ditutup dengan rumusan tujuan penelitian. Setelah itu, berturut-turut disajikan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian, hasil dan temuan penelitian, pembahasan hasil, kesimpulan, dan saran.
- c. Prosedur penulisan. Ada tiga kemungkinan prosedur penulisan artikel hasil penelitian.
 - 1) Artikel hasil penelitian ditulis sebelum laporan penelitian teknis resmi secara lengkap dibuat. Tujuannya untuk menjaring masukan-masukan dari pihak pembaca (masyarakat akademis) sebelum peneliti menyelesaikan tulisan lengkapnya dalam bentuk laporan penelitian teknis resmi. Masukan yang diperoleh dari pihak pembaca diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas hasil-hasil/temuan penelitiannya.

- 2) Artikel hasil penelitian untuk jurnal ditulis setelah laporan penelitian teknis resmi selesai disusun. Prosedur yang kedua ini berlaku karena pada umumnya menulis laporan penelitian teknis resmi merupakan kewajiban, sedangkan penulisan artikelnya hanya bersifat anjuran.
- 3) Artikel hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal merupakan satu-satunya tulisan yang dibuat oleh peneliti. Alternatif ketiga ini lazim dilakukan oleh peneliti yang mendanai penelitiannya sendiri. Bagi peneliti swadana, artikel hasil penelitian dalam jurnal merupakan forum komunikasi yang paling efektif dan efisien.

Berdasarkan sistematika penulisan dan isinya, artikel ilmiah dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu penelitian dan nonpenelitian.

- a. Sistematika artikel penelitian, baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif

- 1) Judul
- 2) Nama penulis
- 3) sponsor (ditulis sebagai catatan kaki pada halaman pertama)
- 4) Abstrak dan kata kunci
- 5) Pendahuluan
- 6) Metode
- 7) Hasil (deskripsi data kuantitatif/kualitatif)
- 8) Pembahasan (analisis data kuantitatif/kualitatif)
- 9) Kesimpulan dan saran
- 10) Daftar Pustaka

- b. Unsur pokok yang harus ada dalam artikel nonpenelitian

- 1) Judul artikel
- 2) Nama penulis
- 3) Abstrak dan kata kunci
- 4) Pendahuluan
- 5) Pembahasan
- 6) Penutup (Kesimpulan)
- 7) Daftar pustaka

E. Teknik Penulisan Karya Ilmiah

1. Penulisan Bagian Skripsi, Makalah, dan Artikel Ilmiah

Ada beberapa cara penulisan bagian-bagian atau bab-bab dalam skripsi. Salah satunya adalah berikut ini.

- a. Peringkat 1 ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan diletakkan di tengah sebagai judul bab.

- b. Peringkat 2 ditunjukkan dengan urutan huruf besar (A, B, C, dst.) memakai titik dan ditulis dengan huruf besar kecil dan *bold*.
- c. Peringkat 3 ditunjukkan dengan urutan angka (1, 2, 3, dst.) memakai titik dan ditulis dengan huruf besar kecil dan *bold*.
- d. Peringkat 4 ditunjukkan dengan urutan huruf kecil (a, b, c, dst.) memakai titik dan ditulis dengan huruf besar kecil dan *bold*.
- e. Peringkat 5 ditunjukkan dengan urutan angka (1, 2, 3, dst.) memakai kurung tutup tanpa titik, ditulis dengan huruf besar kecil dan *bold*.
- f. Butir uraian atau contoh dibedakan atas butir hierarkis (seperti urutan kegiatan dan jadwal) dan butir nonhierarkis (seperti contoh-contoh yang memiliki kedudukan setara). Butir hierarkis dinyatakan dengan angka dan huruf dalam kurung, seperti (1) dan (a); sedangkan butir nonhierarkis dinyatakan dengan *bullit*, seperti • dan □. Contoh penggunaannya lihat penjelasan pada Alternatif Pertama. Baris pertama pada setiap paragraf baru dimulai 1,2 cm dari tepi kiri. Baris selanjutnya dimulai dari tepi kiri.

Contoh:

BAB III METODE PENELITIAN

Judul bab ini berperingkat 1 dan ditulis sama dengan yang berlaku pada Alternatif Pertama. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudia baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi.

C. Instrumen Penelitian

Judul subbab ini berperingkat 2 yang ditandai dengan urutan huruf besar memakai titik. Judul subbab ini ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan ditulis dari garis tepi. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudia baris berikutnya dicetak mulai garis tepi.

1. Alasan Pemilihan Tes

Judul subbab ini berperingkat 3 yang ditandai dengan urutan angka memakai titiik. Judul subbab ini ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan ditulis dari garis tepi. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudian baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi.

a. Isi Tes

Judul subbab ini berperingkat 4 yang ditandai dengan urutan huruf kecil memakai titik. Judul subbab ini ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan ditulis dari garis tepi. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudian baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi. Contoh penyajian butir hierarkis dan nonhierarkis dapat dilihat pada Alternatif Pertama.

1) Tingkat Kesulitan Butir Tes

Judul subbab ini berperingkat 5 yang ditandai dengan urutan angka memakai kurung tutup tanpa titik. Judul subbab ini ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan ditulis dari garis tepi. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudian baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi.

Selanjutnya adalah penulisan bagian-bagian makalah dan artikel ilmiah. Penulisan artikel dan judulnya yang akan dikirimkan untuk dimuat di jurnal ilmiah dan makalah (≤ 20 halaman) mengikuti tata cara penulisan sebagai berikut.

- a. Peringkat 1 ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan diletakkan ditengah (judul artikel).
- b. Peringkat 2 ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan diletakkan di tepi kiri.
- c. Peringkat 3 ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan diletakkan di tepi kiri.
- d. Peringkat 4 ditulis dengan huruf besar kecil dengan cetak miring, *bold*, dan diletakkan di tepi kiri.

Contoh:

TAKSONOMI PENGAJARAN

Judul artikel (berperingkat 1) ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan diletakkan di tengah. Jarak antara judul artikel dengan teks dibawahnya adalah 4 spasi.

METODE PENGAJARAN

Judul bagian ini termasuk peringkat 2, ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan ditempatkan rata tepi kiri. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudian baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi.

Strategi Penyampaian Pengajaran

Judul subbagian ini termasuk peringkat 3, ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan ditempatkan rata tepi kiri. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudian baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi.

Media Pengajaran

Judul subbagian ini berperingkat 4, ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, rata tepi kiri, dan dicetak *miring*. Paragrafnya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri dan kemudian baris selanjutnya dicetak mulai dari garis tepi.

2. Cara Merujuk dan Mengutip

a. Cara Merujuk Kutipan Langsung

1) Kutipan Kurang dari 40 Kata

Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata ditulis diantara tanda kutip (“...”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama penulis, tahun dan nomor halaman. Nama penulis dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam teks secara terpadu.

Nama penulis disebut dalam teks secara terpadu, contoh:

Soebronto (1990:123 menyimpulkan “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar”.

Nama penulis disebut bersama dengan tahun penerbitan dan nomor halaman, contoh:

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Soebronto, 1990:123).

Jika ada kutip dalam kutipan, digunakan tanda kutip tunggal (‘...’), contoh:

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “terdapat kecenderungan semakin banyak ‘campur tangan’ pimpinan perusahaan semakin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan”

2) Kutipan 40 Kata atau Lebih

Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului, ditulis 1,2 cm dari garis tepi sebelah kiri dan kanan, dan diketik dengan spasi tunggal. Nomor halaman juga harus ditulis. Contoh:

Smith (1990:276) menarik kesimpulan sebagai berikut.

The ‘placebo effect’, which had been verified in previous studies, disappeared when behaviors were studied in this manner. Furthermore, the behaviors were never exhibited again, even when real drugs were administered. Earlier studies were clearly premature in attributing the results to a placebo effect.

Jika dalam kutipan terdapat paragraf baru lagi, garis barunya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri garis teks kutipan.

3) Kutipan yang Sebagian Dihilangkan

Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata yang dibuang diganti dengan tiga titik. Contoh:

“Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru” (Manan, 1995:278).

Apabila ada kalimat yang dibuang, maka kalimat yang dibuang diganti dengan empat titik. Contoh:

“Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara mata, tangan, atau bagian tubuh lain Yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar” (Asim, 1995: 315).

b. Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung

Kutipan yang disebut secara tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri tanpa kutip dan terpadu dalam teks. Nama penulis bahan kutipan dapat disebut terpadu dalam teks, atau disebut dalam kurung bersama

tahun penerbitannya. Jika memungkinkan nomor halaman disebutkan. Perhatikan contoh berikut.

Nama penulis disebut terpadu dalam teks. Contoh:

Salimin (1990: 13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat.

Nama penulis disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya. Contoh:

Mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Salimin, 1990: 13).

3. Cara Menulis Daftar Rujukan

a. Rujukan dari Buku

Tahun penerbitan ditulis setelah nama penulis, diakhiri dengan titik. Judul buku ditulis dengan huruf miring, dengan huruf besar pada awal setiap kata, kecuali kata hubung. Kota tempat penerbit dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:). Contoh:

Alvesson, M. & Skoldberg, K. 2000. *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: Sage Publications.

Yamin, H.M. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a, b, c, dan seterusnya yang urutannya secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya. Contoh:

Marzuki, M.S. 2009a. *Pendidikan Nonformal Bukan Residu*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Marzuki, M.S. 2009b. *Permainan Simulasi di Indonesia*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

b. Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel yang Ada Editornya

Cara penulisannya seperti menulis rujukan dari buku, ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor dan (Eds.) jika editornya lebih dari satu, diantara nama penulis dan tahun penerbitan. Contoh:

Soelaiman, D.A. (Ed.). 2003. *Warisan Budaya Melayu Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu-Aceh (PUSMA).

Darling-Hammond, L., Bransford, J., Le page, P., Hammerness, K. & Duffy, H. (Eds.). 2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.

c. Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel yang Ada Editornya

Nama penulis artikel ditulis di depan, diikuti dengan tahun penerbitan. Judul artikel ditulis tanpa cetak miring. Nama editor ditulis seperti menulis nama

biasa, diberi keterangan (Ed.) bila hany satu editor, dan (Eds.) bila lebih dari satu editor. Judul buku kumpulannya ditulis dengan huruf *miring*, dan nomor halamannya disebutkan dalam kurung. Contoh:

- Sternberg, R.J. & Lubart, T.L. 2002. *The Concept of Crativity: Prospects and Paradigms*. Dalam R.J. Sternberg (Ed.), *Handbook of Creativity* (hlm.27-39). New York: Cambridge University Press.
- Margono. 2007. *Manajemen Jurnal Ilmiah*. Dalam M.G. Waseso & A. Saukah (Eds.), *Menerbitkan Jurnal Ilmiah* (hlm. 41-59). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

d. Rujukan Berupa Buku yang ada Editornya

Cara penulisannya sama dengan rujukan dari buku, tetapi nama editor dicantumkan di antara tanda kurung di belakng judul buku, disertai keterangan *Ed*. Contoh:

- Marzuki, M.S. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal* (M.G. Waseso, Ed.). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mundzir, H.S. 2005. *Sosiologi Pendidikan: Kajian Berdasarkan Teoeri Integrasi Mikro-Makro* (M.G. Waseso, Ed.). Malang: Elang Emas.

e. Rujukan Berupa Buku lebih dari Satu Jilid

Cara penulisannya dama dengan rujukan dari buku, ditambah keterangan jilid atau volume yang ditulis diantara tanda kurung setelah judul buku. Contoh:

- Cahyono, C.H. 2006. *Ensiklopedia Politik* (volume 3). Surabaya: Usaha Nasional.

f. Rujukan dari Buku yang Berasal dari Perpustakaan Elektronik

Setelah nama penulis, tahun, judul buku, kota, dan nama penerbit, nama perpustakaan dicantumkan setelah penerbit buku. Alamat web perpustakaan tersebut harus dicantumkan, disertai tanggal aksesnya. Contoh:

- Dealey, C. 1999. *The Care of Wounds : A Guide for Nurses*. Oxford Blackwell Science. Dari NetLibrary, (Online), (<http://www.netlibrary.com>), diakses 24 Agustus 2007.

g. Rujukan Berupa Buku yang Tidak Diketahui Nama Pengarangnya

Judul buku ditulis dengan disertai tahun penerbitan, kota, dan nama penerbit. Judul buku dicetak miring, dan diakhiri dengan tanda titik. Contoh:

- Longman Dictionarty of the English Language*. 1984. Harlow, Exxes: Longman.

h. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal Tercetak

Nama penulis dituliss paling depan, diikuti dengan tahun dan judul artikel yang ditulis miring, dan huruf awal dari setiap katanya ditulis dengan huruf

besar kecuali kata hubung. Di bagian akhir berturut-turut dicantumkan tahun/jilid/volume, nomor terbitan (dalam kurung), dan nomor halaman dari artikel tersebut. Contoh:

Wiyono, M. 2009. Profesionalisme Dosen dalam Program Penjamin Mutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (1): 51-58.

i. Rujukan dari Artikel dalam Internet Berbasis Jurnal Tercetak

Cara penulisannya seperti rujukan dari artikel jurnal tercetak, tetapi diikuti dengan keterangan (Online), alamat situs, dan tanggal akses. Volume, nomor terbitan, dan nomor halaman dicantumkan setelah kata (Online). Contoh:

Mappiare-AT, A., Ibrahim, A.S. & Sudhiono. 2009. Budaya Konsumsi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 16 (1): 12-21, (<http://www.um.ac.id>), diakses 25 Desember 2009.

j. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal Elektronik Saja (Tidak Berbasis Cetak)

Volume dan nomor jurnal ditulis setelah nama jurnal. Nomor halaman tidak dicantumkan. Alamat situs jurnal ditulis dengan tanda kurung dan disertai tanggal akses. Contoh:

DeMarie, D. 2001. A Trip to the Zoo: Children's Words and Photographs. *Early Childhood Research and Practice*, 3 (1). (Online), (<http://ecrp.uiuc.edu/v3n1/demarie.html>), diakses 30 Agustus 2001.

k. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Penulisannya dalam daftar rujukan sama dengan rujukan dari artikel dalam jurnal cetak ditambah dengan penyebutan CD-ROMnya dalam kurung. Contoh:

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 1979. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13: 573-582 (CD-ROM: *TESOL Quarterly Digital*, 1997).

l. Rujukan dari Kumpulan Abstrak Tercetak

Judul jurnal dicetak miring, disertai volume, nomor jurnal, dan nomor halaman artikel. Judul kumpulan abstrak dicetak miring. Identitas kumpulan abstrak (volume dan nomor) juga dicantumkan. Contoh:

Collins, J. 1993. Immigrant Families in Australia. *Journal of Comparative Family Studies*, 24 (3): 291-315. Abstrak diperoleh dari *Multicultural Education Abstracts*, 1995, 14, Abstract No. 95M/064.

- m. Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran
 Nama penulis ditulis paling depan, diikuti oleh tanggal, bulan, dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis dengan cetak biasa, an huruf besar pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung. nama majalah ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama setiap kata, dan dicetak *miring*. Nomor halaman disebut pada bagian akhir. Contoh:

Catur, S. 14 Juli 2010. HKTI dalam Sandra Parpol. *Jawa Pos*, hlm.4.
 Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

- n. Rujukan dari Koran Tanpa Penulis
 Nama koran ditulis di bagian awal. Tanggal, bulan, dan tahun ditulis setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf besar kecil dicetak miring dan diikuti dengan nomor halaman. Contoh:

Kompas. 23 Januari 2004. *Ijasah Penyetaraan Paket C Rawan Manipulasi*, hlm. 12

- o. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit (Tanpa Penulis dan Tanpa Lembaga)
 Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan cetak miring, diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit. Contoh:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

- p. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang Diambil dari Internet
 Setelah tahun dokumen, situs yang memuat dokumen tersebut dicantumkan, disertai alamat situs dan tanggal aksesnya. Nama situs dicetak tegak dengan huruf besar pada huruf awal setiap kata. Contoh:

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses 25 September 2008.

- q. Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut
 Nama lembaga penanggungjawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan yang dicetak miring, nama tempat penerbitan, nama lembaga yang bertanggungjawab atas penerbitan karangan tersebut. Contoh:

Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2002. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemem Agama RI.

- r. Rujukan dari Lembaga yang Ditulis oleh Satu atau Beberapa Orang Atas Nama Lembaga Tersebut

Nama orang yang mengarang ditulis pada bagian awal, disertai tahun. Lembaga yang menerbitkan buku itu dicantumkan setelah nama kota. Contoh:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 2002. *Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia*. Jakarta: PDII-LIPI.

- s. Rujukan Berupa Karya Terjemahan

Nama penulis asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemah, tahun terjemah, nama tempat penerbitan dan nama penerbitan terjemahan. Apabila tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata *Tanpa tahun*. Contoh:

Cochran, W.G. Tanpa Tahun. *Teknik Penarikan Sampel*. Terjemahan Radiansyah. 2005. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- t. Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi, tesis atau disertasi ditulis dengan cetak miring diikuti dengan pernyataan *skripsi, tesis, atau disertasi tidak diterbitkan*, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi. Contoh:

Meter, G.I. 2003. *Hubungan antara Perilaku Kepemimpinan, Iklim Sekolah dan Profesionalisme Guru dengan Motivasi Kerja Guru pada SMU Negeri di Provinsi Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

- u. Rujukan Berupa Makalah yang Disajikan dalam Seminar, Penataran, atau Lokakarya

Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun, judul makalah ditulis dengan cetak miring, kemudian diikuti pernyataan "Makalah disajikan dalam ...", nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulannya. Contoh:

Suwono, H. 2005. *Survei Implementasi Penilaian Berbasis Kelas Pembelajaran Sains Sekolah Dasar di Kota Batu*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya, Jurusan Biologi FMIPA UM, Malang, 3 Desember.

- v. Rujukan berupa Makalah yang Diseminarkan dan Dimuat di Internet

Nama penyaji makalah, judul makalah, tempat, dan tanggal penyajian ditulis seperti makalah tercetak. Situs yang memuat makalah tersebut dan alamatnya ditulis sebelum tanggal akses. Contoh:

Schafer, M. & Moody, M. 2003. *Designing Accountability Assessments for Teaching*. Makalah disajikan pada the Annual Meeting of the National Council on Measurement in Education, Chicago, 22 April 2003. Dalam Eric database, (Online), (<http://www.eric>), diakses 3 Mei 2005.

w. Rujukan dari Internet Berupa Karya Individual

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul karya tersebut (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut di antara tanda kurung, disertai dengan keterangan kapan diakses. Contoh:

Noor, I.H.M. 2006. *Model Pelatihan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Bahasa Inggris*, (Online), (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/30/modelpelatihanguru_dalam_menara.html), diakses 14 Mei 2006.

x. Rujukan dari Internet berupa Bahan Diskusi

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi, nama bahan diskusi (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat *e-mail* sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung. Contoh:

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 Nopember 1995.

y. Rujukan dari Internet Berupa *E-mail* Pribadi

Nama pengirim (jika ada) dan disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* pengirim), diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (*dicetak miring*), nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* yang dikirim). Contoh:

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. Email kepada Alison Hunter (hunter@usq.edu.au).

Naga,Dali S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

z. Rujukan Artikel Jurnal dari Kumpulan Artikel pada Internet

Nama pengarang, tahun, judul artikel, nama jurnal, dan volumenya ditulis seperti artikel dari jurnal tercetak. Lembaga pengumpulan artikel ditulis tegak. Alamat situsnya ditulis dalam kurung. Tanggal akses disertakan juga. Contoh:

Brimi, H. 2009. Academic Instructor or Moral Guides? Moral education in America and the Teacher's Dilemma. *The Clearing House*, 82(3): hlm. 125, (Online), dalam ProQuest (<http://proquest.umi.com/pqdw?did=161160109&sid=4&Fmt=3&clientId=83321&RQT=309&VName=PQD>), diakses 6 Februari 2010.

aa. Rujukan Berupa Catatan Kuliah yang Dimuat di Internet

Nama pengajar ditulis pada bagian awal, disertai tahun kuliah. Kode dan nama mata kuliah dicetak miring, diakhiri dengan nomor pertemuan. Alamat situs ditempatkan dalam tanda kurung, dan diakhiri dengan tanggal akses. Contoh:

Bond, T. 2004. *ED1401: Childhood and Adolescence, Catatan Minggu ke-12*, (Online), (<http://learnjcu2004.jcu.edu.au>), diakses 23 Februari 2005.

ab. Rujukan Berupa Surat Elektronik yang Ditujukan kepada Kelompok

Nama penulis surat diikuti tanggal, bulan, dan tahun, kemudian judul pesan, diikuti dengan keterangan 'pesan disampaikan kepada...'. Alamat situs dicantumkan setelah itu. Contoh:

Smith, M. 11 Maret 2001. *Northern and Italian Renaissance*. Pesan disampaikan kepada kelompok (<http://groups.google.com/groups/humanities.misc/message13>), 11 Maret 2001.

ac. Rujukan Karya Audio/Visual/Audiovisual

Nama pengarang ditulis sebelum tahun album tersebut dibuat. Judul album dicetak miring, dan diberi keterangan tentang bentuk produk (misalnya, kaset rekaman). Kota tempat kaset itu diproduksi ditulis sebelum nama perusahaan rekaman. Contoh:

Dewa. 2004. *Laskar Cinta*, (Kaset rekaman). Jakarta Ahmad Dhani Production-PT Aquarius Musikindoreg.

4. Penggunaan Bahasa dan Tanda Baca

Penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, format, dan lugas. Kejelasan dan ketepatan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat, kalimat yang tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang runtut.

Setiap paragraf berisi atau satu ide pokok penulis yang biasanya dikemukakan pada kalimat pertama. Oleh karena itu, sebaiknya kalimat pertama setiap paragraf tidak dimulai dengan kutipan (langsung atau tidak langsung) untuk menghindari kesan bahwa ide pokok dalam paragraf tersebut bukanlah ide pokok orang lain.

Kelugasan bahasa diwujudkan dengan menggunakan kalimat pasif, kata-kata yang tidak emotif, dan tidak berbunga-bunga. Hindari penggunaan kata-kata seperti *saya* atau *kami* atau *kita*! Jika terpaksa menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh penulis sendiri yang di pakai bukan *kami* atau *saya*, melainkan *penulis* atau *peneliti*. Namun, istilah penulis atau peneliti sebaiknya digunakan sesedikit mungkin.

Selanjutnya, penulisan tanda baca, kata, dan huruf mengikuti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* edisi ke-3 tahun 2015, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* tahun 2004 edisi ke-3, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke-5. Hal yang terpenting juga adalah titik (.), koma (,), titik dua (:), tanda seru (!), tanda tanya (?), dan tanda persen (%) diketik rapat dengan huruf yang mendahuluinya

5. Petunjuk Praktis Teknik Penulisan

a. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

- 1) Berilah jarak 3 spasi antara tabel atau gambar dengan teks sebelum atau sesudahnya.
- 2) Judul tabel atau gambar beserta tabel atau gambarnya harus ditempatkan pada halaman yang sama (jika memungkinkan). Penyebutan tabel atau gambar dalam teks menggunakan kata Tabel ... atau Gambar ... (diberi nomor sebagai identitas).
- 3) Tepi kanan teks harus rata; oleh karena itu kata pada akhir, tanpa disisipi spasi, bukan diletakkan di bawahnya.
- 4) Tempatkanlah nomor halaman di pojok kanan atas pada setiap halaman pertama setiap bab dan halaman Bagian Awal. Nomor halaman awal bab dan Bagian Awal ditulis di tengah bagian bawah halaman.
- 5) Semua nama penulis dalam daftar rujukan harus ditulis, walaupun penulis yang sama memiliki beberapa karya yang dijadikan acuan dalam teks.
- 6) Nama awal dan nama tengah dapat ditulis secara lengkap atau disingkat. Cara penyingkatan nama tersebut harus konsisten dalam satu daftar rujukan.
- 7) Daftar Rujukan hanya berisi sumber yang digunakan sebagai acuan dalam teks, dan semua sumber yang dikutip (secara langsung ataupun tidak langsung) harus dirulis dalam Daftar Rujukan.

b. Hal-hal yang Tidak Boleh Dilakukan

- 1) Tidak boleh ada bagian yang kosong pada halaman, kecuali jika halaman tersebut merupakan akhir suatu bab.
- 2) Tidak boleh memotong tabel menjadi dua bagian (dalam dua halaman)

jika memang dapat ditempatkan pada halaman yang sama.

- 3) Tidak boleh memberi tanda apapun sebagai pertanda berakhirnya suatu bab.
- 4) Tidak boleh menempatkan judul subbab dan identitas tabel pada akhir halaman (kaki halaman).
- 5) Rincian tidak boleh menggunakan tanda hubung (-), tetapi menggunakan tanda bulit (• atau □). Ukuran besar-kecilnya bulit yang digunakan disesuaikan dengan ukuran huruf yang digunakan. Bulit diletakkan di tepi kiri, terpisah satu ketukan dengan huruf yang mengikutinya. Rincian dengan menggunakan angka hanya diperbolehkan jika mengandung pengertian langkah-langkah atau prosedur.
- 6) Tidak boleh menambahkan spasi antarkata dalam satu baris yang bertujuan meratakan tepi kanan.
- 7) Daftar Rujukan tidak boleh ditempatkan di kaki halaman atau akhir setiap bab. Daftar Rujukan hanya boleh ditempatkan setelah bab terakhir dan sebelum lampiran-lampiran (jika ada).

Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah

DALAM bab ini, akan ditunjukkan beberapa kesalahan penggunaan bahasa dalam karya ilmiah dari lima skripsi. Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja dalam penggunaan bahasa ilmiah tersebut, dapat dipelajari dan dipahami melalui alternatif perbaikan yang ada di bawahnya.

A. Telaah Skripsi 1: *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017*

1. Implementasi Ejaan, Pemilihan Kata, dan Kalimat Efektif

Kalimat 1

Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017 (hal. i)

Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016-2017

Kalimat 2

Bapak Drs. Ichsan, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan saran, kritik, arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. (hal. x)

Bapak Drs. Ichsan, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan saran, kritik, arahan, dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Kalimat 3

Banyak cara untuk dapat menstimulasi anak autis agar dapat mengurangi dan memecahkan keterlambatan perkembangan yang telah disebutkan diatas. Diantaranya dengan cara beberapa terapi, yaitu terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan terapi dengan memberikan *positive reinforcement*, terapi okupasi (terapi perkembangan motorik), terapi visual, terapi wicara dan terapi musik. (hal. 2)

Banyak cara untuk dapat menstimulasi anak autis agar dapat mengurangi dan memecahkan keterlambatan perkembangan yang telah disebutkan di atas. Di antaranya dengan cara beberapa terapi, yaitu terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan terapi dengan memberikan *positive reinforcement*, terapi okupasi (terapi perkembangan motorik), terapi visual, terapi wicara dan terapi musik.

Kalimat 4

Istilah ini dipakai karena mereka mengidap gejala autis seringkali terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. (hal. 1)

Istilah ini dipakai karena mereka mengidap gejala autis yang seringkali terlihat, seperti orang yang hidup sendiri.

Kalimat 5

Dalam penelitian yang peneliti lakukan berhubungan dengan terapi musik. (hal. 2)

Dalam penelitian yang peneliti lakukan berhubungan dengan terapi musik.

Kalimat 6

Dalam upaya membantu anak autis meningkatkan pemahaman dalam konsep kognitif , menurut Siegel yang diungkapkan kembali oleh Gustin Mar'atus sholihah yaitu anak autis dapat lebih mudah memahami hal-hal konkret yang dapat dilihat dan dipegang daripada hal abstrak. (hal. 2)

Dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep kognitif, anak autis dapat dibantu dengan hal-hal yang konkret karena anak autis lebih mudah memahami hal-hal yang konkret daripada hal-hal yang abstrak sebagaimana pendapat Siegel yang diungkapkan kembali oleh Gustin Mar'atus sholihah.

Kalimat 7

Dari beberapa keterangan musik di atas yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, maka peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut tentang fakta yang ada ketika pembelajaran musik diaplikasikan pada anak autis. (hal. 4)

Dari beberapa keterangan tentang musik yang dapat memengaruhi perkembangan anak di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran musik yang diaplikasikan pada anak autis.

Kalimat 8

Karena melalui musik dapat menghantarkan anak-anak pada perkembangan yang lebih optimal seperti yang dikemukakan oleh Plato berikut ini “ Musik menandai kualitas etika manusia dan memberi makan jiwa mereka”. (hal. 4)

Melalui musik, anak-anak dapat diantarkan pada perkembangan yang lebih optimal, seperti yang dikemukakan oleh Plato, “ Musik menandai kualitas etika manusia dan memberi makan jiwa mereka”.

Kalimat 9

Peneliti melakukan penelitian di sekolah khusus autis Bina anggita Yogyakarta. Untuk mengkaji lebih dalam upaya peningkatan kognitif anak autis melalui pembelajaran musik. (hal. 6)

Peneliti melakukan penelitian di sekolah khusus autis Bina anggita Yogyakarta untuk mengkaji lebih dalam upaya peningkatan kognitif anak autis melalui pembelajaran musik.

Kalimat 10

Terapi musik karawitan diajarkan pada anak-anak di tingkat sekolah SD, SMP dan SMA tidak untuk anak TK atau Pra Sekolah. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat Sekolah TK. (hal. 7)

Terapi musik karawitan diajarkan pada anak-anak di tingkat SD, SMP, dan SMA, tetapi anak TK atau Prasekolah tidak diajarkan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan penelitian pada tingkat TK.

Kalimat 11

Pada tingkat sekolah TK, musik hanya diajarkan pada kegiatan ekstra, pada hari kamis sebelum memulai pembelajaran atau kadang setelah selesai pembelajaran. (hal. 7)

Pada tingkat TK, musik hanya diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler pada hari kamis sebelum memulai pembelajaran atau setelah pembelajaran.

Kalimat 12

Pada kegiatan ekstra musik, anak diajak menyanyi dengan diiringi menggunakan keyboard. (hal. 7)

Pada kegiatan ekstramusik, anak diajak untuk menyanyi dengan diiringi *keyboard*.

2. Implementasi Pengembangan Paragraf

Paragraf 1

Peneliti melakukan penelitian di sekolah khusus autis Bina anggita Yogyakarta. Untuk mengkaji lebih dalam upaya peningkatan kognitif anak autis melalui pembelajaran musik. Alasan peneliti memilih sekolah khusus Bina Anggita Yogyakarta adalah selain sebagai sekolah khusus anak-anak autis, sekolah tersebut juga menerapkan pembelajaran musik bagi anak-anak autis. Untuk itu sangat tepat dengan subyek dan sumber informasi yang akan peneliti cari. Sekolah tersebut mengajarkan musik pada kegiatan ekstra saja tidak dimasukkan dalam kegiatan inti pada proses pembelajaran. Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita juga digunakan sebagai media terapi pada anak autis. Terapinya dengan menggunakan alat musik karawitan. Penjelasan singkat tentang penerapan terapi musik menggunakan musik karawitan yaitu anak-anak diajak untuk memainkan alat-alat musik karawitan. Musik karawitan dapat dimainkan dengan cara berkelompok. Kelemahan pada anak autis salah satunya adalah berinteraksi secara kelompok, dengan cara memainkan alat musik karawitan secara berkelompok maka dapat membantu anak autis untuk dapat berinteraksi dengan teman-teman dan guru. (hal. 6-7)

Peneliti melakukan penelitian di sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta untuk mengkaji lebih dalam upaya peningkatan kognitif anak autis melalui pembelajaran musik. Alasannya adalah selain sebagai sekolah khusus anak-anak autis, sekolah tersebut juga menerapkan pembelajaran musik bagi anak-anak

autis. Untuk itu, hal ini sangat tepat dengan subjek dan sumber informasi yang akan peneliti cari.

Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta mengajarkan musik pada kegiatan ekstrakurikuler saja. Artinya, ia tidak dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler pada proses pembelajaran. Musik di sekolah ini juga digunakan sebagai media terapi pada anak autis. Terapinya menggunakan alat musik karawitan dengan mengajak anak-anak untuk memainkannya secara berkelompok. Dengan cara memainkan alat musik karawitan secara berkelompok ini, anak autis terbantu untuk mengatasi kelemahannya, yaitu sulitnya berinteraksi secara berkelompok, baik pada teman maupun guru.

Paragraf 2

Kondisi kemampuan kognitif anak autis Bina Anggita masuk dalam tingkat rendah, terbukti pada hasil tingkat pencapaian perkembangan anak dan hasil pra test yang peneliti lakukan ketika observasi, maka diperlukan strategi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pembelajaran musik dengan mengajarkan beberapa lagu dan video kepada anak dengan menggunakan strategi pembelajaran MUSIK dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autis. Dengan merujuk beberapa teori yang menjelaskan tentang beberapa manfaat musik, pembelajaran musik dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. Maka peneliti melakukan penelitian pada anak TK di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dengan menerapkan pembelajaran strategi MUSIK dengan menggunakan lagu dan video musik untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autis. (hal. 7)

Kondisi kemampuan kognitif anak autis di Bina Anggita masuk dalam tingkat rendah. Terbukti bahwa hasil tingkat pencapaian perkembangan anak dan hasil pra test yang peneliti lakukan ketika observasi. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak tersebut.

Strategi pembelajaran musik dengan mengajarkan beberapa lagu dan video pada anak dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autis. Hal ini berdasar pada beberapa teori yang menjelaskan manfaat musik sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan pembelajaran strategi musik dengan menggunakan lagu dan video musik untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak TK autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

B. Telaah Skripsi 2: Penerapan Metode Menyanyi dalam Pembelajaran Imtaq untuk Meningkatkan Keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup-Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TK IT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

1. Implementasi Ejaan, Pemilihan Kata, dan Kalimat Efektif

Kalimat 1

Penerapan Metode Menyanyi dalam Pembelajaran Imtaq untuk Meningkatkan Keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup-Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TK IT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. (hal. i)

Penerapan Metode Menyanyi dalam Pembelajaran Imtak untuk Meningkatkan Keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup-Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

*Penulisan kata asing yang sudah menjadi nama sebuah lembaga harus mengikuti cara penulisan lembaga tersebut.

Kalimat 2

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (hal. xii)

Dr. Ahmad Arifin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kalimat 3

Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Husain Salam Magelang, segenap staff pengajar, serta sahabat angkatan XVI yang telah memberikan ilmu, pengalaman, motivasi, canda tawa, mendidik dan memberikan doa yang tiada hentinya. (hal. xiii)

Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Husain Salam Magelang, segenap staf pengajar, dan sahabat angkatan XVI yang telah memberikan doa, ilmu, mendidik, pengalaman, motivasi, dan canda tawa.

Kalimat 4

Sahabat dan teman seperjuangan angkatan yang pertama dalam program studi PGRA yang selalu saya banggakan dan saya cintai. (hal. (xiii)

Sahabat dan teman seperjuangan angkatan pertama dalam Program Studi PGRA yang selalu saya banggakan dan saya cintai.

Kalimat 5

Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kâffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (hal. 1)

Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kâffah*, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kalimat 6

Hal ini sesuai dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa: ... (hal. 1)

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: ...

Kalimat 7

Berdasarkan tujuan dari pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik baik guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. (hal. 2)

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Kalimat 8

Hal tersebut bertujuan sebagai pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika, dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (hal. 2)

Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika, dan kepribadian,

estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kalimat 9

Oleh karena itu sangatlah penting orang tua, lingkungan masyarakat, terutama guru ataupun pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. (hal. 2)

Oleh karena itu, sangatlah penting orang tua, lingkungan masyarakat, terutama guru, dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini.

Kalimat 10

Dalam hal ini salah satunya adalah pembelajaran IMTAQ (Iman dan Taqwa). (hal. 2)

Dalam hal ini, salah satunya adalah pembelajaran imtak (iman dan takwa).

Kalimat 11

Sistem pendidikan yang berbasis IMTAQ adalah sistem pendidikan dimana semua mata pelajaran dilandasi oleh khasanah ilmu agama sebagai sumber nilai ilahiah yang universal dan komprehenship (kurikulum berbasis IMTAQ) disertai pembentukan *corporate culture* di semua lingkungan/lembaga pendidikan yang bernuansa religus, selain edukatif dan ilmiah. (hal. 3)

Sistem pendidikan berbasis imtak adalah sistem pendidikan yang semua mata pelajaran dilandasi oleh khasanah ilmu agama sebagai sumber nilai ilahiah yang universal dan komprehensif (kurikulum berbasis imtak) disertai pembentukan *corporate culture* di semua lingkungan/lembaga pendidikan yang bernuansa religus, selain edukatif dan ilmiah.

Kalimat 12

Dalam konsep Islam, secara umum materi pokok yang harus diajarkan kepada anak usia dini sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. (hal. 3)

Dalam konsep Islam secara umum, materi pokok yang harus diajarkan pada anak usia dini sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri atas bidang akidah, ibadah, dan akhlak.

Kalimat 13

Walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak belum sedalam dengan pemahaman orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. (hal. 3)

Walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak belum sedalam dibanding orang dewasa, tetapi benih-benih untuk memersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan sejak usia dini.

Kalimat 14

Keadaan peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar mengajar. (hal. 4)

Keadaan peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Kalimat 15

Selain itu seorang guru harus menguasai metode tertentu untuk mendapatkan hasil yang baik. (hal. 4)

Selain itu, seorang guru harus menguasai metode tertentu untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kalimat 16

Dalam pembelajaran IMTAQ di PG-TK IT Salsabila Al-Muthi'in memanfaatkan metode menyanyi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. (hal. 4)

Pembelajaran imtak di PG-TK IT Salsabila Al-Muthi'in memanfaatkan metode menyanyi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Implementasi Pengembangan Paragraf

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode menyanyi dalam pembelajaran IMTAQ untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup – Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TK IT) Salsabila Al-Muthi'in. Alasan memilih sekolah di TK IT Salsabila Al-Muthi'in karena sekolah ini merupakan sekolah jaringan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT). Dimana sekolah islam terpadu merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah, sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Selain itu PG-TK IT Salsabila Al-Muthi'in memiliki tujuan untuk memberikan arah pendidikan yang mengembangkan kemampuan dasardan perilaku pribadi islami. Untuk mengembangkan kemampuan pribadi yang islami tersebut dengan cara memanfaatkan berbagai macam kegiatan salah satunya pembelajaran IMTAQ (Iman dan Taqwa). Kegiatan-kegiatan IMTAQ dimaksudkan untuk membangun pribadi yang islami dan membentuk peserta didik yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlakul karimah. Dalam kegiatan pembelajaran IMTAQ di PG-TK IT Salsabila Al-muthi'in menerapkan metode menyanyi, hal tersebut bertujuan agar dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi IMTAQ siswa akan mudah memahami materi IMTAQ, mengingat serta hafal dengan materi IMTAQ yang diajarkan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Playgroup – Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TK IT) Salsabila Al-Muthi'in terdapat enam kelas, diantaranya kelompok Playgroup, Kelas A1, A2, B1, B2, dan B3. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas B1, karena kelas tersebut mempunyai minat serta respon yang sangat baik dalam kegiatan pembelajaran IMTAQ, selain itu guru yang mempunyai tanggung jawab dalam mata pelajaran IMTAQ mengampu di kelas tersebut. (hal. 5-6)

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode menyanyi dalam pembelajaran imtak untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup–Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in. Alasannya adalah sekolah ini merupakan sekolah jaringan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan sunah dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Selain

itu, PG-TK IT Salsabila Al-Muthi'in memiliki tujuan untuk memberikan arah pendidikan yang mengembangkan kemampuan dasar dan perilaku pribadi islami.

Untuk mengembangkan kemampuan pribadi yang islami tersebut, sekolah ini memanfaatkan berbagai macam kegiatan salah satunya pembelajaran imtak (iman dan takwa). Maksud kegiatan imtak di sini adalah membangun pribadi yang islami dan membentuk peserta didik yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak karimah. Dalam kegiatan pembelajaran imtak di PG-TK IT Salsabila Al-Muthi'in menerapkan metode menyanyi. Hal tersebut bertujuan agar dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi imtak, siswa akan mudah memahami, mengingat, dan menghafal materi imtak yang diajarkan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Playgroup–Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in terdapat enam kelas, yaitu kelompok *playgroup*, kelas A1, A2, B1, B2, dan B3. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas B1 karena kelas tersebut mempunyai minat dan respon yang sangat baik dalam kegiatan pembelajaran imtak. Selain itu, guru yang mempunyai tanggung jawab dalam mata pelajaran imtak mengampu di kelas tersebut.

C. Telaah Skripsi 3: *Peran Kesantunan Bahasa Pendidik terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Pedagogia UNY Yogyakarta*

1. Implementasi Ejaan, Pemilihan Kata, dan Kalimat Efektif

Kalimat 1

Bapak Haryo Adi Prihartono dan Ibu Supartini selaku orangtua tercinta yang senantiasa memberika do'a restu dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi. (hal. viii)

Bapak Haryo Adi Prihartono dan Ibu Supartini selaku orangtua tercinta yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Kalimat 2

Terimakasih atas semua yang Bapak dan Ibu lakukan, semoga Allah SWT memberi pahala dan barokah-Nya. (hal. viii)

Saya mengucapkan terima kasih atas semua yang Bapak dan Ibu lakukan. Semoga Allah SWT memberi pahala dan berkah-Nya.

Kalimat 3

Sedangkan menurut Yusuf bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka. (hal. 1)

Menurut Yusuf, bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain sebagai tempat pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Kalimat 4

Peserta didik sering membuat temannya nangis karena dipukul oleh peserta didik tersebut menirukan gaya pukulan tokoh kartun pada film yang peserta didik lihat. (hal. 3)

Seorang peserta didik sering memukul temannya hingga menangis dengan menirukan pukulan tokoh kartun dalam film yang ditontonnya.

Kalimat 5

Dan Berdasarkan kasus yang terjadi di salah satu TK Provinsi Lampung, perlakuan dan perkataan pendidik tidak mencerminkan kepribadian dan perkataan seorang pendidik. (hal. 3)

Berdasarkan kasus yang terjadi di salah satu TK Provinsi Lampung, perlakuan dan perkataan seorang pendidik tidak mencerminkan kepribadian dan perkataan sebagai pendidik.

Kalimat 6

Keluarga merupakan tempat dimana anak tumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya. (hal.4)

Keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya.

Kalimat 7

Dalam mengaplikasikan kesantunan bahasa di lingkungan sekolah, anak-anak membutuhkan perantara untuk mendukung dan mendidik anak-anak yang tidak lain adalah pendidik dan sekolah. (hal. 5)

Dalam mengaplikasikan kesantunan berbahasa, anak-anak membutuhkan perantara untuk mendukung dan mendidik mereka, terutama pendidik dan lingkungan sekolah.

Kalimat 8

Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. (hal. 5)

Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur.

2. Implementasi Pengembangan Paragraf

TK Pedagogia UNY Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga pendidikan TK merupakan sekolah berbasis budaya yang penggunaan kesantunan bahasa dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik, pendidik menggunakan bahasa santun yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti penggunaan kesantunan bahasa pendidik menggunakan kata seperti *silakan*, *mohon maaf*, *permisi* untuk memulai pembicaraan, *tolong* untuk meminta bantuan, *terimakasih*, *mari*, dan *ayo*. Secara tidak langsung anak terbiasa mendengarkan kata yang diucapkan oleh pendidik sehingga anak menirukan kata tersebut melalui suatu pembiasaan. Pada tahap selanjutnya anak terbiasa menggunakan kata santun saat berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan pendidik. Pendidik menggunakan kesantunan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan kesantunan bahasa Jawa kromo dilakukan setiap hari Sabtu seperti penggunaan kata *sugeng enjang*, *monggo*, *mriki*, dan sebagainya. Kegiatan lain yang dilakukan lembaga pendidikan adalah kegiatan budaya yang memperkenalkan permainan dan budaya tradisional melalui tembang dolanan yang dilakukan setiap hari Sabtu minggu ketiga dengan tujuan untuk melestarikan budaya dan adat istiadat. (hal. 7)

TK Pedagogia UNY Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga pendidikan TK Pedagogia merupakan sekolah berbasis budaya yang menggunakan kesantunan berbahasa dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik menggunakan bahasa santun yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pendidik dalam penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan kata, seperti silakan, mohon maaf, permissi, tolong, terima kasih, mari, dan ayo. Selain menggunakan kesantunan berbahasa Indonesia, pendidik juga menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan kesantunan berbahasa Jawa *kromo* dilakukan setiap hari Sabtu, seperti penggunaan kata *sugeng enjang*, *monggo*, *mriki*, dan sebagainya. Dengan ini, secara tidak langsung, anak terbiasa mendengarkan kata yang diucapkan oleh pendidik sehingga anak menirukan kata tersebut melalui suatu pembiasaan. Pada tahap selanjutnya anak terbiasa menggunakan kata santun saat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan pendidik. Kegiatan lain yang dilakukan lembaga pendidikan dalam menunjang kesantunan berbahasa adalah kegiatan budaya yang memperkenalkan permainan dan budaya tradisional melalui tembang dolanan yang dilakukan setiap hari Sabtu minggu ketiga dengan tujuan untuk melestarikan budaya dan adat istiadat.

D. Telaah Skripsi 4: *Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa di RA Nurul Ummah dalam Perspektif Filsafat Essensialisme*

1. Implementasi Ejaan, Pemilihan Kata, dan Kalimat Efektif

Kalimat 1

Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa di RA Nurul Ummah dalam Perspektif Filsafat Essensialisme (hal. i)

Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa di RA Nurul Ummah dalam Perspektif Filsafat Esensialisme

Kalimat 2

Tetapi dengan kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi saat ini, kebanyakan ibu rumah tangga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau tuntutan hidup. Sehingga waktu untuk bersama dengan keluarga, terutama anak dapat berkurang. (hal. 1-2)

Dengan kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi saat ini, kebanyakan ibu rumah tangga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga demi tuntutan hidup sehingga waktu untuk bersama dengan keluarga, terutama anak, berkurang.

Kalimat 2

Dengan waktu yang berkurang untuk dapat bersama dengan anak tersebut, maka perhatian dan bimbingan yang seharusnya diberikan oleh orang tua tidak diterima oleh anak. (hal. 2)

Dengan waktu yang berkurang untuk dapat bersama dengan anak tersebut, perhatian dan bimbingan yang seharusnya diberikan oleh orang tua tidak diterima oleh anak.

Kalimat 3

Pola asuh seperti ini termasuk kedalam pola asuh permisif. (hal. 2)

Pola asuh seperti ini termasuk ke dalam pola asuh permisif.

Kalimat 4

Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. (hal. 2)

Kehangatan cenderung memanjakan dan menuruti keinginannya, sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja.

Kalimat 5

Memang satu atau dua hari masih ada anak yang suka menangis jika teringat dengan orang tuanya. Tetapi setelah itu, anak akan mencoba bersosialisasi dengan teman barunya yang dibantu oleh guru. (hal. 4)

Memang satu atau dua hari masih ada anak yang suka menangis jika teringat dengan orang tuanya. Akan tetapi, anak akan mencoba untuk bersosialisasi dengan teman barunya yang dibantu oleh guru.

Kalimat 6

Karena setelah selesai pembelajaran anak-anak harus mengikuti penitipan, mereka sudah terbiasa mencari tasnya dan ganti baju sendiri. (hal. 4)

Setelah pembelajaran, anak-anak harus mengikuti penitipan. Mereka sudah terbiasa mencari tasnya dan ganti baju sendiri.

2. Implementasi Pengembangan Paragraf

Paragraf 1

Maka dari itu, perlu dibangun kembali pembentukan kemandirian siswa di lembaga pendidikan. Dari lembaga pendidikan ini nanti, juga dapat bekerja sama dengan orang tua agar pembentukan kemandirian siswa di sekolah dan di rumah dapat berjalan beriringan dengan diadakan *parenting*. Dalam membangun sikap kemandirian siswa ini, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai landasan agar dalam membentuk kemandirian siswa dapat terarah dengan jelas dan konsisten. (hal. 3)

Sehubungan dengan hal itu, perlu dibangun kembali pembentukan kemandirian siswa di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan orang tua agar pembentukan kemandirian siswa di sekolah dan di rumah dapat beriringan dengan kegiatan *parenting*. Dalam membangun sikap kemandirian siswa ini, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai landasan agar dalam membentuk kemandirian siswa dapat terarah dengan jelas dan konsisten.

E. Telaah Skripsi 5: Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta

1. Implementasi Ejaan, Pemilihan Kata, dan Kalimat Efektif

Kalimat 1

Puji dan syukur tidak henti-hentinya penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. (hal. ix)

Puji dan syukur yang tidak henti-hentinya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta” dengan baik.

Kalimat 2

Tak lupa juga penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan semua umatnya yang selalu istiqomah sampai akhir zaman. (hal. ix)

Penulis juga mengucapkan salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu istikamah sampai akhir zaman.

Kalimat 3

Bercerita dengan menggunakan media boneka tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara anak, akan tetapi juga mengembangkan motorik halus anak. (hal. 3)

Bercerita dengan menggunakan media boneka tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga mengembangkan motorik halus anak.

Kalimat 4

Mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan buku cerita ataupun dengan media boneka menyenangkan bagi anak-anak. (hal. 4)

Mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan buku cerita atau dengan media boneka menyenangkan anak-anak.

Kalimat 5

Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak. (hal. 4)

Dikatakan bermanfaat karena di dalam cerita terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak.

Kalimat 6

Dengan dasar inilah peneliti mengambil judul “**Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta**”. (hal. 5)

Dengan dasar ini, peneliti mengambil judul “Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta”.

atau

Dengan dasar ini, peneliti mengambil judul *Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta.*

2. Implementasi Pengembangan Paragraf

Pada saat peneliti melakukan observasi di TK Masyithoh V Kemloko pada Kelompok A, terdapat 9 anak atau 60% dari 15 anak yang kemampuan berbicaranya belum berkembang secara optimal. Terdapat tiga anak yang cenderung diam dan kurang berkomunikasi kepada teman atau pun gurunya. Anak masih menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru. Anak juga belum mampu menceritakan pengalaman sendiri. Pada saat wawancara dengan Kepala Sekolah, permasalahan di atas disebabkan kurangnya pengalaman dan percaya diri pada anak. Pengalaman dan percaya diri yang didapat sebelum masuk ke Taman Kanak-Kanak yaitu Kelompok Bermain. Di TK Masyithoh V Kemloko sudah diterapkan metode bercerita dan memiliki cukup media pembelajaran, akan tetapi penerapannya dan penggunaan media belum optimal. Guru memberikan stimulus hanya berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (hal. 3)

Saat peneliti melakukan observasi di TK Masyithoh V Kemloko pada Kelompok A, terdapat 9 anak atau 60% dari 15 anak yang kemampuan berbicaranya belum berkembang secara optimal. Terdapat tiga anak yang cenderung diam dan kurang berkomunikasi kepada teman atau pun gurunya. Anak masih menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru. Anak juga belum mampu menceritakan pengalaman sendiri.

Pada saat wawancara dengan kepala sekolah, permasalahan di atas disebabkan kurangnya pengalaman dan percaya diri anak yang didapat sebelum masuk ke Taman Kanak-Kanak, yaitu Kelompok Bermain.

TK Masyithoh V Kemloko sudah menerapkan metode bercerita dan memiliki cukup media pembelajaran, tetapi penerapan dan penggunaannya belum optimal. Guru hanya memberikan stimulus yang berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annafi ah, Lailatun. 2017. *Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Anggraini, Novita Rizki. 2017. *Peran Kesantunan Bahasa Pendidik terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Pedagogia UNY Yogyakarta*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin, dkk. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: AKAPRESS.
- Arifin, E. Zaenal. 2004. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: Intan Pariwara.
- Budiyono, Herman. 2012. *Pengembangan Paragraf dan Kualitasnya pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Jambi dalam Jurnal "Tekno-Pedagogi" Vol.2 No. 2 September 2012*. Jambi: Universitas Jambi.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiloka, Bambang. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, W. 2011. *Pembelajaran Menulis Paragraf Melalui Analisis Komprehensif dalam "Pena Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra"*. Jambi: PS-PBSI FKIP Universitas Jambi

- Hadi WM, Abdul. 2008. *Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu dalam "Jurnal Lektur Keagamaan"* Vol. 6. No. 1. 2008. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Halim, A. (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ipmawati, Nur'aini. 2017. *Penerapan Metode Menyanyi dalam Pembelajaran Imtaq untuk Meningkatkan Keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup-Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TK IT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Karyati, Zetty. 2016. *Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif dalam Jurnal "SAP"* Vol. 1 No. 2 Desember 2016. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Cetakan XIII. Plores: Nusa Indah.
- 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan Ketiga Belas. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Kurniawati, Niken. 2018. *Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa di RA Nurul Ummah dalam Perspektif Filsafat Essensialisme*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Lorch, S. 1984. *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston: Little, Brown and Company, Ltd.
- McCrimmon. 1963. *Writing With a Purpose*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Moeliono, A.M. (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- 2014. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasucha, Yakub dkk. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, J.D. 1983. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ratnasari, Lusiana Dwi. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita*

- Gedongkuning Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmadi, Muhammad dan Aninditya Sri Nugraheni. 2012. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Surakarta: Cakrawala media.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2014. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suladi. 2014. *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 1997. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suriasumantri, Jujun. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Azhar. 2017. *Keahlian Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Wahab, A. & Lestari, L. A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Grasindo. Jakarta

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Husen. 1982. "Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan Modern dan Komunikasi Luas di Kawasan Asia Tenggara: suatu Justifikasi Statistik" dalam *Pelangi Bahasa* (Harimurti Kridalaksana, penyunting). Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annafiah, Lailatun. 2017. *Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Anggraini, Novita Rizki. 2017. *Peran Kesantunan Bahasa Pendidik terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Pedagogia UNY Yogyakarta*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin, dkk. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: AKAPRESS.
- Arifin, E. Zaenal. 2004. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: Intan Pariwara.
- Budiyono, Herman. 2012. *Pengembangan Paragraf dan Kualitasnya pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Jambi dalam Jurnal "Tekno-Pedagogi" Vol.2 No. 2 September 2012*. Jambi: Universitas Jambi.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dwiloka, Bambang. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, W. 2011. *Pembelajaran Menulis Paragraf Melalui Analisis Komprehensif* dalam "Pena Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra". Jambi: PS-PBSI FKIP Universitas Jambi
- Hadi WM, Abdul. 2008. *Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu* dalam "Jurnal Lektur Keagamaan" Vol. 6. No. 1. 2008. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Halim, A. (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ipmawati, Nur'aini. 2017. *Penerapan Metode Menyanyi dalam Pembelajaran Imtaq untuk Meningkatkan Keaktifan siswa kelas B1 di Playgroup-Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TK IT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Karyati, Zetty. 2016. *Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif* dalam Jurnal "SAP" Vol. 1 No. 2 Desember 2016. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Cetakan XIII. Plores: Nusa Indah.
- 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan Ketiga Belas. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Kurniawati, Niken. 2018. *Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa di RA Nurul Ummah dalam Perspektif Filsafat Essensialisme*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Lorch, S. 1984. *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston: Little, Brown and Company, Ltd.
- McCrimmon. 1963. *Writing With a Purpose*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Moeliono, A.M. (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- 2014. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasucha, Yakub dkk. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, J.D. 1983. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.

- Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ratnasari, Lusiana Dwi. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017*. Yogyakarta: PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmadi, Muhammad dan Aninditya Sri Nugraheni. 2012. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Surakarta: Cakrawala media.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2014. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suladi. 2014. *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 1997. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suriasumantri, Jujun. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Azhar. 2017. *Keahlian Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Wahab, A. & Lestari, L. A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Grasindo. Jakarta

Lampiran 1

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 24 TAHUN 2009**

TENTANG

**BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU
KEBANGSAAN**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang:

- a. bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c. bahwa pengaturan tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia belum diatur di dalam bentuk undang-undang;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu membentuk Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;

Mengingat:

Pasal 20, Pasal 21, Pasal 35, Pasal 36, Pasal 36A, Pasal 36B, dan Pasal 36C Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan Persetujuan Bersama

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

UNDANG-UNDANG TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bendera Negara adalah Sang Merah Putih.
2. Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Lambang Negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
4. Lagu Kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Lagu Kebangsaan adalah Indonesia Raya.
5. Panji adalah bendera yang dibuat untuk menunjukkan kedudukan dan kebesaran suatu jabatan atau organisasi.
6. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
8. Menteri adalah menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang pendidikan.
9. Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
10. Pemerintah daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.

Pasal 2

Pengaturan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan sebagai simbol identitas wujud eksistensi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan berdasarkan asas:

- a. persatuan;
- b. kedaulatan;
- c. kehormatan;
- d. kebangsaan;
- e. kebhinnekatunggalikaan;
- f. ketertiban;
- g. kepastian hukum;
- h. keseimbangan;
- i. keserasian; dan
- j. keselarasan.

Pasal 3

Pengaturan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan bertujuan untuk:

- a. memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan
- c. menciptakan ketertiban, kepastian, dan standardisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.

BAB II BENDERA NEGARA

Bagian Kesatu Umum

Pasal 4

- (1) Bendera Negara Sang Merah Putih berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebar $\frac{2}{3}$ (dua-pertiga) dari panjang serta bagian atas berwarna merah dan bagian bawah berwarna putih yang kedua bagiannya berukuran sama.
- (2) Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat dari kain yang warnanya tidak luntur.

- (3) Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat dengan ketentuan ukuran:
- a. 200 cm x 300 cm untuk penggunaan di lapangan istana kepresidenan;
 - b. 120 cm x 180 cm untuk penggunaan di lapangan umum;
 - c. 100 cm x 150 cm untuk penggunaan di ruangan;
 - d. 36 cm x 54 cm untuk penggunaan di mobil Presiden dan Wakil Presiden;
 - e. 30 cm x 45 cm untuk penggunaan di mobil pejabat negara;
 - f. 20 cm x 30 cm untuk penggunaan di kendaraan umum;
 - g. 100 cm x 150 cm untuk penggunaan di kapal;
 - h. 100 cm x 150 cm untuk penggunaan di kereta api;
 - i. 30 cm x 45 cm untuk penggunaan di pesawat udara; dan
 - j. 10 cm x 15 cm untuk penggunaan di meja.
- (4) Untuk keperluan selain sebagaimana dimaksud pada ayat (3), bendera yang merepresentasikan Bendera Negara dapat dibuat dari bahan yang berbeda dengan bahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), ukuran yang berbeda dengan ukuran sebagaimana dimaksud pada ayat (3), dan bentuk yang berbeda dengan bentuk sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 5

- (1) Bendera Negara yang dikibarkan pada Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta disebut Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih.
- (2) Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih disimpan dan dipelihara di Monumen Nasional Jakarta.

Bagian Kedua Penggunaan Bendera Negara

Pasal 6

Penggunaan Bendera Negara dapat berupa pengibaran dan/atau pemasangan.

Pasal 7

- (1) Pengibaran dan/atau pemasangan Bendera Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilakukan pada waktu antara matahari terbit hingga matahari terbenam.
- (2) Dalam keadaan tertentu pengibaran dan/atau pemasangan Bendera Negara dapat dilakukan pada malam hari.

- (3) Bendera Negara wajib dikibarkan pada setiap peringatan Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus oleh warga negara yang menguasai hak penggunaan rumah, gedung atau kantor, satuan pendidikan, transportasi umum, dan transportasi pribadi di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan di kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri.
- (4) Dalam rangka pengibaran Bendera Negara di rumah sebagaimana dimaksud pada ayat (3), pemerintah daerah memberikan Bendera Negara kepada warga negara Indonesia yang tidak mampu.
- (5) Selain pengibaran pada setiap tanggal 17 Agustus sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Bendera Negara dikibarkan pada waktu peringatan hari-hari besar nasional atau peristiwa lain.

Pasal 8

- (1) Pengibaran Bendera Negara pada peristiwa lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (5) secara nasional diatur oleh menteri yang tugas dan tanggung jawabnya berkaitan dengan kesekretariatan negara.
- (2) Pengibaran Bendera Negara pada peristiwa lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (5) di daerah, diatur oleh kepala daerah.

Pasal 9

- (1) Bendera Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) wajib dikibarkan setiap hari di:
 - a. istana Presiden dan Wakil Presiden;
 - b. gedung atau kantor lembaga negara;
 - c. gedung atau kantor lembaga pemerintah;
 - d. gedung atau kantor lembaga pemerintah nonkementerian;
 - e. gedung atau kantor lembaga pemerintah daerah;
 - f. gedung atau kantor dewan perwakilan rakyat daerah;
 - g. gedung atau kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri;
 - h. gedung atau halaman satuan pendidikan;
 - i. gedung atau kantor swasta;
 - j. rumah jabatan Presiden dan Wakil Presiden;
 - k. rumah jabatan pimpinan lembaga negara;
 - l. rumah jabatan menteri;
 - m. rumah jabatan pimpinan lembaga pemerintahan nonkementerian;
 - n. rumah jabatan gubernur, bupati, walikota, dan camat;
 - o. gedung atau kantor atau rumah jabatan lain;

- p. pos perbatasan dan pulau-pulau terluar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - q. lingkungan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Republik Indonesia; dan
 - r. taman makam pahlawan nasional.
- (2) Penggunaan Bendera Negara di lingkungan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf q diatur tersendiri oleh pimpinan institusi dengan berpedoman pada Undang-Undang ini;
- (3) Penggunaan Bendera Negara di kantor perwakilan negara Republik Indonesia di luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g dilakukan dengan berpedoman pada Undang-Undang ini.
- (4) Dalam hal Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g digunakan di luar gedung atau kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri dilakukan sesuai dengan peraturan penggunaan bendera asing yang berlaku di negara yang bersangkutan.

Pasal 10

- (1) Bendera Negara wajib dipasang pada:
- a. kereta api yang digunakan Presiden atau Wakil Presiden;
 - b. kapal milik Pemerintah atau kapal yang terdaftar di Indonesia pada waktu berlabuh dan berlayar; atau
 - c. pesawat terbang milik Pemerintah atau pesawat terbang yang terdaftar di Indonesia.
- (2) Pemasangan Bendera Negara di kereta api sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditempatkan di sebelah kanan kabin masinis.
- (3) Pemasangan Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b ditempatkan di tengah anjungan kapal.
- (4) Pemasangan Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c ditempatkan di sebelah kanan ekor pesawat terbang.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemasangan Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c diatur dengan Peraturan Presiden.

Pasal 11

- (1) Bendera Negara dapat dikibarkan dan/atau dipasang pada:
- a. kendaraan atau mobil dinas;
 - b. pertemuan resmi pemerintah dan/atau organisasi;

- c. perayaan agama atau adat;
 - d. pertandingan olahraga; dan/atau
 - e. perayaan atau peristiwa lain.
- (2) Bendera Negara dipasang pada mobil dinas Presiden, Wakil Presiden, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat, Ketua Dewan Perwakilan Daerah, Ketua Mahkamah Agung, Ketua Mahkamah Konstitusi, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan, menteri atau pejabat setingkat menteri, Gubernur Bank Indonesia, mantan Presiden, dan mantan Wakil Presiden sebagai tanda kedudukan.
 - (3) Bendera Negara sebagai tanda kedudukan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dipasang di tengah-tengah pada bagian depan mobil.
 - (4) Dalam hal pejabat tinggi pemerintah negara asing menggunakan mobil yang disediakan Pemerintah, Bendera Negara dipasang di sisi kiri bagian depan mobil.

Pasal 12

- (1) Bendera Negara dapat digunakan sebagai:
 - a. tanda perdamaian;
 - b. tanda berkabung; dan/atau
 - c. penutup peti atau usungan jenazah.
- (2) Bendera Negara sebagai tanda perdamaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a digunakan apabila terjadi konflik horizontal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (3) Dalam hal Bendera Negara sebagai tanda perdamaian dikibarkan pada saat terjadi konflik horizontal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) setiap pihak yang bertikai wajib menghentikan pertikaian.
- (4) Bendera Negara digunakan sebagai tanda berkabung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b apabila Presiden atau Wakil Presiden, mantan Presiden atau mantan Wakil Presiden, pimpinan atau anggota lembaga negara, menteri atau pejabat setingkat menteri, kepala daerah, dan/atau pimpinan dewan perwakilan rakyat daerah meninggal dunia.
- (5) Bendera Negara sebagai tanda berkabung sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dikibarkan setengah tiang.
- (6) Apabila Presiden atau Wakil Presiden sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meninggal dunia, pengibaran Bendera Negara setengah tiang dilakukan selama tiga hari berturut-turut di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan semua kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri.
- (7) Apabila pimpinan lembaga negara dan menteri atau pejabat setingkat menteri sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meninggal dunia, pengibaran Bendera Negara

setengah tiang dilakukan selama dua hari berturut-turut terbatas pada gedung atau kantor pejabat negara yang bersangkutan.

- (8) Apabila anggota lembaga negara, kepala daerah dan/atau pimpinan dewan perwakilan rakyat daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meninggal dunia, pengibaran Bendera Negara setengah tiang dilakukan selama satu hari, terbatas pada gedung atau kantor pejabat yang bersangkutan.
- (9) Dalam hal pejabat sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meninggal dunia di luar negeri, pengibaran Bendera Negara setengah tiang dilakukan sejak tanggal kedatangan jenazah di Indonesia.
- (10) Pengibaran Bendera Negara setengah tiang sebagaimana dimaksud pada ayat (9) dilakukan sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (6), ayat (7), dan ayat (8).
- (11) Dalam hal Bendera Negara sebagai tanda berkabung sebagaimana dimaksud pada ayat (5) bersamaan dengan pengibaran Bendera Negara dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional, dua Bendera Negara dikibarkan berdampingan, yang sebelah kiri dipasang setengah tiang dan yang sebelah kanan dipasang penuh.
- (12) Bendera Negara sebagai penutup peti atau usungan jenazah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dapat dipasang pada peti atau usungan jenazah Presiden atau Wakil Presiden, mantan Presiden atau mantan Wakil Presiden, anggota lembaga negara, menteri atau pejabat setingkat menteri, kepala daerah, anggota dewan perwakilan rakyat daerah, kepala perwakilan diplomatik, anggota Tentara Nasional Indonesia, anggota Kepolisian Republik Indonesia yang meninggal dalam tugas, dan/atau warga negara Indonesia yang berjasa bagi bangsa dan negara.
- (13) Bendera Negara sebagai penutup peti atau usungan jenazah sebagaimana dimaksud pada ayat (12) dipasang lurus memanjang pada peti atau usungan jenazah, bagian yang berwarna merah di atas sebelah kiri badan jenazah.
- (14) Bendera Negara sebagai penutup peti atau usungan jenazah sebagaimana dimaksud pada ayat (13) setelah digunakan dapat diberikan kepada pihak keluarga.

Bagian Ketiga

Tata Cara Penggunaan Bendera Negara

Pasal 13

- (1) Bendera Negara dikibarkan dan/atau dipasang pada tiang yang besar dan tingginya seimbang dengan ukuran Bendera Negara.
- (2) Bendera Negara yang dipasang pada tali diikatkan pada sisi dalam kibaran Bendera Negara.
- (3) Bendera Negara yang dipasang pada dinding, dipasang membujur rata.

Pasal 14

- (1) Bendera Negara dinaikkan atau diturunkan pada tiang secara perlahan-lahan, dengan khidmat, dan tidak menyentuh tanah.
- (2) Bendera Negara yang dikibarkan setengah tiang, dinaikkan hingga ke ujung tiang, dihentikan sebentar dan diturunkan tepat setengah tiang.
- (3) Dalam hal Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hendak diturunkan, dinaikkan terlebih dahulu hingga ujung tiang, dihentikan sebentar, kemudian diturunkan.

Pasal 15

- (1) Pada waktu penaikan atau penurunan Bendera Negara, semua orang yang hadir memberi hormat dengan berdiri tegak dan khidmat sambil menghadapkan muka pada Bendera Negara sampai penaikan atau penurunan Bendera Negara selesai.
- (2) Penaikan atau penurunan Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diiringi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Pasal 16

- (1) Dalam hal Bendera Negara dikibarkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1), Bendera Negara ditempatkan di halaman depan, di tengah-tengah atau di sebelah kanan gedung atau kantor, rumah, satuan pendidikan, dan taman makam pahlawan.
- (2) Dalam pertemuan atau rapat yang menggunakan Bendera Negara:
 - a. apabila dipasang pada dinding, Bendera Negara ditempatkan rata pada dinding di atas sebelah belakang pimpinan rapat;
 - b. apabila dipasang pada tiang, Bendera Negara ditempatkan di sebelah kanan pimpinan rapat atau mimbar.

Pasal 17

- (1) Dalam hal Bendera Negara dikibarkan atau dipasang secara berdampingan dengan bendera negara lain, ukuran bendera seimbang dan ukuran tiang bendera negara sama.
- (2) Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikibarkan sebagai berikut:
 - a. apabila ada satu bendera negara lain, Bendera Negara ditempatkan di sebelah kanan;
 - b. apabila ada sejumlah bendera negara lain, semua bendera ditempatkan pada satu baris dengan ketentuan:
 1. jumlah semua bendera ganjil, Bendera Negara ditempatkan di tengah; dan
 2. apabila jumlah semua bendera genap, Bendera Negara ditempatkan di tengah sebelah kanan.

- (3) Penempatan Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan huruf b dalam acara internasional yang dihadiri oleh kepala negara, wakil kepala negara, dan kepala pemerintahan dapat dilakukan menurut kebiasaan internasional.
- (4) Penempatan Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) berlaku untuk Bendera Negara yang dibawa bersama-sama dengan bendera negara lain dalam pawai atau defile.

Pasal 18

Dalam hal penandatanganan perjanjian internasional antara pejabat Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pejabat negara lain, Bendera Negara ditempatkan dengan ketentuan:

- a. apabila di belakang meja pimpinan dipasang dua bendera negara pada dua tiang, Bendera Negara ditempatkan di sebelah kanan dan bendera negara lain ditempatkan di sebelah kiri;
- b. bendera meja dapat diletakkan di atas meja dengan sistem bersilang atau paralel.

Pasal 19

Dalam hal Bendera Negara dan bendera negara lain dipasang pada tiang yang bersilang, Bendera Negara ditempatkan di sebelah kanan dan tiangnya ditempatkan di depan tiang bendera negara lain.

Pasal 20

Dalam hal Bendera Negara yang berbentuk bendera meja dipasang bersama dengan bendera negara lain pada konferensi internasional, Bendera Negara ditempatkan di depan tempat duduk delegasi Republik Indonesia.

Pasal 21

- (1) Dalam hal Bendera Negara dipasang bersama dengan bendera atau panji organisasi, Bendera Negara ditempatkan dengan ketentuan:
 - a. apabila ada sebuah bendera atau panji organisasi, Bendera Negara dipasang di sebelah kanan;
 - b. apabila ada dua atau lebih bendera atau panji organisasi dipasang dalam satu baris, Bendera Negara ditempatkan di depan baris bendera atau panji organisasi di posisi tengah;
 - c. apabila Bendera Negara dibawa dengan tiang bersama dengan bendera atau panji organisasi dalam pawai atau defile, Bendera Negara dibawa di depan rombongan; dan

- d. Bendera Negara tidak dipasang bersilang dengan bendera atau panji organisasi.
- (2) Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat lebih besar dan dipasang lebih tinggi daripada bendera atau panji organisasi.

Pasal 22

- (1) Bendera Negara yang dipasang berderet pada tali sebagai hiasan, ukurannya dibuat sama besar dan disusun dengan urutan warna merah putih.
- (2) Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dapat dipasang berselingan dengan bendera organisasi atau bendera lain.

Pasal 23

Bendera Negara yang digunakan sebagai lencana dipasang pada pakaian di dada sebelah kiri.

Bagian Keempat Larangan

Pasal 24

Setiap orang dilarang:

- a. merusak, merobek, menginjak-injak, membakar, atau melakukan perbuatan lain dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Bendera Negara;
- b. memakai Bendera Negara untuk reklame atau iklan komersial;
- c. mengibarkan Bendera Negara yang rusak, robek, luntur, kusut, atau kusam;
- d. mencetak, menyulam, dan menulis huruf, angka, gambar atau tanda lain dan memasang lencana atau benda apapun pada Bendera Negara; dan
- e. memakai Bendera Negara untuk langit-langit, atap, pembungkus barang, dan tutup barang yang dapat menurunkan kehormatan Bendera Negara.

BAB III BAHASA NEGARA

Bagian Kesatu Umum

Pasal 25

- (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa.
- (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.
- (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Bagian Kedua Penggunaan Bahasa Indonesia

Pasal 26

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 27

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara.

Pasal 28

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri.

Pasal 29

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.
- (3) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing.

Pasal 30

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.

Pasal 31

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia.
- (2) Nota kesepahaman atau perjanjian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang melibatkan pihak asing ditulis juga dalam bahasa nasional pihak asing tersebut dan/atau bahasa Inggris.

Pasal 32

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia.
- (2) Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional di luar negeri.

Pasal 33

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.
- (2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Pasal 34

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan.

Pasal 35

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia.
- (2) Penulisan dan publikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk tujuan atau bidang kajian khusus dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Pasal 36

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia.
- (2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi.
- (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.
- (4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Pasal 37

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia.
- (2) Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.

Pasal 38

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.
- (2) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing.

Pasal 39

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa.
- (2) Media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.

Pasal 40

Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 sampai dengan Pasal 39 diatur dalam Peraturan Presiden.

Bagian Ketiga

Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia

Pasal 41

- (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.
- (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 42

- (1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.
- (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 43

- (1) Pemerintah dapat memfasilitasi warga negara Indonesia yang ingin memiliki kompetensi berbahasa asing dalam rangka peningkatan daya saing bangsa.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai fasilitasi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Bagian Keempat

Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

Pasal 44

- (1) Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
- (2) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Bagian Kelima Lembaga Kebahasaan

Pasal 45

Lembaga kebahasaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 ayat (2), Pasal 42 ayat (2), dan Pasal 44 ayat (2) dibentuk sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan dan bertanggung jawab kepada Menteri.

BAB IV LAMBANG NEGARA

Bagian Kesatu Umum

Pasal 46

Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia berbentuk Garuda Pancasila yang kepalanya menoleh lurus ke sebelah kanan, perisai berupa jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda.

Pasal 47

- (1) Garuda dengan perisai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 memiliki paruh, sayap, ekor, dan cakar yang mewujudkan lambang tenaga pembangunan.
- (2) Garuda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki sayap yang masing-masing berbulu 17, ekor berbulu 8, pangkal ekor berbulu 19, dan leher berbulu 45.

Pasal 48

- (1) Di tengah-tengah perisai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 terdapat sebuah garis hitam tebal yang melukiskan katulistiwa.
- (2) Pada perisai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar Pancasila sebagai berikut:
 - a. dasar Ketuhanan Yang Maha Esa dilambangkan dengan cahaya di bagian tengah perisai berbentuk bintang yang bersudut lima;
 - b. dasar Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dilambangkan dengan tali rantai bermata bulatan dan persegi di bagian kiri bawah perisai;
 - c. dasar Persatuan Indonesia dilambangkan dengan pohon beringin di bagian kiri atas perisai;

- d. dasar Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dilambangkan dengan kepala banteng di bagian kanan atas perisai; dan
- e. dasar Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dilambangkan dengan kapas dan padi di bagian kanan bawah perisai.

Pasal 49

Lambang Negara menggunakan warna pokok yang terdiri atas:

- a. warna merah di bagian kanan atas dan kiri bawah perisai;
- b. warna putih di bagian kiri atas dan kanan bawah perisai;
- c. warna kuning emas untuk seluruh burung Garuda;
- d. warna hitam di tengah-tengah perisai yang berbentuk jantung; dan
- e. warna alam untuk seluruh gambar lambang.

Pasal 50

Bentuk, warna, dan perbandingan ukuran Lambang Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 sampai dengan Pasal 49 tercantum dalam lampiran yang tidak terpisahkan dari Undang-Undang ini.

Bagian Kedua Penggunaan Lambang Negara

Pasal 51

Lambang Negara wajib digunakan di:

- a. dalam gedung, kantor, atau ruang kelas satuan pendidikan;
- b. luar gedung atau kantor;
- c. lembaran negara, tambahan lembaran negara, berita negara, dan tambahan berita negara;
- d. paspor, ijazah, dan dokumen resmi yang diterbitkan pemerintah;
- e. uang logam dan uang kertas; atau
- f. materai.

Pasal 52

Lambang Negara dapat digunakan:

- a. sebagai cap atau kop surat jabatan;
- b. sebagai cap dinas untuk kantor;

- c. pada kertas bermaterai;
- d. pada surat dan lencana gelar pahlawan, tanda jasa, dan tanda kehormatan;
- e. sebagai lencana atau atribut pejabat negara, pejabat pemerintah atau warga negara Indonesia yang sedang mengemban tugas negara di luar negeri;
- f. dalam penyelenggaraan peristiwa resmi;
- g. dalam buku dan majalah yang diterbitkan oleh Pemerintah;
- h. dalam buku kumpulan undang-undang; dan/atau
- i. di rumah warga negara Indonesia.

Pasal 53

- (1) Penggunaan Lambang Negara di dalam gedung, kantor atau ruang kelas satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf a dipasang pada:
 - a. gedung dan/atau kantor Presiden dan Wakil Presiden;
 - b. gedung dan/atau kantor lembaga negara;
 - c. gedung dan/atau kantor instansi pemerintah; dan
 - d. gedung dan/atau kantor lainnya.
- (2) Penggunaan Lambang Negara di luar gedung atau kantor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf b pada:
 - a. istana Presiden dan Wakil Presiden;
 - b. rumah jabatan Presiden dan Wakil Presiden;
 - c. gedung atau kantor dan rumah jabatan kepala perwakilan Republik Indonesia di luar negeri; dan
 - d. rumah jabatan gubernur, bupati, walikota, dan camat.
- (3) Penggunaan Lambang Negara di dalam gedung atau kantor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf a dan di luar gedung atau kantor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf b diletakkan pada tempat tertentu.
- (4) Penggunaan Lambang Negara pada lembaran negara, tambahan lembaran negara, berita negara, dan tambahan berita negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf c diletakkan di bagian tengah atas halaman pertama dokumen.
- (5) Penggunaan Lambang Negara pada paspor, ijazah, dan dokumen resmi yang diterbitkan pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf d diletakkan di bagian tengah halaman dokumen.

Pasal 54

- (1) Lambang Negara sebagai cap atau kop surat jabatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 huruf a digunakan oleh:
 - a. Presiden dan Wakil Presiden;

- b. Majelis Permusyawaratan Rakyat;
 - c. Dewan Perwakilan Rakyat;
 - d. Dewan Perwakilan Daerah;
 - e. Mahkamah Agung dan badan peradilan;
 - f. Badan Pemeriksa Keuangan;
 - g. menteri dan pejabat setingkat menteri;
 - h. kepala perwakilan Republik Indonesia di luar negeri yang berkedudukan sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh, konsul jenderal, konsul, dan kuasa usaha tetap, konsul jenderal kehormatan, dan konsul kehormatan;
 - i. gubernur, bupati atau walikota;
 - j. notaris; dan
 - k. pejabat negara lainnya yang ditentukan oleh undang-undang.
- (2) Penggunaan Lambang Negara sebagai cap dinas untuk kantor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 huruf b digunakan untuk kantor:
- a. Presiden dan Wakil Presiden;
 - b. Majelis Permusyawaratan Rakyat;
 - c. Dewan Perwakilan Rakyat;
 - d. Dewan Perwakilan Daerah;
 - e. Mahkamah Agung dan badan peradilan;
 - f. Badan Pemeriksa Keuangan;
 - g. menteri dan pejabat setingkat menteri;
 - h. kepala perwakilan Republik Indonesia di luar negeri yang berkedudukan sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh, konsul jenderal, konsul, dan kuasa usaha tetap, konsul jenderal kehormatan, dan konsul kehormatan;
 - i. gubernur, bupati atau walikota;
 - j. notaris; dan
 - k. pejabat negara lainnya yang ditentukan oleh undang-undang.
- (3) Lambang Negara sebagai lencana atau atribut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 huruf e dipasang pada pakaian di dada sebelah kiri.
- (4) Lambang Negara yang digunakan dalam penyelenggaraan peristiwa resmi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 huruf f dipasang pada gapura dan/atau bangunan lain yang pantas.

Pasal 55

- (1) Dalam hal Lambang Negara ditempatkan bersama-sama dengan Bendera Negara, gambar Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden, penggunaannya diatur dengan ketentuan:

- a. Lambang Negara ditempatkan di sebelah kiri dan lebih tinggi daripada Bendera Negara; dan
 - b. gambar resmi Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden ditempatkan sejajar dan dipasang lebih rendah daripada Lambang Negara.
- (2) Dalam hal Bendera Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dipasang di dinding, Lambang Negara diletakkan di tengah atas antara gambar resmi Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden.

Pasal 56

- (1) Ukuran Lambang Negara disesuaikan dengan ukuran ruangan dan tempat sebagaimana tercantum dalam lampiran yang tidak terpisahkan dari Undang-Undang ini.
- (2) Lambang Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dibuat dari bahan yang kuat.

Bagian Ketiga Larangan

Pasal 57

Setiap orang dilarang:

- a. mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang Negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara;
- b. menggunakan Lambang Negara yang rusak dan tidak sesuai dengan bentuk, warna, dan perbandingan ukuran;
- c. membuat lambang untuk perseorangan, partai politik, perkumpulan, organisasi dan/atau perusahaan yang sama atau menyerupai Lambang Negara; dan
- d. menggunakan Lambang Negara untuk keperluan selain yang diatur dalam Undang-Undang ini.

BAB V LAGU KEBANGSAAN

Bagian Kesatu Umum

Pasal 58

- (1) Lagu Kebangsaan adalah Indonesia Raya yang digubah oleh Wage Rudolf Supratman.
- (2) Lagu Kebangsaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang tidak terpisahkan dari Undang-Undang ini.

Bagian Kedua Penggunaan Lagu Kebangsaan

Pasal 59

- (1) Lagu Kebangsaan wajib diperdengarkan dan/atau dinyanyikan:
 - a. untuk menghormati Presiden dan/atau Wakil Presiden;
 - b. untuk menghormati Bendera Negara pada waktu pengibaran atau penurunan Bendera Negara yang diadakan dalam upacara;
 - c. dalam acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah;
 - d. dalam acara pembukaan sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Dewan Perwakilan Daerah;
 - e. untuk menghormati kepala negara atau kepala pemerintahan negara sahabat dalam kunjungan resmi;
 - f. dalam acara atau kegiatan olahraga internasional; dan
 - g. dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni internasional yang diselenggarakan di Indonesia.
- (2) Lagu Kebangsaan dapat diperdengarkan dan/atau dinyanyikan:
 - a. sebagai pernyataan rasa kebangsaan;
 - b. dalam rangkaian program pendidikan dan pengajaran;
 - c. dalam acara resmi lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi, partai politik, dan kelompok masyarakat lain; dan/atau
 - d. dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni internasional.

Bagian Ketiga Tata Cara Penggunaan Lagu Kebangsaan

Pasal 60

- (1) Lagu Kebangsaan dapat dinyanyikan dengan diiringi alat musik, tanpa diiringi alat musik, ataupun diperdengarkan secara instrumental.

- (2) Lagu Kebangsaan yang diiringi alat musik, dinyanyikan lengkap satu strofe, dengan satu kali ulangan pada refrein.
- (3) Lagu Kebangsaan yang tidak diiringi alat musik, dinyanyikan lengkap satu stanza pertama, dengan satu kali ulangan pada bait ketiga stanza pertama.

Pasal 61

Apabila Lagu Kebangsaan dinyanyikan lengkap tiga stanza, bait ketiga pada stanza kedua dan stanza ketiga dinyanyikan ulang satu kali.

Pasal 62

Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan diperdengarkan dan/atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat.

Pasal 63

- (1) Dalam hal Presiden atau Wakil Presiden Republik Indonesia menerima kunjungan kepala negara atau kepala pemerintahan negara lain, lagu kebangsaan negara lain diperdengarkan lebih dahulu, selanjutnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
- (2) Dalam hal Presiden Republik Indonesia menerima duta besar negara lain dalam upacara penyerahan surat kepercayaan, lagu kebangsaan negara lain diperdengarkan pada saat duta besar negara lain tiba, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya diperdengarkan pada saat duta besar negara lain akan meninggalkan istana.

Bagian Keempat Larangan

Pasal 64

Setiap orang dilarang:

- a. mengubah Lagu Kebangsaan dengan nada, irama, kata-kata, dan gubahan lain dengan maksud untuk menghina atau merendahkan kehormatan Lagu Kebangsaan;
- b. memperdengarkan, menyanyikan, ataupun menyebarluaskan hasil ubahan Lagu Kebangsaan dengan maksud untuk tujuan komersial; atau
- c. menggunakan Lagu Kebangsaan untuk iklan dengan maksud untuk tujuan komersial.

BAB VI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA

Pasal 65

Warga Negara Indonesia berhak dan wajib memelihara, menjaga, dan menggunakan Bendera Negara, Bahasa Indonesia, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan untuk kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara sesuai dengan Undang-Undang ini.

BAB VII KETENTUAN PIDANA

Pasal 66

Setiap orang yang merusak, merobek, menginjak-injak, membakar, atau melakukan perbuatan lain dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Bendera Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf a, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pasal 67

Dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah), setiap orang yang:

- a. dengan sengaja memakai Bendera Negara untuk reklame atau iklan komersial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf b;
- b. dengan sengaja mengibarkan Bendera Negara yang rusak, robek, luntur, kusut, atau kusam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf c;
- c. mencetak, menyulam, dan menulis huruf, angka, gambar atau tanda lain dan memasang lencana atau benda apapun pada Bendera Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf d;
- d. dengan sengaja memakai Bendera Negara untuk langit-langit, atap, pembungkus barang, dan tutup barang yang dapat menurunkan kehormatan Bendera Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf e.

Pasal 68

Setiap orang yang mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang Negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 57 huruf a, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pasal 69

Dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah), setiap orang yang:

- a. dengan sengaja menggunakan Lambang Negara yang rusak dan tidak sesuai dengan bentuk, warna, dan perbandingan ukuran;
- b. membuat lambang untuk perseorangan, partai politik, perkumpulan, organisasi dan/atau perusahaan yang sama atau menyerupai Lambang Negara; atau
- c. dengan sengaja menggunakan Lambang Negara untuk keperluan selain yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Pasal 70

Setiap orang yang mengubah Lagu Kebangsaan dengan nada, irama, kata-kata, dan gubahan lain dengan maksud untuk menghina atau merendahkan kehormatan Lagu Kebangsaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf a, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pasal 71

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja memperdengarkan, menyanyikan, ataupun menyebarluaskan hasil ubahan Lagu Kebangsaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf b, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Ketentuan ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku juga bagi setiap orang yang dengan sengaja menggunakan Lagu Kebangsaan untuk iklan komersial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf c.

BAB VIII

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 72

Pada saat Undang-Undang ini berlaku, semua peraturan perundang-undangan yang mengatur bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan/atau belum diganti dengan peraturan baru berdasarkan Undang-Undang ini.

BAB IX

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 73

Peraturan pelaksana yang diperlukan untuk melaksanakan Undang-Undang ini diselesaikan paling lama 2 (dua) tahun sejak Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 74

Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 9 Juli 2009

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Lampiran 2

**PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
NOMOR 17 TAHUN 2010**

**TENTANG
PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PLAGIAT
DI PERGURUAN TINGGI**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL**

Menimbang:

- a. bahwa setiap perguruan tinggi mengemban misi untuk mencari, menemukan, mempertahankan, dan menjunjung tinggi kebenaran;
- b. bahwa untuk memenuhi misi tersebut, mahasiswa/dosen/peneliti/ tenaga kependidikan yang berkarya di bidang akademik di perguruan tinggi memiliki otonomi keilmuan dan kebebasan akademik;
- c. bahwa dalam melaksanakan otonomi keilmuan dan kebebasan akademik, mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan wajib menjunjung tinggi kejujuran dan etika akademik, terutama larangan untuk melakukan plagiat dalam menghasilkan karya ilmiah, sehingga kreativitas dalam bidang akademik dapat tumbuh dan berkembang;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi;

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara

- Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran 5007)
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5105);
 5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2009 Tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
 6. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 86/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PLAGIAT DI PERGURUAN TINGGI

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.
2. Plagiat adalah orang perseorangan atau kelompok atau pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan.
3. Pencegahan plagiat adalah tindakan preventif yang dilakukan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi yang bertujuan agar tidak terjadi plagiat di lingkungan perguruan tingginya.
4. Penanggulangan plagiat adalah tindakan represif yang dilakukan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi dengan menjatuhkan sanksi kepada plagiat di lingkungan perguruan tingginya yang bertujuan mengembalikan kredibilitas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan.
5. Gaya selingkung adalah pedoman tentang tata cara penulisan atau pembuatan karya ilmiah yang dianut oleh tiap bidang ilmu, teknologi, dan seni.

6. Karya ilmiah adalah hasil karya akademik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi, yang dibuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik yang diterbitkan dan/atau di presentasikan.
7. Karya adalah hasil karya akademik atau nonakademik oleh orang perseorangan, kelompok, atau badan di luar lingkungan perguruan tinggi, baik yang diterbitkan, dipresentasikan, maupun dibuat dalam bentuk tertulis.
8. Perguruan Tinggi adalah kelompok layanan pendidikan pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.
9. Pimpinan Perguruan Tinggi adalah pemimpin perguruan tinggi dan semua pejabat di bawahnya yang diangkat dan/atau ditetapkan oleh pemimpin perguruan tinggi atau ditetapkan oleh pemimpin perguruan tinggi atau ditetapkan lains esuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
10. Pemimpin Perguruan Tinggi adalah pejabat yang memimpin pengelolaan pendidikan dengan sebutan Rektor untuk universitas atau institusi, ketua untuk sekolah tinggi, direktur untuk politeknik/akademik.
11. Senat Akademik/organ lain yang sejenis adalah organ yang menjalankan fungsi pengawasan bidang akademik para aras perguruan tinggi atau dapat pada aras fakultas.
12. Menteri adalah Menteri Pendidikan Nasional.

BAB II

LINGKUP DAN PELAKU

Pasal 2

- (1) Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada :
 - a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - b. mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber secara memadai;
 - c. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - d. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri ari suatu sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyartakan sumber secara memadai;
 - e. menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

- (2) Sumber sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas orang perseorangan atau kelompok orang, masing-masing bertindak untuk diri sendiri atau kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan atau anonim penghasil satu atau lebih karya dan/atau karya ilmiah yang dibuat, diterbitkan, dipresentasikan, atau dimuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik.
- (3) Dibuat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
 - a. komposisi musik;
 - b. perangkat lunak komputer;
 - c. fotografi;
 - d. lukisan;
 - e. sketsa;
 - f. patung; atau
 - g. hasil karya dan/atau karya ilmiah sejenis yang tidak termasuk huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, atau huruf f
- (4) Diterbitkan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
 - a. buku yang dicetak dan diedarkan oleh penerbit atau perguruan tinggi;
 - b. Artikel yang dimuat dalam berkala ilmiah, majalah, atau surat kabar;
 - c. kertas kerja atau makalah profesional dari organisasi tertentu;
 - d. Isi laman elektronik; atau
 - e. hasil karya dan/atau karya ilmiah sejenis yang tidak termasuk huruf a, huruf b, huruf c, huruf d,
- (5) Dipresentasikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
 - a. presentasi di depan khalayak umum atau terbatas
 - b. presentasi melalui radio/televise/video/cakram padat/cakram video digital; atau
 - c. bentuk atau cara lain sejenis yang tidak termasuk pada ayat (2) berupa cetakan dan/atau elektronik
- (6) Dimuat dalam bentuk tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa cetakan dan/atau elektronik
- (7) Pernyataan sumber memadai apabila dilakukan sesuai dengan tata cara pengacuan dan pengutipan dalam gaya selingkung bidang ilmu, teknologi, dan seni.

Pasal 3

Plagiator di perguruan tinggi adalah :

- a. Satu atau lebih mahasiswa
- b. Satu atau lebih dosen/peneliti/tenaga kependidikan atau;
- c. Satu atau lebih dosen/peneliti/tenaga kependidikan bersama satu atau lebih mahasiswa.

BAB III

TEMPAT DAN WAKTU

Pasal 4

Tempat terjadi plagiat:

- a. di dalam lingkungan perguruan tinggi antarkarya ilmiah mahasiswa, dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan dosen terhadap mahasiswa atau sebaliknya;
- b. dari dalam lingkungan perguruan tinggi terhadap karya ilmiah mahasiswa dan/atau dosen/peneliti/tenaga kependidikan dari perguruan tinggi lain, karya dan/atau karya ilmiah orang perseorangan dan/atau kelompok orang yang bukan dari kalangan perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri;
- c. di luar perguruan tinggi ketika mahasiswa dan/atau dosen/peneliti/tenaga kependidikan dari luar negeri yang bersangkutan sedang mengerjakan atau menandatangani tugas yang diberikan oleh perguruan tinggi atau pejabat yang berwenang.

Pasal 5

Waktu terjadi plagiat:

- a. selama mahasiswa menjalani proses pembelajaran;
- b. sebelum dan setelah dosen mengemban jabatan akademik asisten ahli, lektor, lektor kepala, atau guru besar/professor;
- c. Sebelum dan setelah peneliti/tenaga kependidikan mengemban jabatan fungsional dengan jenjang pertama, muda, madya, dan utama.

BAB IV

PENCEGAHAN

Pasal 6

- (1) Pimpinan Perguruan Tinggi mengawasi pelaksanaan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh enat perguruan tinggi/organ lain yang sejenis, yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan pengangulangan plagiat.
- (2) Pimpinan Perguruan Tinggi menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi.
- (3) Pimpinan Perguruan Tinggi secara berkala mendiseminasikan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan gaya selingkung yang sesuai agar tercipta budaya antiplagiat.

Pasal 7

- (1) Pada setiap karya ilmiah yang dihasilkan di lingkungan perguruan tinggi harus dilampirkan pernyataan yang ditandatangani oleh penyusunnya bahwa:
 - a. Karya ilmiah tersebut bebas plagiat
 - b. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah tersebut, maka penyusunnya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan.
- (2) Pimpinan Perguruan Tinggi wajib menggugah secara elektronik semua karya ilmiah mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang telah dilampiri pernyataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui portal Garuda (Garba Rujukan Digital) sebagai titik akses terhadap karya ilmiah mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan Indonesia, atau portal lain yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pasal 8

- (1) Karya Ilmiah yang digunakan untuk pengangkatan awa atau kenaikan jabatan akademim dan kenaikan pangkat dosen selain harus memenuhi ketentuan Pasal 7 juga harus dilakukan penilaian sejawat sebidang (*peer review*) oleh paling sedikit 2 (orang) dosen yang memiliki jabatan akademik dan kualifikasi akademik dosen diusulkan.
- (2) Penilaian sejawat sebidang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada saat usul usul pngangkatan awal atau kenaikan jabatan akademik tersebut diproses pada:
 - a. Tingkat jurusan/depratemen/bagian, untuk jabatan akademik asisten ahli dan lektor;
 - b. Tingkat jurusan/departemen/bagian, senat akademik/organ lain yangs ejenis ada aras fakultas dan/atau aras perguruan tinggi untuk jabatan akademik lektor kepala dan guru besar/profesor.
- (3) Untuk kenaikan jabatan akademik guru besar/profesor dilakukan pula penilaian sejawat sebidang oleh paling sedikit 2 (dua) guru besar/profesor dari perguruan tinggi lain.

Pasal 9

- (1) Karya Ilmiah yang digunakan untuk pengangkatan awal atau kenaikan jabatan fungsional dan kenaikan pangkat peneliti/tenaga kependidikan selain harus memenuhi ketentuan Pasal 7 juga harus dilakukan penilaian sejawat sebidang (*peer review*) oleh paling sedikit 2 (orang) sejawat sebidang yang memiliki jabatan fungsional dan kualifikasi akademik yang setara atau lebih tinggi dari jabatan fungsional dan kualifikasi

akademik peneliti/tenaga kependidikan yang diusulkan.

- (2) Penilaian sejawat sebidang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada saat usul pengangkatan awal atau kenaikan jabatan fungsional tersebut diproses pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

BAB V

PENANGGULANGAN

Pasal 10

- (1) Dalam hal diduga telah terjadi plagiat oleh mahasiswa, ketua jurusan/departemen/bagian membuat persandingan antara karya ilmiah mahasiswa dengan karya dan/atau karya ilmiah yang diduga merupakan sumber yang tidak dinyatakan oleh mahasiswa.
- (2) Ketua jurusan/departemen/bagian meminta seorang dosen sejawat sebidang untuk memberikan kesaksian secara tertulis tentang kebenaran plagiat yang diduga telah dilakukan mahasiswa.
- (3) Mahasiswa yang diduga melakukan plagiat diberi kesempatan melakukan pembelaan di hadapan ketua jurusan/departemen/bagian.
- (4) Apabila berdasarkan persandingan dan kesaksian telah terbukti terjadi plagiat, maka ketua jurusan/departemen/bagian menjatuhkan sanksi kepada mahasiswa sebagai plagiat.
- (5) Apabila salah satu dari persandingan atau kesaksian, ternyata tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat, maka sanksi tidak dapat dijatuhkan kepada mahasiswa yang diduga melakukan plagiat.

Pasal 11

- (1) Dalam hal diduga telah terjadi plagiat oleh dosen/peneliti/tenaga kependidikan, Pimpinan Perguruan Tinggi membuat persandingan antara karya ilmiah dosen/peneliti/tenaga kependidikan dengan karya dan/atau karya ilmiah yang diduga merupakan sumber yang tidak dinyatakan oleh dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- (2) Pimpinan/Pimpinan Perguruan Tinggi meminta senat akademik/organ lain yang sejenis untuk memberikan pertimbangan secara tertulis tentang kebenaran plagiat yang diduga telah dilakukan dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- (3) Sebelum Senat akademik/organ lain yang sejenis memberikan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), senat akademik/organ lain yang sejenis meminta komisi etik dari senat akademik/organ lain yang sejenis untuk melakukan telaah tentang:

- a. kebenaran plagiat
 - b. proporsi karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiah plagiator, yang diduga telah dilakukan dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- (4) Senat akademik/organ lain yang sejenis menyelenggarakan sidang dengan acara membahas hasil telaah komisi etik, dan mendengar pertimbangan para anggota senat akademik/organ lain yang sejenis, serta merumuskan pertimbangan yang akan disampaikan kepada Pemimpin/Pimpinan Perguruan Tinggi.
 - (5) Dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang diduga melakukan plagiat diberi kesempatan melakukan pembelaan di hadapan sidang senat akademik/orga lain yang sejenis.
 - (6) Apabila berdasarkan persandingan dan hasil telaah telah terbukti terjadi plagiat, maka senat akademik/organ lain yang sejenis merekomendasikan sanksi untuk dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagai plagiator kepada Pemimpin/Pimpinan Perguruan Tinggi untuk dilaksanakan.
 - (7) Apabila salah satu dari persandingan atau hasil telaah, ternyata tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat, maka sanksi tidak dapat dijatuhkan kepada dosen/peneliti kependidikan yang diduga melakukan plagiat.

BAB VI

SANKSI

Pasal 12

- (1) Sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 ayat (4) secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:
 - a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa;
 - d. pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa;
 - e. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
 - f. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau
 - g. pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.
- (2) Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 11 ayat (6), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:
 - a. teguran;

- b. peringatan tertulis;
 - c. penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
 - d. penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional;
 - e. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat;
 - f. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
 - g. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan; atau
 - h. pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
- (3) Apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f, huruf g, dan huruf h menyandang sebutan guru besar/profesor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta;
- (4) Menteri atau Pejabat yang berwenang dapat menolak usul untuk mengangkat kembali dosen/peneliti/tenaga kependidikan dalam jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama perguruan tinggi lain, apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut pernah dijatuhi sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f atau huruf g serta dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama.
- (5) Dalam hal pemimpin perguruan tinggi tidak menjatuhkan sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), Menteri dapat menjatuhkan sanksi kepada Plagiat.
- (6) Sanksi kepada pemimpin perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) berupa:
- a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. pernyataan Pemerintah bahwa yang bersangkutan tidak berwenang melakukan tindakan hukum dalam bidang akademik.

Pasal 13

- (1) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
- (2) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf d, huruf e, huruf f, dan huruf g, dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila

- dilakukan secara sengaja dan/atau berulang.
- (3) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
 - (4) Sanksi sebagaimana dimaksud dalma pasal 12 ayat (2) huruf e, huruf f, huruf g, dan huruf h, dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan/atau berulang.
 - (5) Penjatuhan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 tidak menghapuskan sanksi lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VII PEMULIHAN NAMA BAIK

Pasal 14

Dalam hal mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan tidak terbukti melakukan plagiat, pemimpin perguruan tinggi melakukan pemulihan nama baik yang bersangkutan.

BAB VIII KETENTUAN PENUTUP

Pasal 15

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 16 Agustus 2010
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi

Kementerian Pendidikan Nasional,
Dr. Andi Pangerang Moenta, S.H.,M.H.,DFM.
NIP 19610828 198703 1 003

BIODATA PENULIS

ZULFATUN ANISAH. Lahir di Tuban, pada 22 Juli 1987. Telah menyelesaikan Studi Strata 1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Islam Nusantara Bandung pada tahun 2011, dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Melanjutkan studi strata 2 di Magister Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, dan menyelesaikannya pada tahun 2015, dengan gelar Magister Pendidikan. Publikasi ilmiah disajikan dalam bentuk artikel, diantaranya berjudul “Penggunaan Media Gambar Bersusun untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Naratif Siswa Madrasah Ibtidaiyah” (2015), “Polisemi pada Wacana Humor *Indonesia lawak Klub*” (2016), “Efektivitas Otak AUD dalam Mengenal Calistung (2017) dll. Hasil tulisan berkonsentrasi pada bidang bahasa dan perkembangan anak. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada Program Stdi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, Jawa Timur.